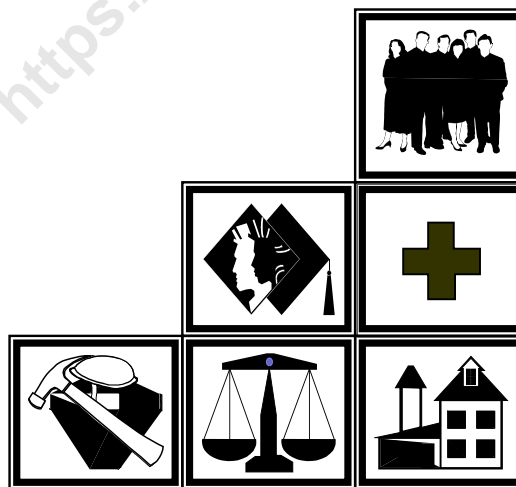




KATALOG BPS : 4103.53

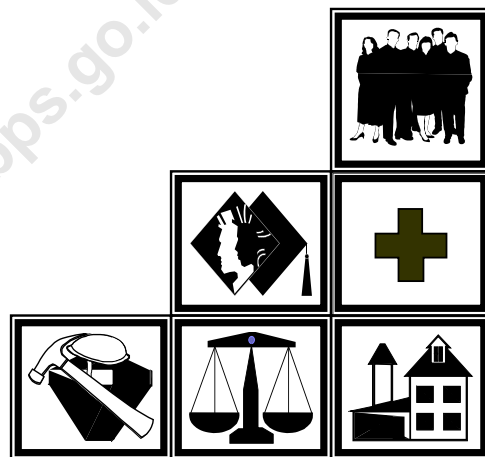
INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT NUSA TENGGARA TIMUR 2006

<https://ntt.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

**INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT
NUSA TENGGARA TIMUR
2006**



<https://ntt.bps.go.id>

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT NUSA TENGGARA TIMUR 2006

No ISSN	: 0215-4641
No. Publikasi	: 53522.0701
No Katalog	: 4103.53
Ukuran Buku	: 28 cm x 21 cm
Jumlah halaman	: 109
N a s k a h	: Bidang Statistik Sosial
Gambar Kulit	: Bidang Statistik Sosial
Diterbitkan Oleh	: Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur
Dicetak oleh	: CV SILVIA

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

KATA PENGANTAR

Guna memenuhi kebutuhan pengguna data statistik, khususnya data Statistik Sosial, maka Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Nusa Tenggara Timur kembali menerbitkan publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat (INKESRA) Nusa Tenggara Timur Tahun 2006.

Data yang disajikan dalam publikasi ini merupakan rangkuman berbagai data dasar yang bersumber dari Sensus dan Survei yang dilakukan oleh BPS serta dari data sekunder lainnya.

Maksud penerbitan publikasi ini adalah untuk melihat sejauh mana perkembangan kesejahteraan rakyat Nusa Tenggara Timur dari tahun ke tahun yang tergambar dalam pergerakan beberapa indikator pokok. Dengan demikian diharapkan publikasi ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan pengambilan kebijakan di bidang kesejahteraan rakyat maupun sebagai acuan penelitian selanjutnya.

Disadari bahwa publikasi ini belum sepenuhnya memuaskan, sehingga kritik dan saran dari berbagai pihak kami harapkan guna perbaikan di masa yang akan datang.

Akhirnya kami menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu pembuatan publikasi ini.

Kupang, Agustus 2007

Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Nusa Tenggara Timur

Ir. Poltak Sutrisno Siahaan
NIP 340 004 375

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Daftar Tabel	v
Daftar Gambar	ix
Pendahuluan	1
Kependudukan	6
Ketenagakerjaan	23
Pendidikan	36
Kesehatan	52
G i z i	70
Konsumsi dan Pengeluaran Rumah tangga	82
Perumahan dan Lingkungan	91
Daftar Pustaka	101

DAFTAR TABEL

1.1	Penduduk Nusa Tenggara Timur dan Pertumbuhannya per Kabupaten 1980, 1990, 2000, 2005 dan 2006.....	11
1.2	Proyeksi Penduduk NTT pertengahan tahun menurut Kabupaten 2007-2010.....	12
1.3	Penduduk, Luas Daerah dan Kepadatan Penduduk menurut kabupaten/kota di NTT 2004 - 2006.....	13
1.4	Jumlah dan Persentase Penduduk NTT menurut Umur dan Jenis Kelamin 2006	14
1.5	Angka Beban Tanggungan Anak dan Lanjut Usia menurut Kabupaten di NTT 2005 dan 2006	15
1.6	Rasio Jenis Kelamin Menurut Kabupaten/Kota di NTT Tahun 2003 - 2006.....	16
1.7	Angka Kelahiran Menurut Umur Ibu (ASFR) dan Angka Kelahiran Total (TFR) di NTT 1989-2005	17
1.7.1	Perkiraan Angka Kelahiran Total (TFR) Menurut Kabupaten di NTT 1989-2004/2005	17
1.8	Banyaknya Wanita Berumur 15-49 Tahun dan Berstatus Kawin Menurut Kabupaten/kota dan Pernah/tidaknya Menggunakan/ Memakai Alat KB di NTT 2006	18
1.9	Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun dan Berstatus Kawin Menurut Kabupaten/Kota dan Alat/Cara KB yang Sedang Digunakan/Dipakai di NTT 2006	19
1.10	Migran NTT Menurut Hasil Sensus Penduduk 1980, 1990 dan 2000.....	19
2.1	Jumlah dan Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas menurut Jenis Kegiatan Utama Seminggu Yang Lalu 2003-2006.....	26
2.2	Jumlah dan Persentase Angkatan Kerja menurut Kegiatan utama seminggu yang lalu 2005 – 2006.....	26
2.3	Jumlah dan Persentase Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur Tahun 2003 - 2006	27
2.4	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Tahun 2002–2006.....	27
2.5	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Kabupaten dan Jenis Kelamin Tahun 2005 – 2006.....	28
2.6	Tingkat Pengangguran terbuka di NTT menurut Kabupaten dan Jenis Kelamin Tahun 2005 – 2006.....	29
2.7	Penduduk NTT Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2003-2006	30

2.7.1	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan 2003-2006.....	31
2.8	Jumlah dan Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama di NTT 2003 - 2006.....	32
2.9	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama di NTT 2003 – 2006.....	33
3.1	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas yang Melek Huruf Menurut Tipe Daerah di NTT 1999 -2006.....	39
3.2	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas yang Buta Huruf Menurut Kabupaten dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di NTT 1999 - 2006	40
3.3	Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di NTT 2004 - 2006	41
3.4	Banyaknya Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di NTT 2004 - 2006.....	41
3.5	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di NTT 2005 - 2006.....	42
3.6	Rasio Murid-Guru di NTT menurut Kabupaten dan Tingkat Sekolah 2002/2003 - 2005/2006	43
3.7	Rata-Rata Banyaknya Murid per Sekolah di NTT menurut Kabupaten dan Sekolah 2002/2003 – 2005/2006.....	44
3.8	Persentase Penduduk Berumur 7 -18 Tahun yang masih Sekolah di NTT menurut Golongan Umur dan Tipe Daerah 2003 - 2006	45
3.9	Persentase Penduduk yang Masih Sekolah di NTT menurut Kabupaten 2005 - 2006.....	46
3.10	Persentase Penduduk yang masih Sekolah di NTT menurut Jenis Kelamin dan Golongan Umur 2004 - 2006	47
3.11	Persentase Penduduk yang Masih Sekolah di NTT menurut Daerah Tempat Tinggal dan Golongan Umur 2004 2006	47
3.12	Rata-rata lama sekolah penduduk NTT menurut Kabupaten tahun 1999 - 2005.....	48
3.13	Angka Partisipasi Kasar (APK), APM dan APS menurut jenjang pendidikan di NTT Tahun 2003 dan 2006.....	49
4.1	Banyaknya Rumah Sakit, Puskesmas dan Balai Pengobatan di NTT 2003-2006	57
4.2	Banyaknya Puskesmas dan Puskesmas Pembantu serta Posyandu di NTT menurut Kabupaten 2005 dan 2006	58
4.3	Banyaknya Tenaga Kesehatan di NTT 2002-2006.....	59
4.4	Angka Kematian Bayi per 1000 Kelahiran menurut kabupaten di NTT 1999, 2002 dan 2004/2005.....	59

4.5	Jumlah balita menurut Penolong Kelahiran Terakhir dan Kabupaten 2006....	60
4.6	Persentase Balita menurut Penolong Kelahiran dan Kabupaten 2006	61
4.7	Anak usia 2-4 tahun yang Pernah Disusui Menurut Kabupaten dan lamanya Disusui 2006	62
4.8	Persentase Balita yang Pernah Disusui Menurut Kabupaten dan lamanya Disusui 2006	63
4.9	Banyaknya Anak Balita Menurut Kabupaten dan Pernah/Tidak Pernah Imunisasi 2006	64
4.10	Persentase Anak Balita Menurut Kabupaten dan Pernah/Tidak Pernah Imunisasi 2006	65
4.11	Rata-rata Harapan Hidup Pada Waktu Lahir menurut Kabupaten di NTT 1999, 2002, 2004 dan 2005	66
4.12	Persentase Penduduk yang mengalami keluhan selama sebulan yang Lalu menurut kabupaten dan jenis keluhan kesehatan 2006	67
5.1	Rata-Rata Konsumsi Kalori per Kapita Sehari di NTT menurut Jenis Bahan Makanan 1996-2005 (Kota)	72
5.2	Rata-Rata Konsumsi Kalori per Kapita Sehari di NTT menurut Jenis Bahan Makanan 1996-2005 (Pedesaan)	73
5.3	Rata-Rata Konsumsi Kalori per Kapita Sehari di NTT menurut Jenis Bahan Makanan 1996-2005 (Kota + Pedesaan)	74
5.4	Rata-Rata Konsumsi Protein per Kapita Sehari di NTT menurut Jenis Bahan Makanan 1996-2005 (Kota)	75
5.5	Rata-Rata Konsumsi Protein per Kapita Sehari di NTT menurut Jenis Bahan Makanan 1996-2005 (Pedesaan)	76
5.6	Rata-Rata Konsumsi Protein per Kapita Sehari di NTT menurut Jenis Bahan Makanan 1996-2005 (Kota + Pedesaan)	77
5.7	Konsumsi Rata-Rata Kalori sehari di NTT menurut Kelompok Pengeluaran Perkapita per Bulan dan Daerah 2002 dan 2005	78
5.8	Konsumsi Rata-Rata Protein sehari di NTT menurut Kelompok Pengeluaran Perkapita per Bulan dan Daerah 2002 dan 2005	79
5.9	Persentase Balita menurut Status Gizi NTT tahun 1992 - 2005	80
6.1	Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan untuk Makanan dan Bukan Makanan menurut Tipe Daerah di NTT 1996-2006	86
6.2	Persentase Pengeluaran Rata-Rata per Kapita Sebulan untuk Makanan menurut Jenis Pengeluaran di NTT 1999-2006	87
6.3	Persentase Pengeluaran Rata-Rata Per Kapita Sebulan untuk Bukan Makanan menurut Jenis Pengeluaran di NTT 1999-2006	88
6.4	Persentase Pengeluaran yang "Diperoleh" oleh Berbagai Kelompok Penduduk dan Koefisien Gini di NTT 1990-2005	89

7.1	Persentase Rumah Tangga menurut menurut beberapa fasilitas perumahan Di Provinsi NTT 2002 - 2004 dan 2006.....	94
7.2	Persentase Rumah Tangga menurut Kabupaten/kota dan Jenis Penerangan yang digunakan di Provinsi NTT 2004 dan 2006.....	95
7.3	Persentase Rumah Tangga menurut Kabupaten dan Sumber air minum di Provinsi NTT 2004 - 2006	96
7.4	Persentase Rumah Tangga menurut kabupaten dan luas lantai di Provinsi NTT 2004 - 2006.....	97
7.5	Persentase Rumah Tangga menurut Kabupaten dan jenis bahan bakar untuk memasak, penerangan dan transportasi di Provinsi NTT 2004.....	98
7.6	Persentase Rumah Tangga menurut barang Rumah Tangga yang dikuasai di Provinsi NTT dan Daerah 1990 dan 1995	99

<https://ntt.bps.go.id>

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Hal.
1.1	Piramida Penduduk NTT menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin 2000 dan 2006.....	20
1.2	Pola Fertilitas menurut Umur Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk 1990, 2000 dan SUPAS 1995	21
1.3	Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun dan Berstatus Kawin, menurut Alat/Cara KB yang Sedang Digunakan 2006.....	22
2.1	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas menurut Jenis Kegiatan 2004 - 2006.....	34
2.2	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama 2004 - 2006.....	35
3.1	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas yang Buta Huruf 2004 - 2006	50
3.2	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2004 - 2006.....	51
4.1	Banyaknya Fasilitas Kesehatan di NTT2003- 2006.....	68
4.2	Banyaknya Tenaga Kesehatan di NTT 2002-2003 dan 2005 – 2006	69
5.1	Konsumsi Kalori dan Protein per Kapita menurut Jenis Makanan 1999-2005	81
6.1	Persentase Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan untuk Makanan dan Bukan Makanan 1996-2006	90
7.1	Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Penerangan dan Sumber Air Minum 2006	100

PENDAHULUAN

1. Ruang Lingkup

Indikator Kesejahteraan Rakyat Nusa Tenggara Timur 2006 ini merupakan lanjutan dari seri publikasi yang sama seperti tahun-tahun sebelumnya, yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Untuk mengetahui perkembangan kesejahteraan rakyat secara garis besar, diperlukan pengelompokan beberapa indikator sosial yang penting dan dalam pembahasan ini dibagi dalam 7 (tujuh) kelompok, yaitu :

1. Kependudukan
2. Angkatan Kerja
3. Pendidikan
4. Kesehatan
5. G i z i
6. Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga
7. Perumahan dan Lingkungan

Indikator yang disajikan pada dasarnya berbentuk deskriptif yang telah dipilih, dengan harapan dapat menggambarkan kondisi kesejahteraan yang terjadi dalam masyarakat.

Ada beberapa tabel yang dimuat kembali dalam publikasi ini, seperti data analisis angka kelahiran, kematian dan keadaan perumahan karena tidak tersedia hasil penghitungan dari survei terkait.

Bentuk penyajian data, selain tabel dasar, pada beberapa kelompok disajikan ukuran statistik yang lazim dipergunakan seperti persentase, rasio, proporsi, rata-rata yang kesemuanya ditujukan untuk memperjelas perubahan yang terjadi.

2. Sumber Data

Sumber data utama Indikator Kesejahteraan Rakyat NTT 2006 ini adalah survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), selain data yang dihasilkan dari Sensus Penduduk (SP), Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS), Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) dan beberapa survei lainnya. Semua sumber data tersebut bersifat primer (dikumpulkan dan diolah sendiri oleh BPS).

Selain itu juga dipergunakan data sekunder atau data yang berasal dari catatan administrasi instansi/badan di luar BPS/BPS Provinsi NTT.

Semua sumber data primer tersebut di atas sebenarnya mempunyai keterbatasan sebagai sumber informasi bagi publikasi tahunan seperti buku ini. Pengumpulan data SP dilakukan 10 tahun sekali, sedangkan data SUSENAS, walaupun sudah dapat menggambarkan keadaan tingkat kabupaten, ukuran sampelnya masih relatif kecil. Demikian juga dengan data Sakernas yang menggambarkan keadaan ketenagakerjaan, ukuran sampel-nyapun relatif kecil. Gambaran lebih lanjut mengenai sumber data akan dijelaskan berikut ini.

a. Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS)

Kegiatan SUSENAS di NTT dimulai tahun 1976, semetara di beberapa provinsi lain sudah dimulai sejak 1963. Dalam SUSENAS dikumpulkan berbagai informasi seperti kependudukan, kesehatan, fertilitas, pengeluaran rumah tangga, kriminalitas, serta perumahan dan lingkungan. Ciri-ciri terpenting penduduk seperti umur, jenis kelamin, status perkawinan, hubungan dengan kepala rumah tangga, dan pendidikan dikumpulkan melalui pertanyaan kor (pokok) yang dikumpulkan setiap tahun. Keterangan lainnya yang lebih rinci dikumpulkan melalui pertanyaan modul yang jenisnya berganti/berbeda setiap tahun dan tiga tahun kemudian modul yang sama akan dikumpulkan kembali.

b. Sensus Penduduk (SP)

Sensus Penduduk (SP) merupakan proyek nasional yang dilakukan setiap 10 tahun untuk mengumpulkan data penduduk dan rumah tangga di seluruh wilayah geografis Indonesia. Dalam publikasi ini data yang banyak digunakan adalah data hasil SP 1990 dan SP 2000.

Dalam Sensus Penduduk (SP) tersebut digunakan dua cara pencacahan, yaitu pencacahan lengkap dan pencacahan secara sampel. Pencacahan lengkap meliputi semua orang yang berada di wilayah geografis Indonesia pada saat pencacahan, baik Warga Negara Indonesia dan Warga Negara Asing (kecuali anggota Korps Diplomatik beserta keluarganya), awak kapal Indonesia berbendera Indonesia dalam perairan Indonesia, maupun para tuna wisma (gelandangan) yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap. Sementara pencacahan sampel diarahkan untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai karakteristik sosial kependudukan.

Data modul dikelompokkan sebagai berikut :

- (1) Konsumsi dan pengeluaran rumah tangga,
- (2) Sosial budaya dan kesejahteraan termasuk kriminalitas dan perjalanan,
- (3) Kesehatan, pendidikan (termasuk biaya pendidikan), gizi/kesehatan balita serta perumahan dan lingkungan hidup.

Ukuran sampel SUSENAS sampai dengan tahun 1992 hanya dapat menggambarkan keadaan provinsi (sekitar 1 800 rumah tangga), kecuali tahun 1987 yang diperbesar sampelnya sehingga estimasinya sampai tingkat kabupaten. Sejak tahun 1993 sampel SUSENAS "Kor" diperbesar menjadi 7 936 rumah tangga, namun untuk sampel SUSENAS "Modul" tetap seperti tahun sebelumnya yakni 1 792 sampel rumahtangga.

c. Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS)

Kegiatan pengumpulan data ketenagakerjaan pertama kali dilaksanakan tahun 1976. sampai dengan saat ini, Sakernas mengalami berbagai perubahan baik dalam periode pencacahan maupun cakupan sampel wilayah dan rumah tangga. Tahun 1986 sampai dengan 1993 Sakernas dilaksanakan secara triwulanan, tahun 1994 sampai dengan 2001 secara tahunan setiap bulan Agustus, dan 2002 sampai dengan 2004 selain secara triwulanan juga dilaksanakan secara tahunan. Mulai tahun 2005 Sakernas dilaksanakan secara semesteran, yakni Semester I pada bulan Februari dan Semester II pada bulan Agustus. Jumlah sampel-nya pun relatif kecil, hanya 1.792 rumahtangga setiap semesternya.

d. Sumber Data lainnya

Selain data primer BPS/BPS Provinsi NTT, dalam publikasi ini digunakan juga data sekunder yang berasal dari catatan administrasi Kanwil/Dinas/Instansi pemerintah di luar BPS, antara lain data dari Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan Nasional dan lain-lain.

3. Istilah Tekhnis

Istilah teknis yang digunakan dalam publikasi ini adalah sebagai berikut :

KEPENDUDUKAN

- Perkotaan* : Karakteristik sosio ekonomik dari unit wilayah administratif terkecil. Wilayah ini dikatakan sebagai perkotaan jika memenuhi persyaratan tertentu dalam hal kepadatan penduduk, lapangan kegiatan ekonomi utama, fasilitas-fasilitas perkotaan (jalan raya, sarana pendidikan formal, sarana kesehatan umum dan sebagainya). Secara operasional penentuan daerah perkotaan dibuat dengan sistem skoring tertentu (lihat Hananto dan Sutanto, 1983). Prosedur penentuan daerah perkotaan berlaku sejak 1980 dan masih berlaku hingga saat ini.
- Kepadatan Penduduk* : Rata-rata banyaknya penduduk per kilometer persegi.(perbandingan antara jumlah penduduk dan luas wilayah)
- Rasio Anak-Wanita* : Rata-rata banyaknya anak di bawah usia 5 tahun per 1000 wanita usia subur (15-49 tahun).
- Rasio Jenis Kelamin* : Rasio antara banyaknya laki-laki dengan banyaknya wanita (biasanya dikalikan 100).
- Angka Beban Tanggungan Anak* : Angka yang menyatakan perbandingan antara penduduk anak-anak (0-14 tahun) dengan penduduk berumur 15-64 tahun dikalikan 100.
- Angka Beban Tanggungan Lanjut Usia* : Angka yang menyatakan perbandingan antara penduduk lanjut usia (65 tahun ke atas) dengan penduduk berumur 15-64 tahun dikalikan 100.
- Angka Kelahiran Menurut Umur* : Banyaknya kelahiran per 1000 wanita dari golongan umur tertentu.
- Angka Kelahiran Total* : Banyaknya anak yang diperkirakan/dilahirkan oleh wanita selama masa reproduksi dengan anggapan bahwa perilaku kelahirannya mengikuti pola kelahiran tertentu.
- Metode Kontrasepsi* : Cara/alat pencegah kehamilan.
- Peserta Keluarga Berencana (Akseptor)* : Orang yang mempraktekkan salah satu Metode Kontrasepsi.
- Migrasi semasa hidup* : Seseorang dikatakan migran semasa hidup apabila orang tersebut dicacah di suatu propinsi yang bukan propinsi tempat kelahirannya.
- Migrasi Risen* : Seseorang yang dicacah di suatu propinsi yang bukan propinsi tempat tinggalnya 5 tahun yang lalu.

KESEHATAN

- Angka Kematian Bayi* : Besarnya probabilita bayi meninggal sebelum mencapai usia 1 tahun (biasanya dinyatakan dengan per 1 000 kelahiran).
- Angka Harapan Hidup Pada waktu Lahir* : Suatu perkiraan rata-rata lamanya hidup sejak lahir yang akan dicapai oleh penduduk.

Pendidikan

- Melek Huruf* : Penduduk 10 tahun keatas yang dapat membaca dan menulis huruf latin atau lainnya
- Buta Huruf* : Penduduk 10 tahun keatas yang tidak dapat membaca dan menulis huruf latin atau lainnya
- Rasio Murid Guru* : Rasio /perbandingan antara jumlah murid dan guru

GIZI

- Penyediaan kalori atau protein* : Penyediaan kalori atau protein per orang per hari untuk konsumsi dalam negeri.
- Konsumsi kalori atau protein* : Banyaknya kalori atau protein yang benar-benar dikonsumsi per orang per hari.
- Status Gizi* : Keadaan tubuh anak atau bayi dilihat dari tinggi/berat badan menurut umur. Kategorisasi status gizi ini dibuat berdasarkan standar Harvard.

KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA

- Konsumsi Makanan* : Konsumsi makanan dalam segala bentuknya yang mungkin dimakan.
- Pengeluaran* : Pengeluaran per kapita untuk makanan dan bukan makanan. Makanan mencakup seluruh jenis makanan jadi, minuman, tembakau dan sirih. Bukan makanan mencakup perumahan, sandang, biaya kesehatan, sekolah, dan sebagainya.
- Koefisien Gini* : Ukuran pemerataan pendapatan yang dihitung berdasarkan kelas pendapatan. Nilai gini rasio terletak antara nol (yang mencerminkan pemerataan sempurna) dan satu (yang menggambarkan ketidakmerataan sempurna).

KETANAGAKERJAAN

- Penduduk Usia Kerja* : Penduduk yang berumur 15 tahun ke atas.
- Bekerja* : Melakukan kegiatan/pekerjaan paling sedikit satu jam selama seminggu dengan maksud memperoleh pendapatan atau keuntungan. Pekerja keluarga yang tidak dibayar termasuk kelompok penduduk yang bekerja.
Penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja atau mencari pekerjaan.
- Angkatan Kerja* : Persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia 15 tahun ke atas.
- Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja* : Mereka yang termasuk dalam angkatan kerja yang tidak bekerja tetapi mencari pekerjaan.
- Penganggur* : Angka yang menyatakan perbandingan antara penduduk usia tidak produktif (dibawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan penduduk usia produktif (antara 15-64 tahun) dikalikan 100.
- Angka Beban Tanggungan* : Perbandingan antara jumlah pencari kerja dengan jumlah angkatan kerja yang dinyatakan dalam persentase
- Tingkat Pengangguran Terbuka* :

1. KEPENDUDUKAN

1.1 Jumlah dan Tingkat Pertumbuhan

Pertambahan penduduk Nusa Tenggara Timur (NTT) cukup pesat dalam dua dekade terakhir. Pada tahun 1980 jumlah penduduk NTT sebanyak 2,7 juta orang, meningkat menjadi 3,8 juta orang pada tahun 2000 dan pada tahun 2006 menjadi lebih dari 4,3 juta orang yang terdiri dari 2,18 juta penduduk laki-laki dan 2,16 juta penduduk perempuan. Ini berarti bahwa dalam kurun waktu 1980-2000 telah terjadi penambahan penduduk sekitar 1 juta orang dan dalam kurun waktu 2000-2006 terjadi penambahan penduduk lebih dari 500 ribu orang. Jumlah penduduk antar kabupaten/kota cukup beragam. Pada tahun 2006 jumlah penduduk kabupaten Lembata terendah dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya di NTT, yakni sebanyak 102 344 orang sementara Kabupaten Manggarai dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu 495 136 orang.

Berdasarkan hasil sensus penduduk menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan penduduk untuk kurun waktu 1980-1990 sebesar 1,79 persen turun menjadi 1,74 persen pada kurun waktu 1990-2000, sementara tingkat pertumbuhan penduduk periode 2000 - 2006 kembali meningkat menjadi 1,93 persen. Tingkat pertumbuhan penduduk terendah periode 2000-2006 terdapat di Kabupaten Timor Tengah Selatan yaitu sebesar 0,31 persen. Kabupaten yang mengalami kenaikan tingkat pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi yaitu Kabupaten Belu dari 1,73 persen pada kurun waktu 1990-2000 menjadi 7,45 persen pada kurun waktu 2000-2006. Kondisi ini dapat disebabkan antara lain oleh besarnya migrasi masuk mengingat wilayah ini menjadi tempat tujuan utama dari arus pendatang asal bekas Provinsi Timor Timur pasca jajak pendapat. Terdapat 3 kabupaten/kota yang mengalami penurunan tingkat pertumbuhan penduduk periode 2000 – 2006 dibanding periode sebelumnya, yaitu Kabupaten Sumba Barat, Timor Tengah Selatan dan Timor Tengah Utara. Penurunan ini sebagian besar disebabkan keluarnya tenaga potensial untuk mencari kerja di tempat lain.

1.2 Kepadatan Penduduk dan Urbanisasi

Salah satu ciri kependudukan di NTT adalah persebaran penduduk antar kabupaten/kota yang tidak seimbang. Hal ini sudah terjadi secara alamiah sejak puluhan tahun yang lalu. Namun demikian di beberapa wilayah tampak adanya perubahan persentase distribusi penduduknya. Kabupaten Sumba Timur yang luasnya 15,00 persen dari luas wilayah NTT (hampir sama dengan luas Kabupaten Kupang dan Rote Ndao) hanya dihuni oleh 4.99 persen penduduk sedangkan Kota Kupang yang luasnya cuma 0,34 persen dihuni oleh sekitar 6,41 persen penduduk NTT tahun 2006.

Dengan persebaran penduduk yang tidak seimbang, maka kepadatan penduduk antar kabupaten menjadi beragam. Kabupaten Sumba Timur merupakan kabupaten dengan kepadatan penduduk terendah, yaitu hanya 31 orang per km² pada tahun 2006 sebaliknya Kota Kupang mempunyai kepadatan penduduk tertinggi yaitu sebesar 1.741 orang per km² (Tabel 1.3) atau jauh diatas rata-rata kepadatan penduduk NTT yakni sebesar 92 orang per km².

Bila dibandingkan dengan kepadatan penduduk di Pulau Jawa kepadatan penduduk di NTT belum berarti apa-apa. Namun karena terbatasnya lahan pertanian yang subur dan rendahnya produktifitas lahan, maka tingkat kepadatan agraris di NTT terutama di beberapa kabupaten menjadi salah satu kendala dalam upaya meningkatkan kesejahteraan penduduk.

Pertambahan penduduk perkotaan di NTT cukup pesat dan mempunyai variasi yang cukup besar antar wilayah. Persentase penduduk yang tinggal di daerah kota naik dari 15.5 persen pada tahun 2000 menjadi 16.4 persen pada tahun 2006. Kabupaten/kota di NTT yang rasio penduduk perkotaannya paling besar pada tahun 2006 adalah Kota Kupang yakni sebesar 90,1 persen.

Tingginya pertambahan penduduk di daerah perkotaan disebabkan oleh: (1) pertumbuhan alami penduduk, walaupun diperkirakan tidak terlalu besar, karena fasilitas program keluarga berencana relatif banyak tersedia di daerah perkotaan; (2) adanya perluasan atau penambahan daerah perkotaan, artinya daerah (desa) yang sebelumnya berstatus daerah pedesaan saat ini menjadi daerah perkotaan; dan (3) terjadi urbanisasi dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan dengan berbagai alasan seperti mencari lapangan kerja, pendidikan dan lain sebagainya.

1.3 Komposisi Umur dan Jenis Kelamin

Komposisi umur penduduk di masa depan akan lebih banyak dipengaruhi oleh arah perkembangan kelahiran dan kematian karena penduduk yang ke luar dan yang masuk NTT dapat dikatakan relatif seimbang. Jika tingkat kematian turun sedangkan tingkat kelahiran tetap tinggi, maka bagian penduduk yang tergolong usia muda akan meningkat sehingga pada gilirannya akan menambah angka beban tanggungan. Kondisi ini akan mengganggu percepatan akselerasi pembangunan karena dengan jumlah penduduk yang besar maka sebagian besar sumber daya pembangunan terserap untuk kebutuhan yang bersifat konsumtif. Efek program keluarga berencana yang berhasil terhadap susunan penduduk baru terasa setelah sepuluh tahun (Iskandar, 1975;11).

Struktur penduduk NTT tergolong penduduk muda karena persentase penduduk anak-anak (di bawah 15 tahun) cukup besar, sementara persentase penduduk lanjut usia (65 tahun ke atas) rendah. Persentase penduduk anak-anak di NTT pada tahun 2005 sebesar 36,3 persen dan naik menjadi 36,8 persen pada tahun 2006. Pada periode yang sama angka beban tanggungan anak yang sebesar 61,7 pada tahun 2005, ikut naik menjadi 67,8 pada tahun 2006. Sebaliknya pada periode yang sama, angka beban tanggungan lanjut usia turun dari 8,4 menjadi 6,8 persen.

Angka beban tanggungan, baik untuk anak-anak maupun lanjut usia cukup bervariasi antar kabupaten. Variasi tersebut, terutama beban tanggungan anak, menggambarkan variasi tingkat kelahiran dan tingkat kematian bayi. Tingkat kelahiran tinggi pada gilirannya menambah rasio penduduk berusia muda dan dengan demikian angka beban tanggungan anak akan semakin tinggi.

Biasanya rasio jenis kelamin pada waktu lahir di atas angka 100, artinya jumlah bayi laki-laki lebih banyak dari pada jumlah bayi perempuan. Selanjutnya sejalan dengan perkembangan umur (sampai umur belasan) maka rasio jenis kelamin ini turun mendekati angka 100. Pada umur selanjutnya jumlah penduduk perempuan biasanya melebihi banyaknya penduduk laki-laki, atau rasio jenis kelaminnya di bawah angka 100. Pola semacam ini biasanya dikaitkan dengan daya tahan hidup perempuan yang relatif lebih baik dari pada laki-laki.

Secara keseluruhan, tanpa melihat umur, rasio penduduk perempuan dan selama laki-laki selama empat tahun terakhir sedikit fluktuatif. Pada tahun 2003 rasio jenis kelamin penduduk NTT sebesar 100 namun menurun menjadi 98 dan 99 pada tahun 2004 dan 2005. Sementara pada tahun 2006 sex ratio meningkat lagi menjadi 101 yang menunjukkan bahwa setiap 100 penduduk perempuan terdapat 101 penduduk laki-laki atau penduduk perempuan lebih sedikit dari laki-laki.

1.4 Angka Kelahiran dan Keluarga Berencana

Keberhasilan program keluarga berencana secara nasional telah diakui dunia. Keberhasilan ini tidak terkecuali terjadi juga di NTT. Pada tahun 2005 seorang wanita di NTT secara rata-rata melahirkan sekitar 3.49 orang anak jika ia hidup sampai akhir masa reproduksinya. Angka tersebut yang dikenal dengan istilah angka kelahiran total (TFR = *Total Fertility Rate*). Pada kurun waktu 1986 - 1989 angka kelahiran total (TFR) di NTT 4.61, kemudian menjadi 4.01 pada kurun waktu 1991-1994, dan 3.36 pada kurun waktu 1996-1999. Ada kecenderungan peningkatan TFR sejak tahun 2004 dan diduga hal ini disebabkan karena surutnya perhatian pemerintah di berbagai daerah terhadap program pengendalian penduduk sejak diberlakukannya otonomi daerah.

Berdasarkan data Tabel 1.7.1, angka TFR tahun 2005 cukup bervariasi antar kabupaten. Angka TFR tertinggi terdapat di Kabupaten Sumba Barat yaitu sebesar 4,93 diatas TFR NTT dan yang terendah terdapat di Kabupaten Ende yaitu sebesar 2,50.

Keberhasilan dalam menurunkan tingkat kelahiran sangat bergantung pada pelaksanaan program keluarga berencana. Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2006, terdapat sebanyak 686 787 wanita berumur 15-49 tahun yang berstatus kawin. Dari jumlah tersebut sebanyak 32,6 persen sedang memakai/menggunakan alat/cara KB, 16,4 persen pernah memakai/menggunakan, dan sisanya 44,74 persen tidak pernah menggunakan sama sekali (Tabel 1.8). Lebih jauh hasil SUSENAS 2006 tersebut mengungkapkan bahwa secara absolut wanita yang sedang menggunakan/memakai alat/cara KB banyak dari kelompok umur 30-34 tahun. Cara/alat KB yang digunakan/dipakai oleh para wanita tersebut hampir semuanya cara/alat KB modern yang didominasi KB suntikan, pil dan IUD.

1.5 Mobilitas Penduduk

Migrasi antar propinsi dan keluar negeri tampaknya cukup berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan penduduk NTT. BPS memperkirakan bahwa tingkat migrasi neto rata-rata per tahun untuk Nusa Tenggara Timur antara tahun 1995-2000 sebesar - 1,69 per 1000 penduduk.

A. Migrasi Semasa Hidup

Keragaman kondisi dan potensi antar wilayah tempat tinggal dapat dilihat sebagai hal yang mendorong terjadinya mobilitas penduduk dalam bentuk migrasi. Dari sisi demografi, migrasi membawa pengaruh pada perubahan jumlah dan struktur penduduk, baik pada wilayah yang ditinggalkan maupun wilayah yang dituju.

Secara umum, migran semasa hidup diartikan sebagai penduduk yang pindah dari lahir ke tempat tinggal sekarang atau tempat tinggal sekarang bukan wilayah tempat kelahirannya. Migran masuk semasa hidup ke satu propinsi adalah penduduk yang tempat lahirnya di luar propinsi tersebut sedangkan migran keluar semasa hidup dari suatu propinsi adalah penduduk yang tempat lahir di propinsi tersebut dan sekarang berada di propinsi lain. Di Nusa Tenggara Timur dalam dekade terakhir ini telah terjadi pergeseran dalam volume dan arah migrasi semasa hidup, terutama untuk migrasi keluar. Arus migrasi keluar menurut hasil sensus penduduk terakhir (2000) sedikit menurun dibandingkan dengan tahun 1990.

Peningkatan banyaknya migran baik yang masuk maupun yang keluar tidak hanya terjadi secara absolut tetapi juga persentasenya. Fenomena lain yang tampak adalah banyaknya migran keluar lebih besar daripada migran masuk pada kedua hasil sensus tersebut. Dengan peningkatan migran keluar yang lebih tinggi daripada peningkatan migran masuk, maka migrasi semasa hidup neto yang tadinya (tahun 1990) sebesar - 1.62 persen, berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2000 menjadi - 1,69 persen.

B. Migrasi Risen

Berbeda dengan migrasi semasa hidup berdasarkan tempat lahir, migrasi risen menggambarkan perpindahan penduduk berdasarkan tempat tinggal dalam kurun waktu 5 tahun sebelum pencacahan.

Migran masuk risen ke satu propinsi adalah penduduk di dalam propinsi yang tempat tinggalnya 5 tahun lalu berada di luar propinsi tersebut. Migrasi keluar risen dari suatu propinsi adalah banyaknya penduduk di luar suatu propinsi yang lima tahun lalu tinggal di dalam propinsi tersebut. Tabel 1.10 menunjukkan bahwa selama 5 tahun sebelum sensus (Sensus Penduduk tahun 1990 dan tahun 2000), arus migran risen jauh lebih sedikit dibandingkan arus migrasi semasa hidup. Pola migrasi risen relatif sama dengan pola migrasi semasa hidup, yaitu migrasi keluar lebih besar dibandingkan dengan migrasi masuk sehingga migrasi neto menjadi negatif yaitu sebesar -1,98 persen.

Tabel 1.1
Penduduk Nusa Tenggara Timur dan Pertumbuhannya
per Kabupaten/Kota 1980, 1990, 2000, 2005 dan 2006

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk					Tingkat Pertumbuhan (%)		
	1980*)	1990*)	2000*)	2005**	2006***	1980-1990	1990-2000	2000-2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
01. Sumba Barat	232.101	291.921	365.200	400 244	409.851	2,32	2,26	1.94
02. Sumba Timur	123.078	152.946	190.450	211 744	217.454	2,20	2,22	2.23
03. Kupang	403.167	522.944	444.800	351 915	362.790	2,64	-	-
04. TTS	289.655	348.067	404.700	408 702	412.353	1,85	1,52	0.31
05. TTU	134.092	163.052	198.600	206 562	209.037	1,97	1,99	0.86
06. Belu	181.073	216.060	256.600	372 565	394.810	1,78	1,73	7.45
07. Alor	124.948	144.629	163.350	174 917	177.009	1,47	1,22	1.35
08. Lembata	-	-	85.570	100 199	102.344	-	-	3.03
09. Flores Timur	257.687	265.759	186.330	220 512	225.268	0,31	-	3.21
10. Sikka	219.656	246.867	264.650	274 007	275.936	1,17	0,70	0.70
11. Ende	201.609	218.841	230.150	236 856	237.555	0,82	0,51	0.53
12. Ngada	172.575	198.100	222.050	245 822	250.305	1,39	1,15	2.02
13. Manggarai	397.525	499.458	632.300	485 833	495.136	2,31	2,39	-
14. Rote Ndao	-	-	-	108 615	110.617	-	-	-
15. Manggarai Barat	-	-	-	189 919	195.532	-	-	-
71. Kota Kupang	-	-	238.150	271 882	279.124	-	-	2.68
N T T	2.737.166	3.268.644	3.882.900	4 260 294	4.355.121	1,79	1,74	1.93

Keterangan : *) Tidak termasuk penduduk tidak bertempat tinggal tetap, hasil Sensus Penduduk 1980, 1990 dan 2000

**) Hasil SUPAS 2005

***) Diestimasi dari SUPAS 2005

Tabel 1.2
 Proyeksi Penduduk NTT Pertengahan Tahun Menurut Kabupaten/Kota
 Tahun 2007 – 2010

Kabupaten/Kota	2007	2008	2009	2010
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>
01. Sumba Barat	418 910	426 657	434 548	442 585
02. Sumba Timur	215 194	219 804	224 513	229 323
03. Kupang	362 379	371 929	381 731	391 791
04. Timor T. Selatan	411 312	412 122	412 934	413 747
05. Timor T. Utara	214 970	216 667	218 377	220 100
06. Belu	415 674	447 860	482 538	519 901
07. Alor	176 989	179 427	181 899	184 405
08. Lembata	105 074	108 444	111 921	115 510
09. Flores Timur	235 444	243 510	251 853	260 482
10. Sikka	285 282	287 271	289 275	291 292
11. Ende	244 724	246 134	247 552	248 978
12. Ngada	256 072	261 334	266 705	272 185
13. Manggarai	524 256	536 361	548 745	561 415
14. Rote Ndao	111 360	114 295	117 307	120 399
15. Manggarai Barat	197 540	202 101	206 767	211 541
71. Kota Kupang	286 174	293 857	301 747	309 848
N T T	4 461 354	4 567 773	4 678 412	4 793 502

Tabel 1.3
Penduduk, Luas Daerah dan Kepadatan Penduduk
Menurut Kabupaten/Kota Di Nusa Tenggara Timur
Tahun 2004 – 2006

Kabupaten/Kota	Luas (Km ²)		Penduduk			Kepadatan (Org/Km ²)		
	Jumlah	%	2004	2005	2006	2004	2005	2006
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>7</i>	<i>8</i>	<i>9</i>
01 Sumba Barat	4 051,92	9,00	390 049	400 244	409 851	96	100	101
02 Sumba Timur	7 000,50	15,00	198 670	211 744	217 454	28	29	31
03 Kupang	5 898,26	12,00	332 840	351 915	362 790	56	58	62
04 TTS	3 947,00	8,00	400 482	408 702	412 353	101	104	104
05 TTU	2 669,66	6,00	204 388	206 562	209 037	77	79	78
06 Belu	2 445,57	5,00	343 777	372 565	394 810	141	146	161
07 Alor	2 864,60	6,00	168 649	174 917	177 009	59	60	62
08 Lembata	1 266,38	3,00	98 114	100 199	102 344	77	78	81
09 Flores Timur	1 812,85	4,00	215 308	220 512	225 268	119	121	124
10 Sikka	1 731,92	4,00	276 057	274 007	275 936	160	162	159
11 Ende	2 046,62	4,00	239 542	236 856	237 555	116	118	116
12 Ngada	3 037,88	6,00	238 882	245 822	250 305	79	81	82
13 Manggarai	4 188,90	9,00	667 266	485 833	495 136	116	120	118
14 Rote Ndao	1 280,00	3,00	103 478	108 615	110 617	81	83	86
15 Manggarai Barat	2 947,50	6,00	-	189 919	195 532	62	64	66
71 Kota Kupang	160,34	0,34	261 704	271 882	279 124	1638	1 693	1 741
N T T	47 349,90	100,00	4 139 206	4 260 294	4 355 121	87	90	92

Tabel 1. 4
Jumlah dan Persentase Penduduk Nusa Tenggara Timur
Menurut Umur dan Jenis Kelamin
Tahun 2006

U m u r	Laki-laki		Perempuan		Laki + Perempuan	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0 - 4	277 187	12,67	242 749	11,20	519 936	11,94
5 - 9	305 834	13,98	264 981	12,22	570 815	13,11
10 - 14	278 275	12,72	232 128	10,71	510 403	11,72
15 - 19	207 104	9,47	185 202	8,54	392 306	9,01
20 - 24	153 650	7,03	160 881	7,24	314 531	7,22
25 - 29	137 533	6,29	158 774	7,32	296 307	6,80
30 - 34	129 339	5,91	174 251	8,04	303 590	6,97
35 - 39	138 710	6,34	159 245	7,35	297 955	6,84
40 - 44	129 168	5,91	145 044	6,69	274 212	6,30
45 - 49	113 211	5,18	123 513	5,70	236 724	5,44
50 - 54	90 662	4,15	93 359	4,31	184 021	4,23
55 - 59	62 331	2,85	68 555	3,16	130 886	3,01
60 - 64	59 047	2,70	55 545	2,56	114 592	2,63
65 - 69	42 721	1,95	42 160	1,94	84 881	1,95
70 - 74	30 478	1,39	29 575	1,36	60 053	1,38
75	31 891	1,46	32 018	1,48	63 909	1,47
TT	-	-	-	-	-	-
Jumlah	2 187 141	100,00	2 167 980	100,00	4 355 121	100 00

Tabel 1.5
 Angka Beban Tanggungan Anak dan Lanjut Usia
 Menurut Kabupaten/Kota Di Nusa Tenggara Timur
 Tahun 2005 dan 2006
 (Orang/100 Usia Produktif)

Kabupaten	Anak		Lanjut Usia	
	2005	2006	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01 Sumba Barat	77,5	89,7	7,9	6,5
02 Sumba Timur	60,7	66,9	8,5	6,5
03 Kupang	52,0	64,7	9,9	9,1
04 Timor T Selatan	63,5	67,8	7,0	5,7
05 Timor T Utara	58,6	67,3	11,1	7,1
06 Belu	69,8	79,8	8,5	6,1
07 Alor	54,5	55,4	7,6	5,2
08 Lembata	52,5	64,5	10,3	13,1
09 Flores Timur	60,3	69,3	11,8	8,5
10 Sikka	50,5	54,3	11,5	9,1
11 Ende	55,4	60,7	9,4	7,7
12 Ngada	65,8	63,0	10,1	10,6
13 Manggarai	75,3	74,1	5,9	4,6
14 Rote Ndao	58,1	63,4	9,2	8,6
15 Manggarai Barat	70,9	73,9	5,5	4,8
71 Kota Kupang	42,3	50,6	4,1	3,1
NTT	61,7	67,8	8,4	6,8

Tabel 1.6
Rasio Jenis Kelamin Menurut Kabupaten/Kota
Di Nusa Tenggara Timur
Tahun 2003 - 2006
(Laki-laki/100 Perempuan)

Kabupaten	2003	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01 Sumba Barat	104	111	105	114
02 Sumba Timur	109	114	106	115
03 Kupang	112	108	100	120
04 TTS	99	96	98	112
05 TTU	103	98	97	96
06 Belu	101	99	101	87
07 Alor	95	98	103	74
08 Lembata	85	84	86	87
09 Flores Timur	94	88	93	89
10 Sikka	91	87	88	92
11 Ende	86	86	95	97
12 Ngada	101	94	98	91
13 Manggarai	101	98	103	106
14 Rote Ndao	-	112	100	101
15 Manggarai Barat	-	-	102	103
71 Kota Kupang	108	96	105	100
N T T	100	98	99	101

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional 2003 - 2006

Tabel 1. 7
 Angka Kelahiran Menurut Umur Ibu (ASFR)
 Dan Angka Kelahiran Total (TFR) Di Nusa Tenggara Timur
 Tahun 1986-2005

Periode	A S F R							T F R
	15-19	20-24	25-29	30-34	35-39	40-44	45-49	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1986-1989	43	194	241	210	143	69	22	4,608
1991-1994	42	185	213	179	112	53	20	4,013
1996-1999	34	136	171	152	104	52	24	3,366
2004/2005	21	156	178	168	117	46	11	3,490

Sumber : 1) Laporan indikator database 2004
 2) Hasil SUPAS 1995
 3) Hasil SP 2000

Tabel 1 7 1
 Perkiraan Angka Kelahiran Total (TFR)
 Menurut Kabupaten Di Nusa Tenggara Timur Tahun 1989-2005

Kabupaten	1989-1990 *)	1995-1996 **)	2004/2005
(1)	(2)	(3)	(4)
01 Sumba Barat	5,60	4,99	4,93
02 Sumba Timur	4,15	4,08	3,78
03 Kupang	4,67	4,31	3,80
04 Timor T Selatan	4,66	3,48	2,99
05 Timor T Utara	3,45	3,54	3,65
06 Belu	4,46	4,48	3,63
07 Alor	3,86	3,45	2,85
08 Lembata	-	-	3,06
09 Flores Timur	3,92	2,97	3,39
10 Sikka	3,96	2,81	2,59
11 Ende	4,09	2,94	2,50
12 Ngada	3,93	3,57	3,39
13 Manggarai	5,03	4,34	4,25
71 Kota Kupang	-	-	2,54
Nusa Tenggara Timur	-	3,83	3,49

Catatan : *) Dihitung dari data Sensus Penduduk 1980 dan 1990 (metode Arriaga)

**) Dihitung dari data gabungan (SP'90 dan SUSENAS'96 - Metode Rele)

**) Laporan indikator database 2004/2005

Tabel 1 8
 Banyaknya Wanita berumur 15 - 49 Tahun Dan Berstatus Kawin
 Menurut Kabupaten/ kota dan Pernah/Tidaknya Menggunakan/Memakai Alat KB
 Di Nusa Tenggara Timur Tahun 2006

Kabupaten/Kota	Sedang Pakai		Pernah pakai		Tidak Pernah Pakai		Jumlah	
	Banyak-nya	%	Banyak-nya	%	Banyak-nya	%	Banyak-nya	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Sumba Barat	8 759	14 92	12 617	21 49	37 337	63 59	58 713	8 55
Sumba Timur	7 371	21 92	8 811	26 20	17 442	51 87	33 624	4 90
Kupang	18 203	32 66	12 558	22 53	24 976	44 81	55 737	8 12
Timor Tengah Selatan	25 359	39 47	16 332	25 42	22 553	35 11	64 244	9 35
Timor Tengah Utara	15 445	47 00	8 445	25 70	8 972	27 30	32 862	4 78
Belu	26 100	41 33	13 221	20 94	23 825	37 73	63 146	9 19
Alor	5 898	21 30	6 511	23 52	15 278	55 18	27 687	4 03
Lembata	4 561	28 70	2 030	12 77	9 301	58 53	15 892	2 31
Flores Timur	7 603	21 97	6 216	17 96	20 784	60 06	34 603	5 04
Sikka	16 624	38 75	10 652	24 83	15 630	36 43	42 906	6 25
Ende	6 069	16 01	4 222	11 14	27 620	72 85	37 911	5 52
Ngada	8 882	24 33	9 659	26 46	17 967	49 21	36 508	5 32
Manggarai	39 930	45 06	20 274	22 88	28 410	32 06	88 614	12 90
Rote Ndao	3 872	24 86	3 785	24 30	7 918	50 84	15 575	2 27
Manggarai Barat	12 213	34 78	8 273	23 56	14 631	41 66	35 117	5 11
Kota Kupang	17 363	39 78	11 675	26 75	14 610	33 47	43 648	6 36
Nusa Tenggara Timur	224 252	32 65	155 281	22 61	307254	44 74	686 787	100 00

Sumber : Hasil olahan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2006

Tabel 1. 9
 Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun Dan
 Berstatus Kawin Menurut Kabupaten/Kota Dan Alat/Cara KB
 Yang Sedang Digunakan/Dipakai Di Nusa Tenggara Timur Tahun 2006

Kabupaten/Kota	Alat/Cara KB Yang Dipakai									Jumlah
	MOW/ Tubek tomi	MOP/ Vasek tomi	AKDR/ IUD/ Spiral	Suntikan KB	Susuk / Norplan /Alwalit	Pil KB	Kon dom/ Karet KB	Intravag /Tissue/ Kon dom Wnt	Cara Tradisi onal	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Sumba Barat	464	116	348	5 712	480	1 159	116	116	248	8 759
Sumba Timur	414	63	941	4 002	832	980	0	76	63	7 371
Kupang	423	142	1 129	12 982	1 129	1 834	282	0	282	18 203
Timor Tengah Selatan	0	161	989	21 130	2 090	989	0	0	0	25 359
Timor Tengah Utara	258	87	258	12 076	346	2 071	0	0	349	15 445
Belu	135	0	662	22 625	541	1 264	136	541	196	26 100
Alor	133	0	591	3 511	931	532	0	0	200	5 898
Lembata	91	46	137	2 714	297	1 094	0	91	91	4 561
Flores Timur	330	90	90	5 784	240	989	0	80	0	7 603
Sikka	297	297	1 487	10 963	301	2 878	0	0	401	16 624
Ende	176	88	528	2 990	352	1 143	88	0	704	6 069
Ngada	89	445	946	4 926	534	712	0	0	1230	8 882
Manggarai	344	345	4 450	16 423	539	16 390	0	0	1439	39 930
Rote Ndao	130	45	242	2 379	903	130	43	0	0	3 872
Manggarai Barat	192	70	1 237	5 383	139	4 582	70	0	540	12 213
Kota Kupang	202	100	3 990	7 153	1 001	3 176	0	100	1 641	17 363
Nusa Tenggara Timur	3 678	2 095	18 025	140 753	10 655	39 923	735	1004	7384	224 252

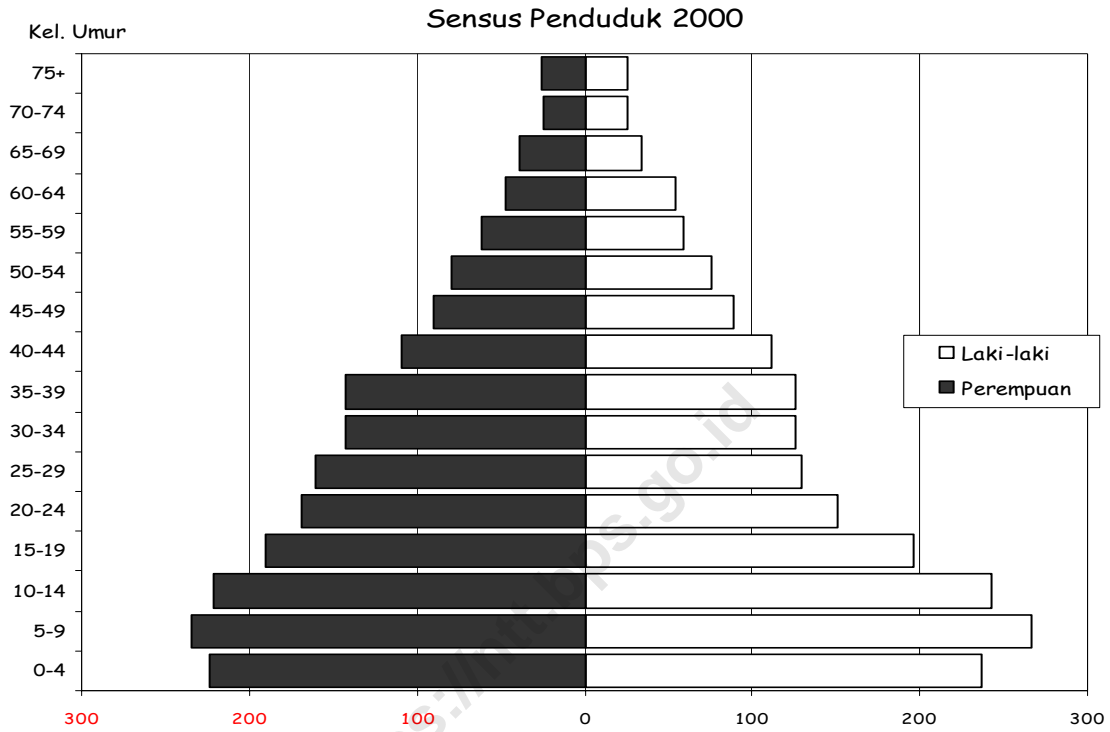
Sumber : - Hasil Olahan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2006

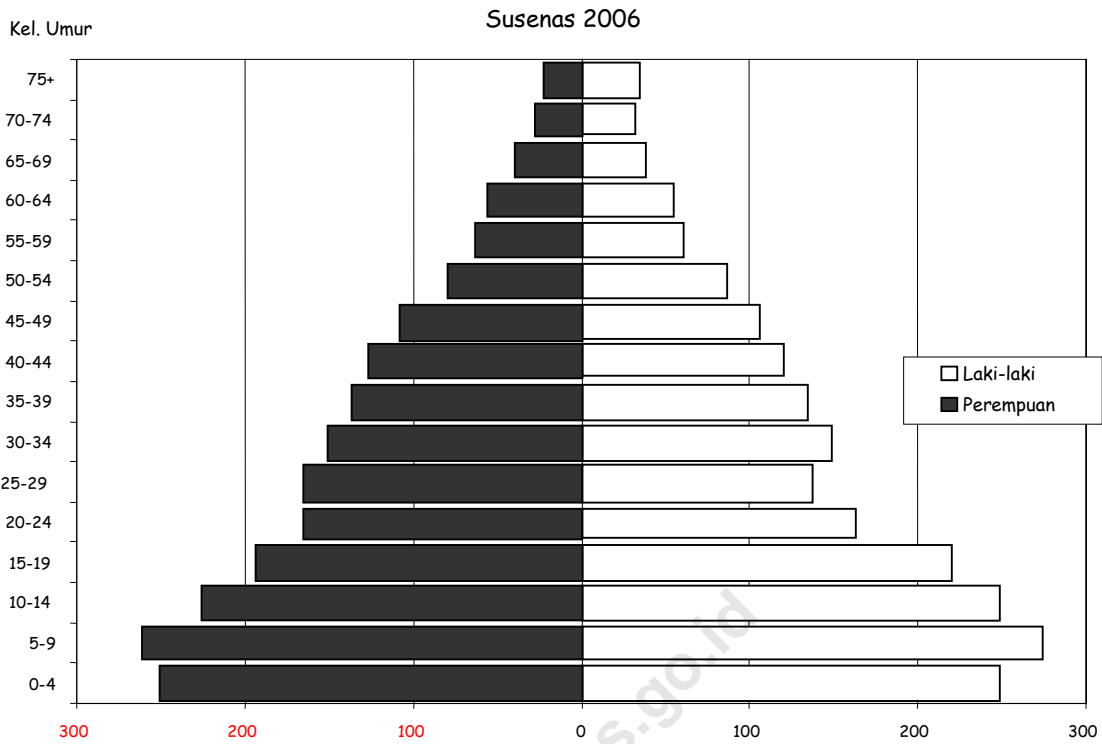
Tabel 1.10
 Migran Nusa Tenggara Timur Menurut
 Hasil Sensus Penduduk 1980, 1990 dan 2000

Jenis Migrasi	1980		1990		2000	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1 Migrasi Seumur Hidup (<i>Life Time Migration</i>)						
Migrasi Masuk	35 007	1,28	46 310	1,42	106 053	2,78
Migrasi Keluar	47 534	1,74	99 442	3,04	170 620	4,48
Migrasi Neto	-12 527	-0,46	-53 132	-1,62	-64 567	-1,69
2 Migran Risen (<i>Recent Migration</i>)						
Migrasi Masuk	23 291	1,00	23 819	0,85	69 910	2,12
Migrasi Keluar	34 713	1,49	45 620	1,63	145 484	3,82
Migrasi Neto	-11 422	-0,49	-21 801	-0,78	-75 574	-1,98

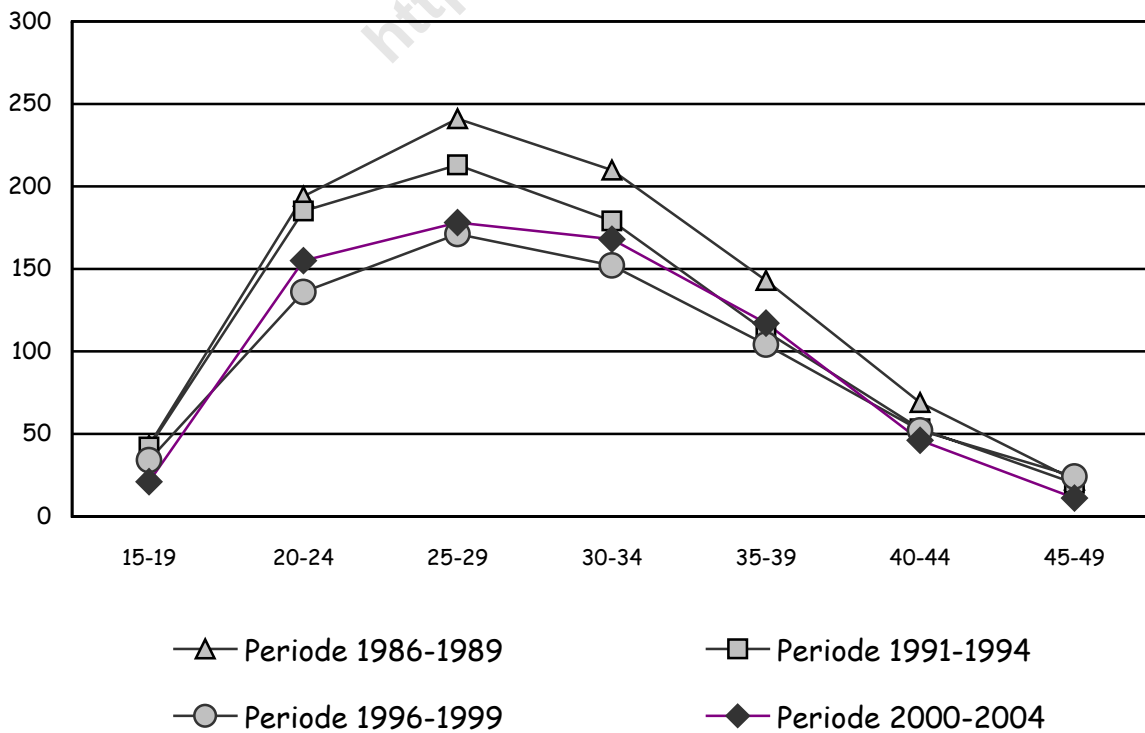
Sumber: Sensus Penduduk 1980, 1990 dan 2000

Gambar 1.1
 Piramida Penduduk N T T
 Menurut Golongan Umur Dan Jenis Kelamin
 Tahun 2000 dan 2006

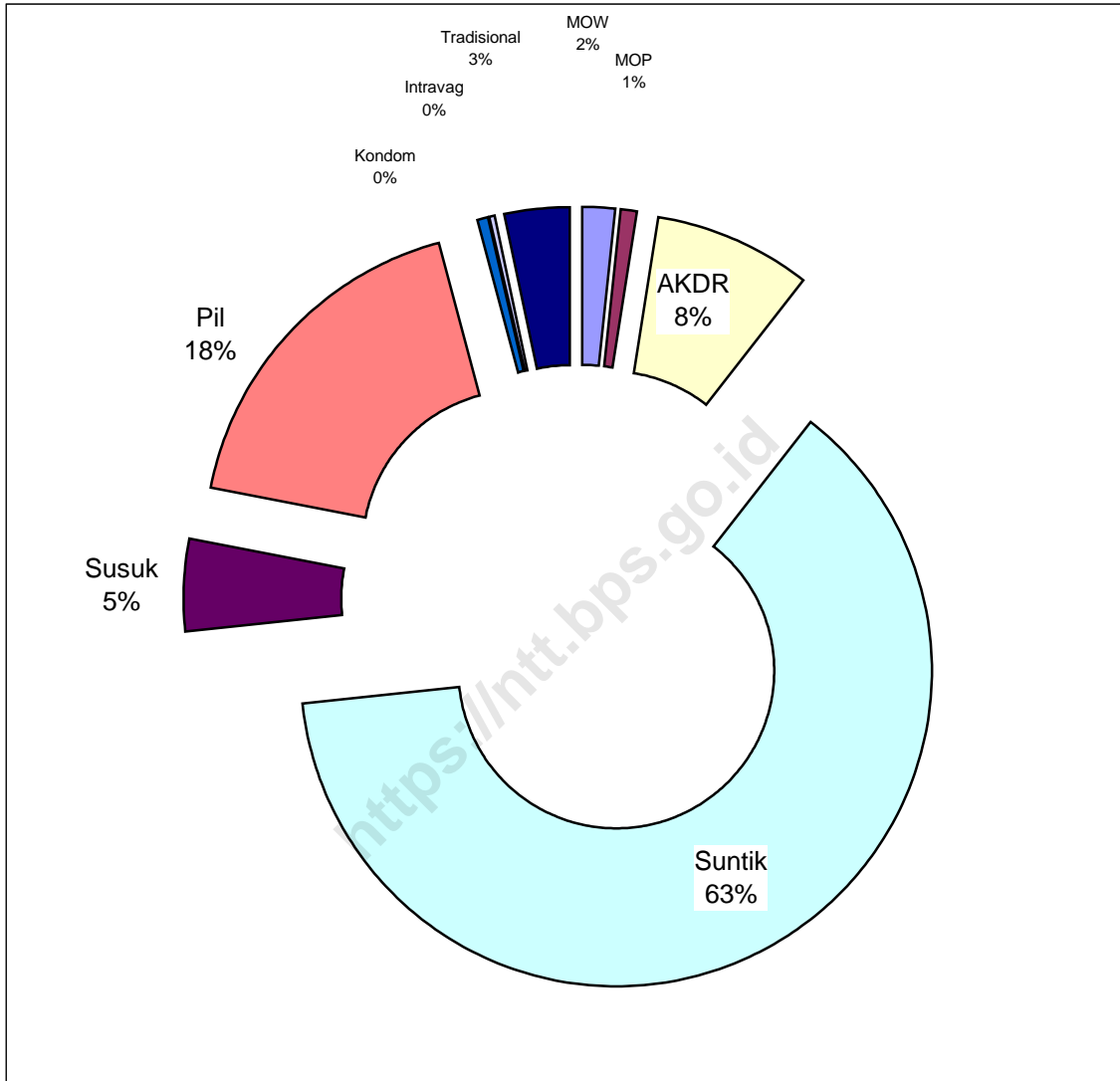




Gambar 1. 2
Pola Fertilitas Menurut Umur Wanita Kawin Usia 15-49 Tahun (ASFR)



Gambar 1 3
Persentase Wanita Umur 15-49 tahun dan Berstatus Kawin
Menurut Alat/Cara KB Yang Sedang Digunakan/Dipakai Tahun 2006



2. KETENAGAKERJAAN

2.1. Kegiatan Penduduk 15 Tahun Ke Atas

Masalah kependudukan tidak pernah terlepas dari masalah ketenagakerjaan karena tenaga kerja atau penduduk usia kerja merupakan bagian dari struktur penduduk. Dengan demikian masalah tingginya pertumbuhan penduduk pada gilirannya berpengaruh langsung pada tingginya penawaran/penyediaan tenaga kerja. Penawaran tenaga kerja yang tinggi tanpa diikuti penyediaan kesempatan kerja yang memadai, akan menimbulkan pengangguran.

Masalah yang mendesak di Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah makin banyaknya penduduk yang memasuki kelompok angkatan kerja yang membutuhkan lapangan pekerjaan, sementara kesempatan kerja pada sektor-sektor ekonomi modern sangat terbatas.

Penduduk berumur 15 tahun ke atas pada tahun 2006 berjumlah 2 753 967 orang. Dari jumlah tersebut, sebesar 74,36 persen termasuk dalam kelompok angkatan kerja dan sisanya sebesar 25,64 persen termasuk dalam kelompok bukan angkatan kerja. Kelompok Angkatan Kerja terdiri dari mereka yang bekerja (71,65 persen) dan Mencari Pekerjaan (2,71 persen). Kelompok Bukan Angkatan Kerja terdiri dari mereka yang sekolah (7,31 persen), mengurus rumah tangga (12,80 persen), dan melakukan kegiatan lainnya (5,33 persen).

Proporsi penduduk 15 tahun ke atas menurut masing-masing kegiatan tersebut pada tahun 2006 memperlihatkan kecenderungan yang berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya dimana persentase penduduk angkatan kerja sedikit mengalami penurunan. Diduga, sebagian penduduk usia kerja terutama kaum ibu rumahtangga yang semula ikut membantu suami mencari nafkah pada sektor ekonomi informal tidak lagi aktif bekerja saat referensi waktu survei.

2.2. Angkatan Kerja dan TPAK

Jumlah angkatan kerja berkembang sejalan dengan perkembangan penduduk. Angkatan kerja penduduk NTT yang berjumlah 1.878.387 orang pada tahun 2002 telah berkembang menjadi 2.047.931 orang pada tahun 2006. Kendati demikian penambahan jumlah angkatan kerja cenderung lebih lamban dari penambahan penduduk karena semakin meningkatnya rata-rata lama sekolah penduduk (bukan angkatan kerja).

Bila diamati menurut kelompok umur, maka tampak bahwa komposisi umur angkatan kerja dari tahun ke tahun relatif tidak berubah. Namun demikian anak-anak yang berumur 15-19 tahun masih terdapat dalam kelompok angkatan kerja yang pada tahun 2006 masih dalam jumlah yang cukup besar yakni sekitar 10,21 persen atau meningkat sedikit dibandingkan dengan tahun 2005 yakni sebesar 9,74 persen. Proporsi jumlah angkatan kerja menurut kelompok umur mengikuti pola huruf "U" terbalik yakni mencapai puncaknya pada kelompok umur 25 – 44 tahun kemudian semakin menurun sejalan pertambahan usia.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pada tahun 2006 sebesar 74,36 persen atau turun sedikit dibandingkan dengan keadaan tahun 2005 yang besarnya 79,45 persen. Jika dilihat menurut jenis kelamin, maka TPAK perempuan lebih rendah dari pada TPAK laki-laki, hal ini terjadi di seluruh kabupaten/kota dengan TPAK perempuan tertinggi di kabupaten di kabupaten Sumba Barat sebesar 83,07 dan terendah di Kota Kupang 51,01. Namun demikian secara umum tingkat perkembangan TPAK perempuan dari waktu ke waktu memperlihatkan kenaikan yang menggembirakan dimana fenomena ini mengindikasikan diskriminasi peran laki-laki yang dominan sebagai insan pencari nafkah akan semakin berkurang. Peran serta perempuan dalam lapangan pekerjaan sebagian besar diantaranya masih berstatus sebagai pekerja keluarga, terutama pada sektor pertanian tradisional di pedesaan.

2.3. Tingkat Pengangguran

Tingkat pengangguran menggambarkan persentase penduduk yang mencari pekerjaan terhadap total angkatan kerja. Besarnya tingkat pengangguran turun dari 5,45 persen pada tahun 2005 menjadi sebesar 3,65 persen pada tahun 2006 (lihat Tabel 2.2).

Kendatipun angka pengangguran terbuka relatif kecil, tapi bila ditelaah lebih mendalam dari aspek jumlah jam kerja maka sebanyak 48,40% penduduk yang bekerja tergolong setengah pengangguran (bekerja kurang dari 35 jam seminggu). Sebagian besar diantara mereka berkecimpung pada sektor pertanian di daerah pedesaan dengan corak usaha yang masih subsisten. Pada tahun 2006 dari 955 005 orang yang tergolong setengah pengangguran, sekitar 60,10 persen diantaranya terklasifikasi sebagai setengah pengangguran sukarela atau mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal tapi tidak berupaya mencari pekerjaan lain ataupun pekerjaan tambahan.

2.4 Penduduk yang Bekerja menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan

Kualitas pekerja di NTT dapat dikatakan masih rendah apabila diukur dari pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Hal ini disebabkan proporsi penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja dengan tingkat pendidikan tamat Sekolah Dasar (SD) ke bawah masih sangat besar yakni 75,42%. Menurut hasil Sakernas 2006, deskripsi penduduk yang bekerja sesuai tingkat pendidikan masing-masing : tidak/belum pernah sekolah (6,95 persen), belum tamat SD (23,27 persen), tamat SD (45,20 persen), tamat SMTP (11,60 persen) dan tamat SLTA ke atas cuma 12,98 persen.

2.5 Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan

Seperti gambaran pada tahun-tahun sebelumnya, sebagian besar penduduk yang bekerja pada tahun 2006 berada di sektor pertanian, yaitu sebanyak 1.392.407 orang (70,57 persen) dari 1.973.187 orang yang bekerja. Persentase ini mengalami fluktuasi sejak tahun 2003 yakni sebesar 81,83 persen turun menjadi 73,66 persen pada tahun 2004 kemudian naik menjadi 78,14 persen tahun 2005 dan tahun 2006 kembali turun menjadi 70,57%. Fluktuasi ini dikarenakan oleh posisi sektor pertanian di daerah pedesaan sebagai "katub pengaman" masalah lapangan pekerjaan. Dengan rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan maka praktis setiap tambahan angkatan kerja baru "terpaksa" bekerja di sektor primer tersebut. Apabila secara temporer tersedia alternatif lapangan kerja lain seperti menjadi buruh di sektor konstruksi, industri maupun perdagangan maka transformasi lapangan pekerjaan akan segera berlangsung secara secara "semu" dan pada gilirannya para pekerja tersebut kembali menggeluti sektor pertanian sebagai tempat dia berasal.

2.6 Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan

Secara keseluruhan, hampir separuh dari penduduk bekerja berstatus sebagai Pekerja Keluarga. Besarnya pekerja keluarga pada tahun 2006 mencapai 35,10 persen, kemudian menyusul berusaha dengan dibantu anggota rumahtangga sebesar 30,20 persen, berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain 17,74 persen, buruh/karyawan 13,09 persen, berusaha dibantu buruh/karyawan tetap 1,65 persen, pekerja bebas di pertanian 1,30 persen dan pekerja bebas non pertanian 0,93 persen.

Tabel 2.1
Jumlah dan Persentase Penduduk 15 Tahun Ke Atas
Menurut Jenis Kegiatan Utama Seminggu Yang Lalu
Tahun 2004 – 2006

Kegiatan	Banyaknya			Persenntase		
	2004	2005	2006	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(7)	(8)
Angkatan Kerja	2 047 736	2.156.396	2 047 931	77,39	79,45	74.36
- Bekerja	1 956 014	2.038.575	1 973 187	73,93	75,11	71.65
- Mencari Pekerjaan	91 722	117.821	74 744	3,47	4,34	2.71
Bukan Angkatan Kerja	598 138	557.658	706 036	22,61	20,55	25.64
- Sekolah	152 202	198.454	201 374	5,75	7,31	7.31
- Mengurus rumah Tangga	326 600	265.978	352 386	12,34	9,80	12.80
- Lainnya	119 336	93.225	152 276	4,51	3,43	5.53
Jumlah	2 645 874	2.714.054	2 753 967	100,00	100,00	100.00

Sumber : Sakernas 2004-2006

Tabel 2.2
Jumlah dan Persentase Penduduk Angkatan Kerja
Menurut Status Kegiatan Utama Seminggu Yang Lalu
Tahun 2005 – 2006

Kegiatan Utama	Banyaknya		Persentase	
	2005	2006	2005	2006
1	2	3	4	5
Angkatan Kerja	2 156 396	2047 931	100.00	100.00
Bekerja	2 038 575	1973 187	94.54	96.35
Pengangguran terbuka	117 821	74 744	5.46	3.65
Setengah Pengangguran	969 740	955 005	47,57	48,40
❖ Setengah Pengangguran Terpaksa	402 222	381 036	19,73	19,31
❖ Setengah Pengangguran Sukarela	567 518	573969	27,84	29,09

Sumber: diolah dari SAKERNAS 2005 – 2006

Tabel 2.3
Jumlah dan Persentase Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur
Tahun 2003 - 2006

Kelompok Umur	2003		2004		2005		2006	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
(1)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
15-19	211 067	10,50	202 880	9.91	210 018	9.74	209 107	10.21
20-24	245 611	12,22	227 680	11.12	291 798	13.53	301 104	14.70
25-29	243 004	12,09	249 132	12.17	267 407	12.40	268 369	13.10
30-34	234 635	11,67	258 254	12.61	253 192	11.74	247 103	12.07
35-39	240 249	11,95	276 762	13.52	235 877	10.94	223 010	10.89
40-44	212 971	10,59	219 618	10.72	210 875	9.78	210 126	10.26
45-49	172 557	8,58	180 760	8.83	167 121	7.75	175 948	8.59
50-54	132 243	6,58	138 192	6.75	150 204	6.97	140 563	6.86
55-59	92 777	4,61	104 550	5.11	123 389	5.72	110 094	5.38
60-64	72 899	3,63	71 634	3.50	106 861	4.96	162 508*	7.94
65+	93 407	4,65	118 274	5.78	139 654	6.48	-	-
Jumlah	2 010 602	100,00	2 047 736	100.00	2 156 396	100.00	2 047 932	100.00

Keterangan: *: Angkatan Kerja 60+

Tabel 2.4
Jumlah dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)
Tahun 2002 - 2006

Tahun	Jumlah Angkatan Kerja	TPAK
(1)	(2)	(3)
2002	1 878 387	63,89
2003	2 010 602	66,12
2004	2 047 736	77,39
2005	2 714 054	79,45
2006	2 047 931	74,36

Sumber : - Diolah dari Susenas 2002, 2003 dan Sakernas 2004-2006

Tabel 2.5
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Penduduk 15 Tahun Ke Atas
Menurut Kabupaten dan Jenis Kelamin
Tahun 2005 dan 2006

Kabupaten	Laki-Laki		Perempuan		Jumlah	
	2005	2006	2005	2006	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	81,49	88.80	56,08	83.07	67,29	85.96
02. Sumba Timur	79,87	86.53	48,48	73.17	64,36	80.07
03. Kupang	93,70	85.35	66,30	51.32	80,29	68.49
04. Timor Tengah Selatan	91,59	88.35	72,07	51.55	83,06	69.70
05. Timor Tengah Utara	96,26	86.74	71,22	75.52	83,90	81.08
06. Belu	79,17	88.74	74,55	60.58	77,20	74.55
07. Alor	83,33	78.70	74,24	59.57	78,77	68.77
08. Lembata	84,67	86.19	72,67	64.83	78,44	74.03
09. Flores Timur	91,76	82.17	79,91	57.53	85,56	68.53
10. Sikka	95,01	83.31	83,27	61.84	88,63	71.54
11. Ende	77,74	83.99	81,09	74.51	79,53	78.63
12. Ngada	74,96	79.51	59,12	65.36	66,17	71.88
13. Manggarai	97,14	86.05	93,91	77.15	95,52	81.41
14. Rote Ndao	84,95	79.53	74,35	65.85	79,53	72.72
15. Manggarai Barat	97,52	88.19	82,90	68.11	90,07	77.71
71. Kota Kupang	88,80	73.27	55,43	51.01	73,27	61.74
NTT	87,50	84.61	71,50	64.85	79,45	74.36

Sumber : - Diolah dari Sakernas 2005 dan 2006

Tabel 2.6
Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Kabupaten dan Jenis Kelamin
Tahun 2005 dan 2006

Kabupaten	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
	2005	2006	2005	2006	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	3,40	2.06	4,76	3.57	4,04	2.78
02. Sumba Timur	4,02	2.18	11,30	2.87	6,73	2.49
03. Kupang	3,54	4.12	10,21	7.47	6,23	5.36
04. Timor Tengah Selatan	2,37	2.20	12,61	4.37	6,25	3.02
05. Timor Tengah Utara	2,95	1.96	9,69	2.63	5,77	2.27
06. Belu	2,97	2.54	8,88	6.04	5,40	3.97
07. Alor	5,93	3.67	7,18	5.14	6,52	4.33
08. Lembata	3,12	2.75	9,51	3.75	6,20	3.25
09. Flores Timur	3,17	3.82	6,57	5.77	4,83	4.73
10. Sikka	3,87	1.62	6,55	3.93	5,24	2.71
11. Ende	4,51	3.35	3,83	2.47	4,14	2.88
12. Ngada	3,81	1.48	5,63	1.73	4,71	1.60
13. Manggarai	2,61	2.08	3,89	3.17	3,24	2.62
14. Rote Ndao	3,47	3.22	4,10	4.70	3,77	3.89
15. Manggarai Barat	2,36	2.58	5,27	5.23	3,73	3.79
71. Kota Kupang	11,25	8.53	20,65	12.64	14,56	10.29
NTT	3,81	2.92	7,47	4.53	5,46	3.65

Sumber : - Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2005 dan 2006

Tabel 2.7
Penduduk 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut
Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan
Tahun 2003 – 2006

Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan	2003	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Tidak/Belum Pernah Sekolah	246 240	221 812	159.098	137 085
2. Tidak/Belum Tamat SD	497 538	584 848	386.923	459 144
3. Sekolah Dasar	736 480	651 744	991.562	891 916
4. SMTP	176 837	228 658	244.462	228 807
5. SMTA Umum	137 672	169 391	126.340	132 406
6. SMTA KEJURUAN	67 217	52 421	74.167	71 087
7. Diploma I/II	12 751	9 193	11.418	10 964
8. Akademi/D-III	13 576	12 714	15.566	8 251
9. Universitas/D-IV	26 744	25 428	29.039	33 527
Jumlah	1 915 055	1 956 014	2.038.575	1 973 187

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2003 dan Hasil Sakernas 2004-2006

Tabel 2.7.1
 Persentase Penduduk 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut
 Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan
 Tahun 2003 - 2006

Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan	2003	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Tidak/Belum Pernah Sekolah	12,86	11.34	7,80	6.95
2. Belum Tamat SD	25,98	29.90	18,98	23.27
3. Sekolah Dasar	38,46	33.32	48,64	45.20
4. SMTP	9,23	11.69	11,99	11.60
5. SMTA Umum	7,19	8.66	6,20	6.71
6. SMTA Kejuruan	3,51	2.68	3,64	3.60
7. Diploma I/II	0,67	0.47	0,56	0.56
8. Akademi/D-III	0,71	0.65	0,76	0.42
9. Universitas/D-IV	1,40	1.30	1,43	1.70
Jumlah	100,00	100.00	100,00	100.00

Sumber :- Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2003 dan hasil Sakernas 2004-2006

Tabel 2.8
Jumlah dan Persentase Penduduk 15 Tahun Ke Atas
Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan
Tahun 2003 - 2006

Lapangan Pekerjaan Utama	2003		2004		2005		2006	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. Pertanian	1 567 143	81.83	1 440 806	73.66	1 597 026	78,34	1392 407	70.57
2. Pertambangan	2 074	0.11	13 264	0.68	21 502	1,05	10 855	0.55
3. Industri	75 744	3.96	135 096	6.91	119 719	5,87	155 856	7.90
4. Listrik, gas & air	2 465	0.13	2 176	0.11	2 142	0,11	2 131	0.11
5. Konstruksi	19 134	1.00	38 036	1.94	31 378	1,54	33 846	1.72
6. Perdagangan	71 683	3.74	126 006	6.44	90 088	4,42	117 806	5.97
7. Komunikasi	32 391	1.69	42 430	2.17	41 559	2,04	61 939	3.14
8. Keuangan	8 354	0.44	10 824	0.55	8 988	0,44	11 200	0.57
9. Jasa	135 558	7.08	147 736	7.53	126 173	6,19	185 089	9.38
10. Lainnya	509	0.03	0.00	0.00	450	0,02	2 058	0.10
Jumlah	1 915 055	100.00	1 956 014	100.00	2.038.575	100,00	1 973 187	100.00

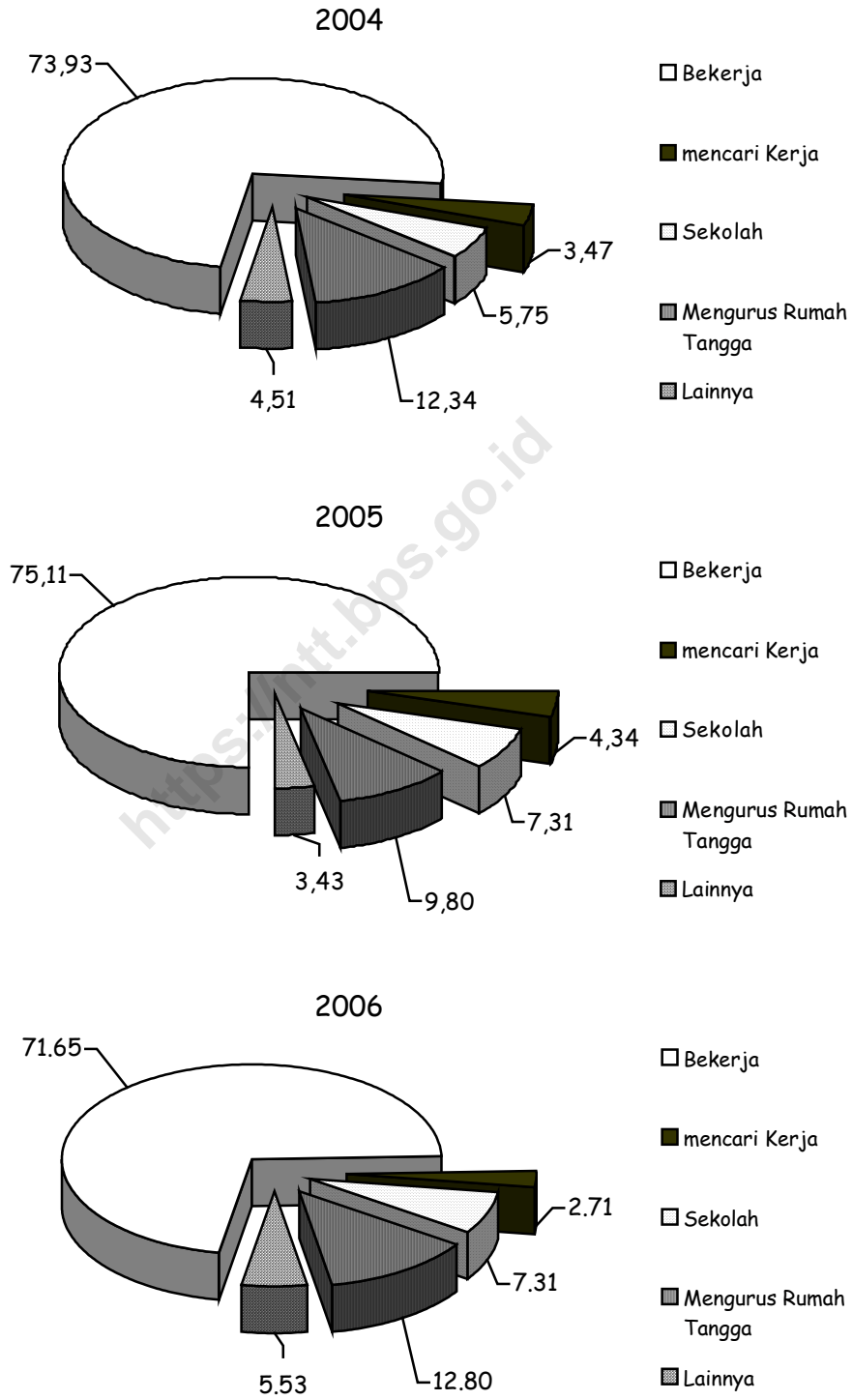
Sumber :- Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2003 dan Hasil Sakernas 2004-2006

Tabel 2.9
 Persentase Penduduk 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja
 Menurut Status Pekerjaan Utama
 Tahun 2003 – 2006

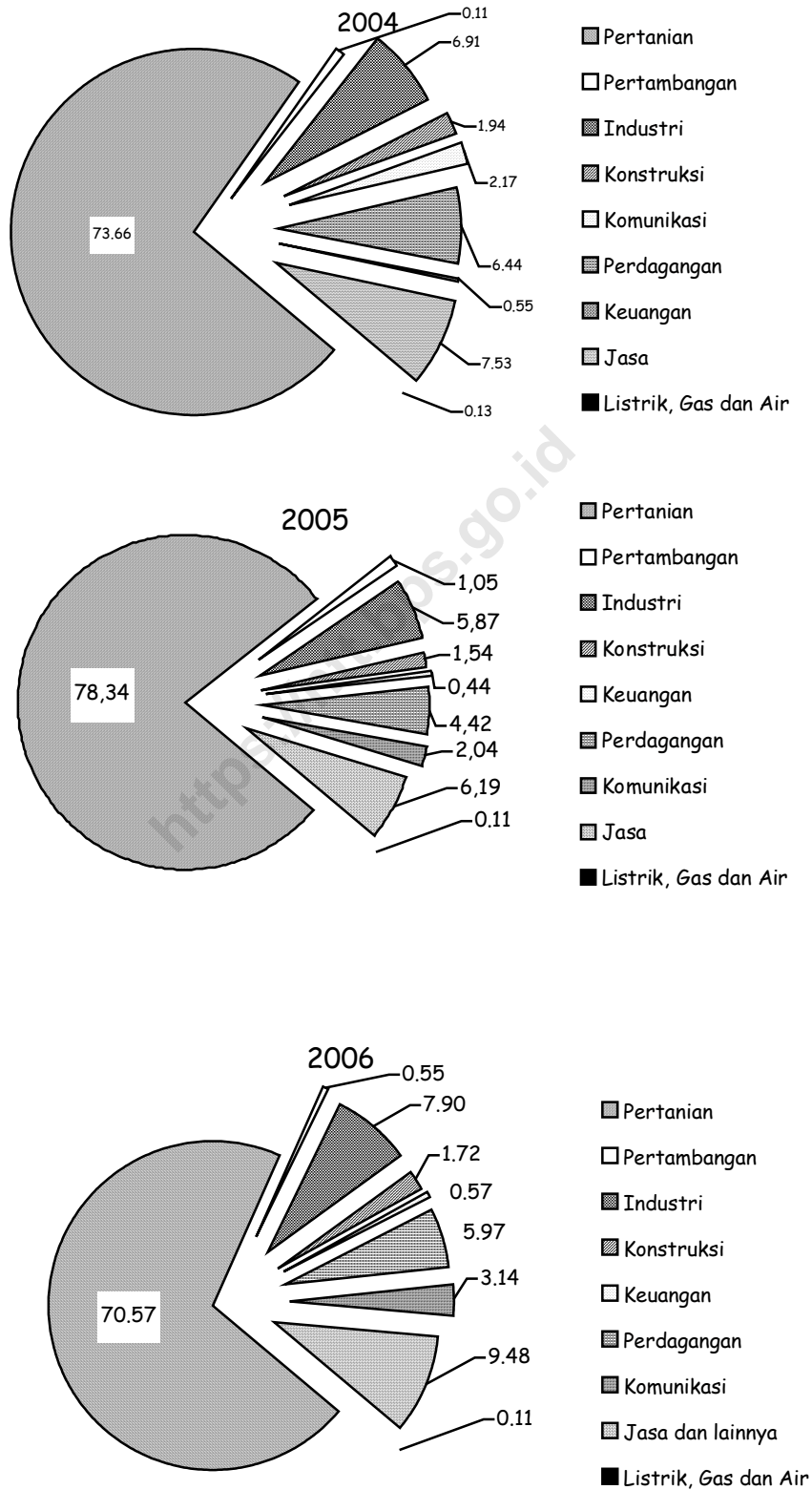
Starus Pekerjaan Utama	2003	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Berusaha Sendiri Tanpa Bantuan Orang Lain	11,85	7,22	7,90	17,74
2. Berusaha Dengan Dibantu Anggota Rumah Tangga	31,41	38,78	35,36	30,20
3. Berusaha Dengan Dibantu Buruh/Karyawan Tetap	1,13	0,88	0,80	1,65
4. Buruh/Karyawan	10,48	11,20	8,63	13,09
5. Pekerja Bebas di Pertanian	0,82	0,30	0,81	1,30
6. Pekerja Bebas di Non Pertanian	0,48	0,98	1,00	0,93
7. Pekerja Keluarga	43,84	40,64	45,51	35,10
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2003 – 2004 dan Sakernas 2005 - 2006

Gambar 2.1
 Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas
 Menurut Jenis Kegiatan
 Tahun 2004 - 2006



Gambar 2.2
 Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas
 Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 2004 - 2006



3. PENDIDIKAN

Salah satu amanat yang diemban pemerintah berdasarkan UUD 1945, adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mengetahui sejauh mana amanat ini berhasil dilaksanakan dapat terlihat dalam profil pendidikan yang dipaparkan secara singkat dalam bab ini. Bab ini akan menyajikan gambaran umum mengenai kemampuan baca tulis penduduk, tingkat pendidikan formal yang ditamatkan, ketersediaan sarana pendidikan, partisipasi penduduk usia sekolah serta beberapa indikator pendidikan lainnya.

3.1 Angka Melek Huruf dan Buta Huruf

Secara minimal penduduk harus mempunyai kemampuan baca tulis untuk dapat menerima pesan-pesan tertulis, aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan, dan dapat turut menikmati hasil pembangunan secara wajar. Dengan demikian kemampuan baca tulis merupakan keterampilan minimum yang dibutuhkan oleh penduduk untuk dapat hidup sejahtera.

Kemampuan baca tulis terlihat dari angka melek huruf, yang didefinisikan dengan persentase penduduk 10 tahun ke atas yang dapat membaca menulis huruf latin atau huruf lainnya.

Idealnya angka ini harus mencapai 100 persen atau dengan kata lain semua penduduk harus tahu membaca dan menulis. Hasil SUSENAS 2006 menunjukkan bahwa sebanyak 87,96 persen penduduk NTT yang berumur 10 tahun ke atas dapat membaca dan menulis. Dilihat menurut rasio jenis kelamin, angka melek huruf laki-laki lebih besar yakni 90,1 persen, sedangkan perempuan masih 85,90 persen. Dari jumlah penduduk yang melek huruf tersebut sebagian besar bertempat tinggal di perkotaan. Sementara itu hasil SUSENAS 2006 juga memperlihatkan bahwa sebanyak 12,04 persen penduduk NTT masih buta huruf. Angka buta huruf tersebut sedikit lebih rendah dibandingkan dengan keadaan tahun 2005 sebesar 14,40 persen.

Pergeseran angka buta huruf ini lambat laun cukup menggembirakan karena relatif terjadi penurunan di semua kabupaten/kota. Hanya untuk beberapa kabupaten, pergeseran angka buta huruf berjalan cukup lamban seperti Sumba Barat, Sumba Timur, Timor Tengah Utara, Belu, Ende dan Sikka.

3.2 Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan

Upaya pemerintah untuk meningkatkan pendidikan penduduk nampaknya menemui tantangan yang tidak ringan, mengingat baik angka melek huruf maupun rasio penduduk yang mengenyam pendidikan tinggi belum memperlihatkan perubahan yang signifikan. Jika dilihat dari persentase penduduk berumur 10 tahun keatas yang tidak/belum pernah sekolah, tidak/belum tamat SD dan yang tamat SD dari tahun ketahun terus menurun. Sebaliknya rasio penduduk yang tamat SMP sampai dengan Perguruan Tinggi mengalami sedikit perubahan positif dari tahun ketahun. Jika pada tahun 2003 sebanyak 12,44 persen penduduk 10 tahun ke atas yang tamat SMTA, Akademi dan Perguruan Tinggi, maka pada tahun 2006 angkanya bergeser sedikit menjadi 14,17 persen. Hal ini memperlihatkan bahwa tingkat kesadaran penduduk untuk mengenyam pendidikan tinggi mengalami kemajuan dan fenomena ini diharapkan semakin kondusif dengan adanya kebijakan pemerintah yang terus membangun akses pendidikan yang luas kepada masyarakat.

Diukur dari besarnya rasio penduduk tamatan SMTA ke atas menurut kabupaten (Tabel 3.5) maka kabupaten-kabupaten yang persentase tamatan SMTA ke atas di atas rata-rata Nusa Tenggara Timur (sebesar 14,17 persen) masing-masing adalah Kota Kupang (46,14 persen), Kabupaten Flores Timur (15,14 persen), Kabupaten Alor (15,26 persen), Kabupaten Ende (18,26 persen) dan Lembata (14,62 persen). Kabupaten-kabupaten lainnya berada di bawah keadaan rata-rata Nusa Tenggara Timur dengan kabupaten yang terendah adalah Kabupaten TTS dan Kabupaten Sumba Barat yang masing-masing sebesar 9,70 persen dan 9,22 persen.

3.3. Ketersediaan Sarana Pendidikan

Semakin membaiknya profil pendidikan penduduk tidak terlepas dari dukungan sarana pendidikan yang tersedia antara lain berupa tenaga pengajar dan ruang belajar yang sebanding dengan jumlah murid. Semakin kecil perbandingan tersebut berarti semakin baik karena rasio murid guru menggambarkan kepadatan ruang kelas sebagai ruang belajar. Rasio murid guru di NTT (Tabel 3.6) berkisar antara 10 – 38 orang untuk setiap orang guru. Beban guru untuk SD lebih berat dibanding dengan beban guru untuk SMTP dan SMTA. Hal ini terlihat dari rasio murid guru di SD yang lebih tinggi dibandingkan rasio murid guru di SMTP dan SMTA.

3.4. Partisipasi Penduduk Usia Sekolah

Tingkat pendidikan penduduk menggambarkan tingkat ketersediaan tenaga terdidik atau kualitas sumber daya manusia. Gambaran ketersediaan tersebut di masa mendatang tercermin antara lain dari status sekolah dan tingkat partisipasi penduduk usia sekolah.

Penduduk usia 7 – 18 tahun keatas yang masih sekolah dalam kurun waktu 2003-2006 (Tabel 3.8) meningkat dari 66,74 persen tahun 2003 menjadi 80,09 persen pada tahun 2006, atau mengalami peningkatan 13,35 point dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Persentase penduduk yang berstatus masih sekolah pada kelompok umur 16 – 18 tahun mengalami peningkatan yang paling tinggi dibandingkan dengan kelompok umur lainnya, yakni dari 37,79 persen pada tahun 2003 menjadi 46,51 persen pada tahun 2006 atau melonjak 8,72 persen dalam kurun waktu yang sama.

Dilihat dari status tempat tinggal, terlihat penduduk di daerah kota cenderung lebih banyak bersekolah dari pada penduduk yang ada di pedesaan. Hal ini terjadi hampir pada semua kelompok umur. Fenomena ini memperkuat hasil kajian selama ini bahwa kemampuan penduduk yang melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi sangat tergantung pada kemampuan ekonomi rumahtangganya, dimana secara umum tingkat kesejahteraan penduduk perkotaan relatif lebih baik dari penduduk yang bermukim di pedesaan.

Sementara pada golongan umur 7 - 12 tahun dan 13 – 15 tahun persentase penduduk perempuan yang masih sekolah di NTT (periode 2004 – 2006) lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, sedangkan pada golongan umur 16 – 18 dan 19 – 24 tahun persentase penduduk laki-laki biasanya lebih besar dibandingkan dengan perempuan. Semakin tinggi jenjang pendidikan terdapat kecenderungan diskriminasi gender, dimana penduduk laki-laki lebih diprioritaskan daripada perempuan, terutama pada kalangan masyarakat yang berpenghasilan menengah ke bawah.

Rata-rata lama sekolah yang memperlihatkan lamanya setiap penduduk disuatu wilayah mengenyam bangku pendidikan menjadi salah satu indikator yang cukup menentukan keberhasilan pembangunan di bidang pendidikan. Selama periode 1999 – 2005, angka rata-rata lama sekolah di NTT meningkat dari 5,7 tahun menjadi 6,3 tahun.

Tabel 3.1
 Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas yang Melek Huruf
 Menurut kabupaten/kota Tahun 1999 – 2006

Tipe Daerah	1999	2002	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(5)
01. Sumba Barat	69,0	71,6	72,5	72,7	73,35
02. Sumba Timur	77,2	81,0	80,3	80,8	84,32
03. Kupang	75,5	80,7	83,5	83,9	88,69
04. Timor T. Selatan	67,6	79,1	80,3	80,7	85,59
05. Timor T. Utara	79,5	79,5	78,7	79,3	83,02
06. Belu	73,4	79,3	78,8	79,2	80,17
07. Alor	89,5	92,8	93,4	93,4	96,11
08. Lembata	-	91,3	90,9	91,3	92,25
09. Flores Timur	82,4	84,6	82,8	83,0	89,86
10. Sikka	84,6	85,6	86,7	86,9	91,09
11. Ende	88,8	90,3	92,2	92,8	92,12
12. Ngada	92,3	91,0	91,4	91,7	94,39
13. Manggarai	83,0	85,8	90,0	90,7	92,19
14. Rote Ndao	-	-	82,1	82,1	88,84
15. Manggarai Barat	-	-	87,9	88,6	90,21
71. Kota Kupang	94,6	97,5	96,8	97,3	96,39
NTT	81,2	84,1	85,2	85,6	87,96

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) : 1999 - 2005

Tabel 3.2
 Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas yang Buta Huruf
 Menurut kabupaten/kota Tahun 1999 – 2006

Tipe Daerah	1999	2002	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(5)
01. Sumba Barat	31.0	28.4	27.5	27.3	26.65
02. Sumba Timur	22.8	19.0	19.7	19.2	15.68
03. Kupang	24.5	19.3	16.5	16.1	11.31
04. Timor T. Selatan	32.4	20.9	19.7	19.3	14.41
05. Timor T. Utara	20.5	20.5	21.3	20.7	16.98
06. Belu	26.6	20.7	21.2	20.8	19.83
07. Alor	10.5	7.2	6.6	6.6	3.89
08. Lembata	-	8.7	9.1	8.7	7.75
09. Flores Timur	17.6	15.4	17.2	17.0	10.14
10. Sikkak	15.4	14.4	13.3	13.1	8.91
11. Ende	11.2	9.7	7.8	7.2	7.88
12. Ngada	7.7	9.0	8.6	8.3	5.61
13. Manggarai	17.0	14.2	10.0	9.3	7.81
14. Rote Ndao	-	-	17.9	17.9	11.16
15. Manggarai Barat	-	-	12.1	11.4	9.79
71. Kota Kupang	5.4	2.5	3.2	2.7	3.61
NTT	18.8	15.9	14.8	14.4	12.04

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) : 1999 - 2006

Tabel 3.3
 Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas
 Yang Melek Huruf Menurut Jenis Kelamin
 Tahun 2000 - 2006

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
2000	87,60	82,46	84,72
2001	86,34	82,21	84,23
2002	88,26	83,52	85,83
2003	88,71	84,30	86,48
2004	89,33	84,55	86,88
2005	88,79	84,60	86,68
2006	90,10	85,90	88,00

Sumber: survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2000 - 2006

Tabel 3.4
 Banyaknya Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas
 Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Nusa Tenggara Timur
 Tahun 2004 – 2006

Pendidikan yang ditamatkan	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Tidak/belum pernah sekolah	350 519	352 936	341 041
2. Tidak/belum tamat SD	923 999	1 002 828	1 031 233
3. SD	1 029 500	1 050 950	1 051 116
4. SMTP	361 133	341 974	378 229
5. SLTA	350 586	325 102	368 186
6. Akademi/Universitas	74 437	325 102	94 565
Jumlah	3 090 174	3 153 228	3 264 370

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS): 2003, 2004, 2005

Tabel 3.5
 Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas
 Menurut Kabupaten dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan
 Tahun 2005 - 2006

Kabupaten	Tidak/belum pernah sekolah		Tidak/belum Tamat SD		Sekolah Dasar		SMTP		SMTA		Akademi/ Universitas	
	'05	'06	'05	'06	'05	'06	'05	'06	'05	'06	'05	'06
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>7</i>	<i>8</i>	<i>9</i>	<i>10</i>	<i>11</i>	<i>12</i>	<i>13</i>	<i>14</i>
01. Sumba Barat	16.4	21.45	41.5	39.45	25.6	21.03	9.1	8.85	5.9	6.81	1.5	2.41
02. Sumba Timur	13.3	12.56	40.8	42.35	23.9	23.35	8.8	10.09	10.8	9.57	2.5	2.08
03. Kupang	11.8	10.00	30.8	32.99	36.5	31.16	10.7	13.91	8.4	10.23	1.8	1.71
04. T. T. S.	15.9	12.67	28.2	28.53	35.0	37.64	11.9	11.46	7.3	7.91	1.6	1.79
05. T. T. U.	16.7	17.26	25.5	22.2	41.2	41.37	6.8	9.28	8.5	7.20	1.2	2.69
06. Belu	17.4	19.22	28.4	27.0	30.8	30.79	12.0	11.3	9.1	9.57	2.2	2.12
07. Alor	7.0	3.80	23.8	22.22	38.2	41.90	15.2	17.44	12.2	12.40	3.6	2.86
08. Lembata	8.2	5.70	30.5	31.94	40.4	35.92	10.4	11.82	8.3	12.12	2.2	2.5
09. Flores Timur	10.4	9.85	29.8	28.42	35.7	35.53	9.8	11.06	11.4	12.50	2.9	2.64
10. Sikka	6.4	7.19	51.3	46.41	21.8	25.47	10.6	10.62	8.3	8.70	1.6	1.61
11. Ende	6.1	5.25	38.2	38.01	27.3	25.49	12.5	12.99	13.5	14.65	2.4	3.61
12. Ngada	5.4	4.50	30.8	33.72	42.2	38.82	10.2	10.39	8.6	9.69	2.7	2.88
13. Manggarai	11.6	7.32	31.4	33.29	42.9	38.00	8.4	9.98	4.6	8.73	1.1	2.68
14. Rote Ndao	12.9	9.20	29.1	26.42	40.0	39.08	11.1	13.74	5.9	9.43	1.0	2.13
15. Manggarai Barat	8.6	7.56	32.8	32.91	39.8	41.37	8.8	7.59	8.3	9.06	1.8	1.51
71. Kota Kupang	2.3	3.02	11.0	13.21	21.1	20.26	17.7	17.37	37.0	35.21	10.8	10.93
NTT	11.2	10.45	31.8	31.59	33.3	32.20	10.8	11.59	10.3	11.28	2.5	2.89

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2005-2006

Tabel 3.6
Rasio Murid Guru di Nusa Tenggara Timur
Menurut Kabupaten dan Tingkat Sekolah
Tahun 2002/2003 - 2005/2006

Kabupaten	Sekolah Dasar			SMTP			SMTA		
	02/03	03/04	05/06	02/03	03/04	05/06	02/03	03/04	05/06
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
01. Sumba Barat	29	36	31	17	26	16	14	14	15
02. Sumba Timur	25	26	23	18	39	18	31	26	18
03. Kupang	23	23	17	14	17	13	14	14	10
04. Timor T. Selatan	20	22	18	17	21	15	16	15	16
05. Timor T. Utara	20	19	14	18	25	17	28	19	8
06. Belu	17	19	19	20	24	16	12	17	17
07. Alor	19	20	16	15	20	14	20	22	15
08. Lembata	13	12	17	13	14	13	13	12	11
09. Flores Timur	14	18	16	13	23	11	12	12	11
10. Sikka	17	19	16	15	35	14	16	14	10
11. Ende	19	20	15	16	22	12	13	16	15
12. Ngada	14	17	17	15	22	14	16	15	14
13. Manggarai	21	32	29	18	17	22	16	16	21
14. Rote Ndao	20	24	29	15	16	11	18	20	38
15. Manggarai Barat	0	34	23	0	23	21	11	12	9
71. Kota Kupang	20	25	28	15	20	19	11	17	16
NTT	19	23	19	16	22	14	15	16	15

Sumber : Statistik Pendidikan Nusa Tenggara Timur 2002/2003 – 2005/2006

Tabel 3.7
Rata-Rata Banyaknya Murid Per Sekolah di Nusa Tenggara Timur
Menurut Kabupaten dan Sekolah
Tahun 2002/2003 – 2005/2006

Kabupaten	Sekolah Dasar			SMTP			SMTA		
	02/03	03/04	05/06	02/03	03/04	05/06	02/03	03/04	05/06
(1)	(3)	(4)		(6)	(7)		(9)	(10)	
01. Sumba Barat	195	199	217	234	228	257	294	330	410
02. Sumba Timur	159	162	164	347	367	332	467	504	399
03. Kupang	161	163	165	237	224	214	231	245	176
04. Timor T. Selatan	149	149	153	236	224	237	313	313	392
05. Timor T. Utara	163	156	160	295	320	280	539	318	152
06. Belu	191	180	183	350	360	337	132	454	402
07. Alor	154	149	144	227	252	213	229	440	433
08. Lembata	97	89	100	178	155	149	326	326	192
09. Flores Timur	126	129	129	199	195	193	305	257	296
10. Sikka	136	136	144	224	224	203	383	383	329
11. Ende	112	116	116	204	206	202	345	331	394
12. Ngada	124	132	142	198	176	166	344	342	296
13. Manggarai	177	177	183	281	281	268	311	330	327
14. Rote Ndao	103	103	122	213	215	209	373	373	345
15. Manggarai Barat	0	162	162	0	271	239	0	270	222
71. Kota Kupang	289	319	280	524	528	420	338	524	399
NTT	155	156	160	258	252	239	311	359	333

Sumber : Diolah dari Data Statistik Pendidikan, Diknas NTT, 2002/2003 – 2005/2006

Tabel 3.8
 Persentase Penduduk Berumur 7 – 18 Tahun Yang Masih Sekolah
 Di Nusa Tenggara Timur Menurut Tipe Daerah dan Golongan Umur
 Tahun 2003 - 2006

Tipe Daerah	7 - 12	13 - 15	16 -18	Jumlah
1	2	3	4	4
Kota				
2003	96,71	89.76	77.51	87.99
2004	96,77	92.30	80.18	89.75
2005	95,79	86.86	73.57	85.41
2006	*	*	*	*
Pedesaan				
2003	89,74	67.85	27.54	61.71
2004	92,63	74.35	34.16	67.05
2005	89,62	68.26	34.31	64.06
2006	*	*	*	*
Kota + Pedesaan				
2003	90,77	71.65	37.79	66.74
2004	93,23	77.49	45.35	72.02
2005	90,47	71.41	42.1	67.99
2006	93,99	77.23	46.51	80.09

Keterangan: */ Data tidak terpilah menurut Tipe Daerah
 Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) : 2003-2006

Tabel 3.9
 Persentase Penduduk Yang Masih Sekolah Di Nusa Tenggara Timur
 Menurut Kabupaten/kota Tahun 2005-2006

Kabupaten/kota	2005				2006			
	7-12	13-15	16-18	19-24	7-12	13-15	16-18	19-24
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(7)	(8)	(9)	(10)
01. Sumba Barat	80.77	77.02	48.07	12.52	82.27	75.11	46.77	9.61
02. Sumba Timur	84.57	75.68	47.63	5.76	93.26	78.12	43.26	5.83
03. Kupang	89.79	67.23	42.07	5.86	95.18	76.06	52.63	9.73
04. Timor T. Selatan	93.06	66.07	29.68	2.58	96.57	74.56	35.16	7.71
05. Timor T. Utara	87.46	71.53	43.78	7.22	91.74	84.24	43.67	10.07
06. Belu	89.72	70.74	42.8	10.36	91.43	73.95	49.69	4.71
07. Alor	91.54	75.99	63.18	17.25	93.77	82.16	59.02	18.34
08. Lembata	90.37	65.64	38.98	5.58	93.78	74.85	38.82	4.05
09. Flores Timur	92.53	66.72	23.64	4.09	97.65	75.97	47.8	7.48
10. Sikka	92.12	69.05	38.37	10.07	95.97	74.01	40.21	11.56
11. Ende	92.86	73.25	41.58	20.43	97.75	82.97	52.13	18.76
12. Ngada	93.60	76.94	41.52	8.92	97.41	78.35	48.41	8.16
13. Manggarai	92.17	69.32	26.78	1.05	95.15	74.15	26.3	4.47
14. Rote Ndao	93.99	81.97	53.12	9.35	98.24	89.34	66.76	15.12
15. Manggarai Barat	94.26	44.26	17.88	1.60	97.16	63.21	29.44	2.64
71. Kota Kupang	96.58	91.49	80.50	33.74	98.37	92.52	73.82	36.32
NTT	90.47	71.41	42.10	10.69	93.99	77.23	46.51	11.63

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2005 - 2006

Tabel 3.10
 Persentase Penduduk Yang Masih Sekolah Di Nusa Tenggara Timur
 Menurut Jenis Kelamin dan Golongan Umur
 Tahun 2004 - 2006

Jenis Kelamin	7-12			13-15			16-18		
	2004	2005	2006	2004	2005	2006	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Laki-laki	92,90	89,62	93,59	79,23	70,59	76,47	45,51	42,56	46,79
Perempuan	93,57	91,38	94,46	75,58	72,38	78,15	45,19	41,61	46,21
Laki-Laki+Perempuan	92,23	90,47	93,99	77,49	71,41	77,23	45,35	42,10	46,51

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional : 2004-2005

Tabel 3.11
 Persentase Penduduk Yang Masih Sekolah Di Nusa Tenggara Timur
 Menurut Daerah Tempat Tinggal, Dan Golongan Umur
 Tahun 2004 - 2006

Jenis Kelamin	7-12			13-15			16-18		
	2004	2005	2006	2004	2005	2006	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Kota	96,8	95,79	*	92,3	86,86	*	80,2	73,57	*
Pedesaan	92,6	89,62	*	74,3	68,26	*	34,2	34,31	*
Kota + Pedesaan	93,2	90,47	93,99	77,5	71,41	77,23	45,4	42,10	46,51

Keterangan: */ Data tidak terpilah menurut tipe daerah
 Sumber :- Survei Sosial Ekonomi Nasional : 2004-2006

Tabel 3.12
Rata-rata Lama Sekolah Penduduk Nusa Tenggara Timur
Menurut Kabupaten/Kota Tahun 1999 – 2005

Kabupaten/kota	1999	2002	2004	2005
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
01. Sumba Barat	5.0	5.3	5.5	5.7
02. Sumba Timur	5.4	5.5	5.7	5.8
03. Kupang	4.9	5.4	5.8	5.8
04. Timor T. Selatan	4.3	5.3	5.8	5.7
05. Timor T. Utara	5.3	5.6	5.7	5.8
06. Belu	5.0	5.8	5.8	6.0
07. Alor	6.2	7.0	6.8	6.9
08. Lembata	-	5.9	6.1	6.1
09. Flores Timur	5.4	5.9	6.0	6.1
10. Sikka	5.3	5.4	5.9	6.0
11. Ende	5.6	6.3	6.4	6.6
12. Ngada	6.3	6.4	6.5	6.6
13. Manggarai	5.2	5.6	6.4	6.6
14. Rote Ndao	-	-	5.4	5.6
15. Manggarai Barat	-	-	6.0	6.2
71. Kota Kupang	9.6	10.1	10.2	10.2
NTT	5.7	6.0	6.2	6.3

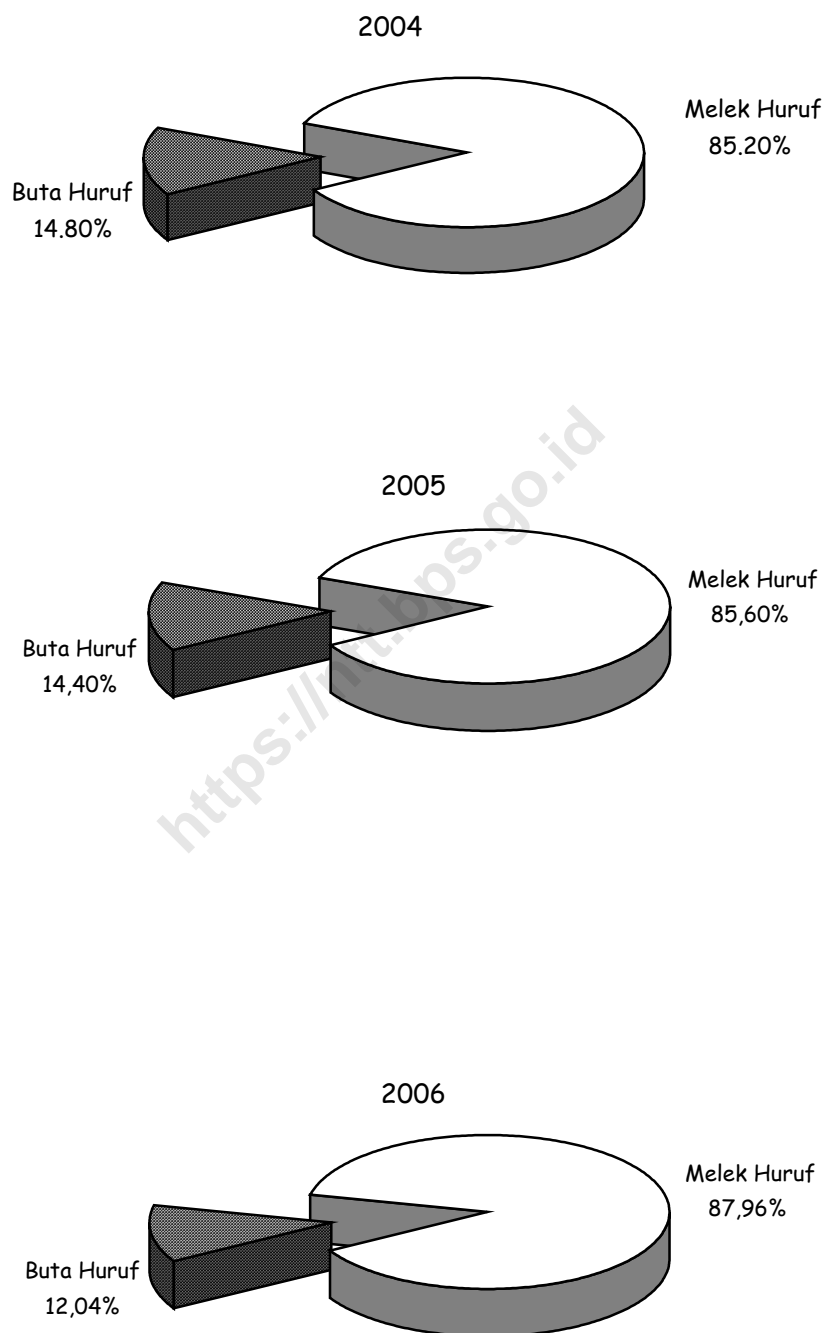
Sumber: Diolah dari Susenas 1999 – 2005

Tabel 3.13
 Angka partisipasi kasar (APK), Angka Partisipasi Murni dan Angka partisipasi sekolah
 Dirinci menurut jenjang pendidikan di Provinsi NTT Tahun 2003 dan 2006

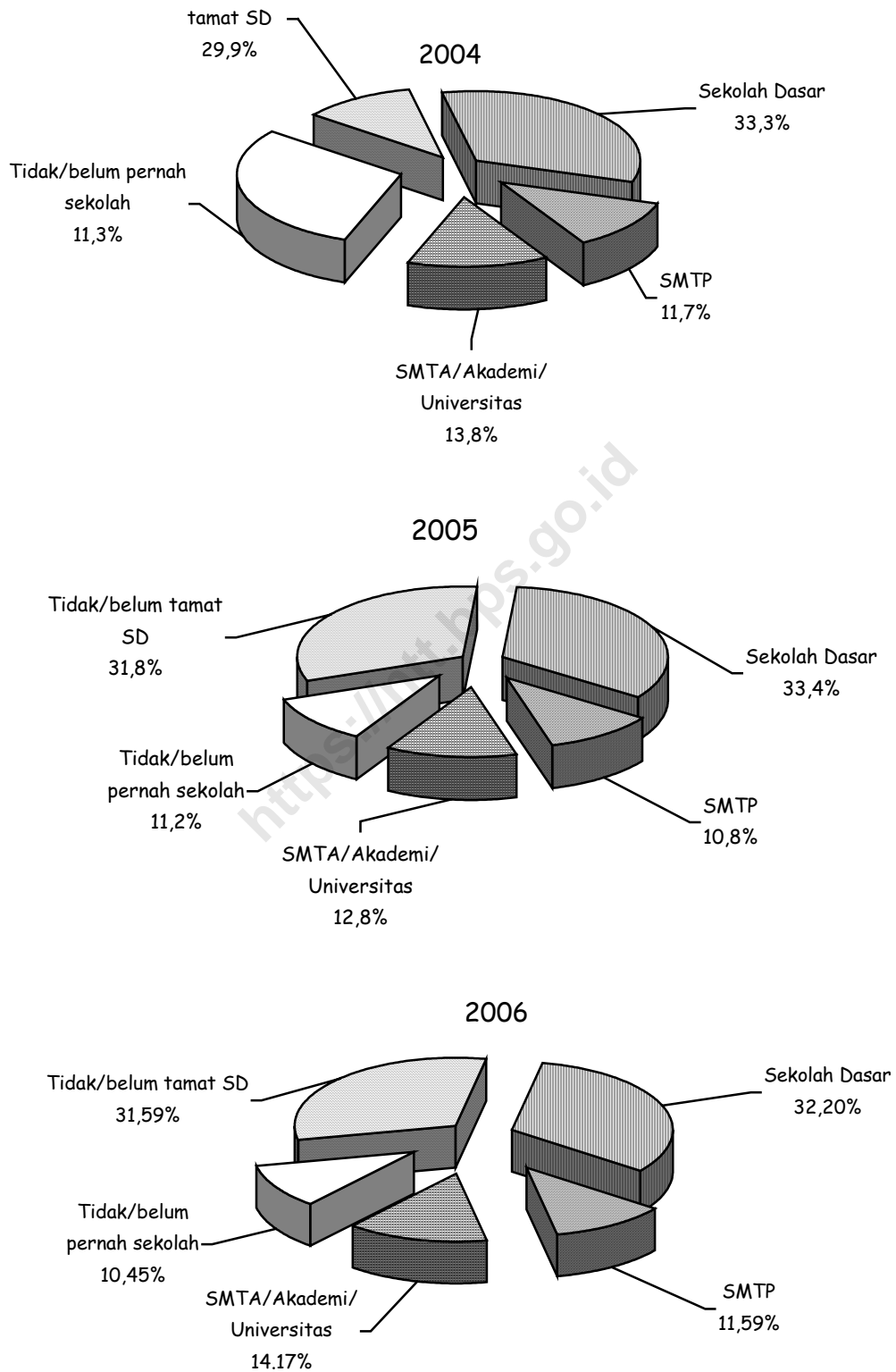
Kabupaten	2003	2006
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
1. Angka Partisipasi Kasar (APK)		
o SD	106,28	114,12
o SMP	56,82	65,39
o SMTA	33,97	44,65
o Universitas/PT	6,67	8,29
2. Angka Partisipasi Murni (APM)		
o SD	88,27	91,58
o SMP	39,10	47,23
o SMTA	23,57	30,97
o Universitas/PT	4,76	5,58
3. Angka Partisipasi Sekolah (APS)		
o SD	90,77	94,00
o SMP	71,65	77,24
o SMTA	37,79	4,51
o Universitas/PT	9,29	11,62

Sumber: Indikator Pendidikan, BPS Pusat

Gambar 3.1
Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas
Yang Buta Huruf Tahun 2004 - 2006



Gambar 3.2
 Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas
 Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan
 Tahun 2004 - 2006



4. KESEHATAN

Pembangunan bidang kesehatan bertujuan agar semua lapisan masyarakat dapat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, merata dan murah. Upaya perbaikan kesehatan masyarakat secara strategis diupayakan melalui peningkatan partisipasi masyarakat terutama kepada golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah. Selain itu upaya pencegahan dan penyembuhan penyakit serta pengadaan sarana dan prasarana penunjang lainnya terus dilakukan oleh pemerintah. Dengan berbagai upaya tersebut diharapkan akan tercapai derajat kesehatan masyarakat yang baik, yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum. Oleh karena itu seluruh pembangunan yang sedang digiatkan pemerintah diharapkan dapat berakselerasi positif terhadap perbaikan derajat kesehatan masyarakat antara lain dapat ditunjukkan melalui perubahan angka kematian bayi, angka kematian ibu melahirkan, angka morbiditas dan perbaikan angka harapan hidup.

Beberapa faktor yang dapat memperburuk derajat kesehatan masyarakat adalah rendahnya konsumsi makanan bergizi, kurangnya sarana kesehatan, keadaan sanitasi dan lingkungan yang tidak memadai. Faktor terpenting dalam upaya peningkatan kesehatan ada pada manusianya sebagai subyek sekaligus obyek dari upaya tersebut. Penanganan faktor-faktor tersebut harus dilakukan secara terarah dan terpadu dengan memperhatikan kondisi sosial ekonomi rumah tangga.

4.1 Sarana Kesehatan

Penyediaan sarana kesehatan sebagai pemenuhan kebutuhan pokok dalam upaya meningkatkan taraf kesehatan masyarakat secara umum terus ditingkatkan dari tahun ke tahun. Sarana kesehatan tersebut berupa rumah sakit, puskesmas, puskesmas pembantu, puskesmas keliling, balai pengobatan serta tenaga kesehatan.

Tabel 4.1 memperlihatkan perkembangan fasilitas kesehatan baik rumah sakit, puskesmas dan balai pengobatan. Pada tahun 2003 jumlah Puskesmas sebanyak 222 unit, jumlah tersebut meningkat menjadi 263 unit pada tahun 2006, sedangkan jumlah puskesmas pembantu pada tahun 2003 sebanyak 765 unit meningkat menjadi 921 unit pada tahun 2006. Puskesmas keliling pada tahun 2003 sebanyak 139 unit, jumlah ini menurun menjadi 98 unit pada tahun 2006.

Sementara banyaknya rumah sakit (tidak termasuk rumah sakit khusus) juga mengalami perubahan yang signifikan menjadi 30 unit pada tahun 2006.

Selama empat tahun terakhir terlihat kemampuan (fasilitas) rumah sakit melayani penduduk dengan menyiapkan fasilitas tempat tidur tidak sebanding dengan perkembangan jumlah penduduk. pada tahun 2003 terdapat 49,3 unit tempat tidur tiap 1000 orang penduduk, namun kemudian mengalami penurunan menjadi 44,34 pada tahun 2006.

Tabel 4.2 memberikan gambaran persebaran puskesmas dan puskesmas pembantu, serta posyandu antar kabupaten/kota. Pada tahun 2006 kabupaten/kota yang memiliki jumlah puskesmas terbanyak adalah Kabupaten Kupang sebanyak 27 unit, menyusul Kabupaten Timor Tengah Selatan sebanyak 24 unit dan kabupaten Manggarai 23 unit. Kabupaten/kota yang memiliki jumlah puskesmas paling sedikit adalah Kota Kupang yang memiliki 7 unit dan Lembata juga cuma 8 unit. Ketersediaan puskesmas pembantu terbanyak adalah di Kabupaten Kupang (111 unit), disusul oleh Kabupaten Manggarai (86 unit), Kabupaten Rote Ndao 76 unit kemudian Kabupaten Sumba Timur dan Sikka masing-masing 65 unit. Kabupaten/kota yang paling sedikit puskesmas pembantunya adalah Kabupaten Lembata 25 unit dan Kota Kupang 28 unit.

Ketersediaan sarana pelayanan masyarakat lainnya adalah posyandu. Pada tahun 2006 jumlah posyandu di NTT sebanyak 8.046 unit, terbanyak terdapat di Kabupaten Manggarai (984 unit), disusul Kabupaten Kupang (708 unit), dan sebaliknya yang paling sedikit adalah Kota Kupang yang sebanyak 217 unit.

Ketersediaan puskesmas, puskesmas pembantu dan posyandu per 100 000 penduduk memperlihatkan bahwa :

- Untuk puskesmas pada tahun 2006 yang terbesar adalah Kabupaten Rote Ndao (10,8 per 100 ribu penduduk) disusul Kabupaten Alor (10,2 unit per 100 ribu penduduk) dan yang paling kecil di Kota Kupang (2,5 per 100 ribu penduduk)
- Untuk Puskesmas Pembantu pada tahun 2006, yang terbesar terdapat di Kabupaten Rote Ndao (64,3 unit per 100 ribu penduduk) dan yang paling kecil di Kota Kupang (10,7 per 100 ribu penduduk)
- Posyandu pada tahun 2006 yang terbesar terdapat di Kabupaten Lembata (294,1 unit per 100 ribu penduduk) disusul Kabupaten Rote Ndao (272,1 unit per 100 ribu penduduk), dan yang paling kecil di Kota Kupang (77,7 unit per 100 ribu penduduk).

4.2 Tenaga Kesehatan

Banyaknya tenaga medis dan para medis menjadi salah faktor kunci dalam menentukan standar pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Dengan meningkatnya jumlah penduduk, diharapkan jumlah dan kualitas tenaga medis dan paramedis meningkat dari waktu ke waktu. Tenaga dokter pada tahun 2002 berjumlah 388 orang dan tahun 2006 meningkat drastis menjadi 934 orang (Tabel 4.3). Bila dilihat ketersediaan dokter per 100 ribu penduduk maka pada tahun 2002 tersedia 9,9 orang, pada tahun 2005 ketersediaan dokter menjadi 14,8 orang dan meningkat lagi menjadi 21,4 orang per 100 ribu penduduk pada tahun 2006.

Perkembangan banyaknya perawat dari tahun 2002 sampai tahun 2006 memperlihatkan peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2002 sebanyak 1 724 orang, dan pada tahun 2006 melonjak tajam menjadi 3 267 orang. Kendati cakupan kualifikasi tenaga perawat semakin spesifik dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, yakni status hanya diberikan kepada mereka yang memiliki sertifikasi dan kompetensi keperawatan, namun jumlah tenaga para medis ini terus meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini tentu dimaksudkan untuk memberikan dukungan pelayanan kesehatan yang semakin berkualitas kepada masyarakat.

Perkembangan pengadaan tenaga bidan terus meningkat dari tahun 2002 yakni sebanyak 1 847 orang meningkat menjadi 1 899 orang pada tahun 2003 dan pada tahun 2006 meningkat terus menjadi 2 036 orang.

4.3 Angka Kematian Bayi

Angka kematian bayi (AKB) memberikan gambaran tingkat kesehatan penduduk secara umum. Angka ini biasanya dihitung dari data hasil sensus/survei. Kematian bayi berkaitan erat dengan tingkat pendidikan keluarga, keadaan sosial ekonomi keluarga, kebersihan dan kesehatan lingkungan serta pelayanan kesehatan yang tersedia.

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa terjadi penurunan tajam angka kematian bayi selama kurun waktu (dekade 1999-2004/2005). Pada tahun 1999 angka kematian bayi di Nusa Tenggara Timur

sebesar 56 orang anak setiap 1000 kelahiran, turun menjadi 51 orang pada tahun 2002, kemudian pada tahun 2004-2005 turun lagi menjadi 49 orang anak setiap 1000 kelahiran.

Angka Kematian Bayi (AKB) antar kabupaten pada tahun 2004/2005 memperlihatkan kisaran yang variatif dengan urutan AKB tertinggi berada di Kabupaten Sumba Barat dan Kabupaten Kupang yaitu sebesar 55 orang anak meninggal tiap 1000 kelahiran, menyusul Kabupaten Alor sebesar 54 orang anak, Kabupaten Sumba Timur dan TTS sebesar 53 orang anak, dan Kabupaten TTU sebesar 50 orang anak. Sedangkan yang paling rendah AKB-nya adalah Kabupaten Ngada sebesar 42 orang dan Kota Kupang 24 anak per 1000 kelahiran hidup.

Selain faktor-faktor di atas, kematian bayi juga dipengaruhi oleh masa persalinan, pemberian Air Susu Ibu (ASI), makanan serta pemberian imunisasi. Tabel 4.6 menunjukkan bahwa penolong persalinan di Nusa Tenggara Timur tertinggi ditolong oleh dukun (43,14 persen) disusul oleh bidan (37,02 persen), dan famili (12,91 persen). Sedangkan yang ditolong oleh dokter sebesar 4,79 persen dan tenaga paramedis lainnya 1,54 persen.

Tabel 4.8 memperlihatkan 90,81 persen bayi di Nusa Tenggara Timur diberi ASI selama 12 bulan atau lebih. Secara umum keadaan ini sudah memadai sesuai anjuran kesehatan bahwa ASI diberikan minimal 12 bulan.

Berdasarkan Tabel 4.10 pada tahun 2006 banyaknya anak balita di NTT yang pernah di-imunisasi telah mencapai angka 90,90 persen, dimana secara parsial tertinggi di Kabupaten Flores Timur (97,63 persen) dan terendah di Kabupaten Alor (72,83 persen).

Angka harapan hidup penduduk Nusa Tenggara Timur (Tabel 4.11) menunjukkan kecenderungan meningkat. Pada tahun 1999 besarnya harapan hidup semenjak lahir sebesar 63,6 tahun, kemudian naik menjadi 63,8 tahun pada tahun 2002 dan pada tahun 2005 meningkat lagi menjadi 64,9 tahun semenjak lahir.

Bila dilihat secara parsial maka angka harapan hidup yang tertinggi pada tahun 2005 berada pada kabupaten Sikka sebesar 67,1 dan Kota Kupang 71,0; sementara yang terendah di kabupaten Sumba Timur 61,2 dan Sumba Barat 63,3.

4.4 Angka Morbiditas

Salah satu cara untuk melihat keberhasilan program kesehatan masyarakat adalah dari angka kesakitan/ morbiditas. Angka ini menunjukkan jumlah penderita penyakit yang ada di lingkungan masyarakat. Data penduduk Nusa Tenggara Timur mengenai kesakitan menurut jenis keluhan yang dikumpulkan dalam SUSENAS 2006 dapat dilihat pada Tabel 4.12. Perlu dikemukakan bahwa pengumpulan data kesehatan penduduk ini memakai pendekatan subyektif yaitu "pengakuan responden".

Keluhan kesehatan yang dialami penduduk selama tahun 2006 tertinggi adalah Batuk (61,00 persen) disusul pilek, panas dan sakit kepala berulang (57,85 %, 48,91 %, dan 22,84 %). Sedangkan keluhan kesehatan yang paling kecil adalah asma sebesar 8,24 persen.

Tabel 4.1
 Banyaknya Rumah Sakit, Puskesmas dan
 Balai Pengobatan di Nusa Tenggara Timur
 Tahun 2003 - 2006

Fasilitas Kesehatan	2003	2004	2005	2006
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>
1. Rumah Sakit*				
a. Banyaknya	23	23	24	30
b. Tempat tidur/100 000 orang	49,3	49,3	46,85	44,34
2. Rumah Sakit Khusus				
a. Banyaknya	1	1	1	1
b. Tempat tidur/100 000 orang	1,3	1,3	1,6	1,60
3. Puskesmas				
a. Banyaknya	222	220	244	263
b. Tempat tidur/100 000 orang	-	-	-	-
4. Puskesmas Pembantu				
a. Banyaknya	765	778	919	921
b. Tempat tidur/100 000 orang	-	-	-	-
5. Puskesmas Keliling				
a. Banyaknya	139	160	92	98
b. Tempat tidur/100 000 orang	-	-	-	-
6. Balai Pengobatan				
a. Banyaknya	46	46	46	92
b. Tempat tidur/100 000 orang	-	-	-	-

Sumber : - Dinas Kesehatan Provinsi NTT
 Keterangan : * Rumah Sakit : - R.S. Pemerintah
 - R.S Swasta
 - R.S ABRI

Tabel 4.2
Banyaknya Puskesmas dan Puskesmas Pembantu Serta Posyandu
di Nusa Tenggara Timur Menurut Kabupaten
Tahun 2005 - 2006

Kabupaten	Puskesmas				Puskesmas Pembantu				Posyandu			
	Banyaknya		Per 100 000 Org		Banyaknya		Per 100 000 Org		Banyaknya		Per 100 000 Org	
	2005	2006	2005	2006	2005	2006	2005	2006	2005	2006	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	
01. Sumba Barat	17	17	4,2	4,1	59	60	14,6	14,6	566	604	141,4	147,4
02. Sumba Timur	16	17	7,8	7,8	66	65	32,0	30,0	399	399	188,4	183,5
03. Kupang	23	27	6,7	7,7	110	111	31,3	30,6	707	708	205,5	195,1
04. Timor T.Selatan	21	24	5,1	5,8	57	64	13,9	15,5	689	693	168,2	168,1
05. Timor T. Utara	15	15	7,3	7,2	50	51	24,2	24,4	401	401	189,5	191,8
06. Belu	16	18	4,5	4,6	49	48	13,7	12,2	649	649	181,2	164,4
07. Alor	18	18	10,5	10,2	43	49	25,0	27,7	408	408	236,9	230,5
08. Lembata	8	8	8,0	7,8	23	25	23,0	24,4	302	301	306,1	294,1
09. Flores Timur	13	15	5,9	6,7	43	43	19,5	19,1	488	488	221,7	216,6
10. Sikka	14	17	5,0	6,2	52	65	18,5	23,6	501	516	178,1	187,0
11. Ende	20	20	8,4	8,4	83	59	34,3	24,8	551	554	227,8	233,2
12. Ngada	14	14	5,7	5,6	60	61	24,4	24,4	450	450	183,0	179,8
13. Manggarai	22	23	4,4	4,6	83	86	16,6	17,4	952	984	190,1	198,7
14. Rote Ndao	9	12	8,3	10,8	68	76	64,3	68,7	377	301	356,6	272,1
15. Manggarai Barat	10	12	5,3	6,1	15	28	7,9	14,3	373	373	197,6	190,8
71. Kota Kupang	7	7	2,6	2,5	28	30	10,3	10,7	217	217	80,0	77,7
N T T	243	263	5,7	6,0	919	921	21,6	21,1	8.030	8 046	188,5	184,7

Tabel 4.3
Banyaknya Tenaga Kesehatan
di Nusa Tenggara Timur Tahun 2002 – 2006

Tenaga Kesehatan	2002	2003	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Dokter	388	387	629	934
Per 100 000 orang	9.9	9.5	14.8	21,4
2. Perawat Kesehatan	1 724	1 937	3 263	3 267
Per 100 000 orang	43.9	47.6	76.4	75,0
3. Bidan	1 847	1 899	2 077	2 036
Per 100 000 orang	47.1	46.6	48.8	46,7
4. Para Medis lainnya	110	281	438	442
Per 100 000 orang	2.8	6.9	10.3	10,1

Sumber : - Dinas Kesehatan Propinsi NTT

**) Data tidak tersedia

Tabel 4.4
Angka Kematian Bayi Per 1000 Kelahiran Menurut
Kabupaten di Nusa Tenggara Timur
Tahun 1999, 2002 dan 2004/2005

Kabupaten	1999	2002	2004/2005
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Sumba Barat	64	60	55
02. Sumba Timur	76	73	53
03. Kupang	57	52	55
04. Timor T.Selatan	49	46	53
05. Timor T. Utara	50	49	50
06. Belu	57	55	46
07. Alor	59	57	54
08. Lembata			47
09. Flores Timur	46	44	46
10. Sikka	47	45	48
11. Ende	60	56	44
12. Ngada	51	48	42
13. Manggarai	54	52	47
71. Kota Kupang	-	-	24
N T T	56	51	49

Keterangan : Laporan Pembangunan Manusia 2001, 2004-2005

Tabel 4.5
Jumlah Balita Menurut Penolong Kelahiran Terakhir dan Kabupaten/Kota
Tahun 2006

Kabupaten	Dokter	Bidan	Tenaga medis	Dukun	Famili	Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
01. Sumba Barat	2 008	12 755	682	42 585	4 713	0	62 743
02. Sumba Timur	1 004	6 941	529	12 259	5 423	296	26 452
03. Kupang	990	10 305	421	21 388	7 925	142	41 171
04. Timor T.Selatan	316	6 750	162	31 160	5 694	478	44 560
05. Timor T. Utara	936	14 237	766	7 229	3 637	168	26 973
06. Belu	1 923	27 115	1 563	10 547	14 435	136	55 719
07. Alor	581	3 662	67	10 624	588	329	15 851
08. Lembata	658	5 146	217	3 972	451	0	10 444
09. Flores Timur	1 889	15 907	459	8 436	232	156	27 079
10. Sikka	693	18 975	101	6 028	582	0	26 379
11. Ende	3 580	11 639	946	8 863	511	0	25 539
12. Ngada	1 668	17 915	437	5 280	694	515	26 509
13. Manggarai	1 549	18 092	888	29 468	10 975	173	61 145
14. Rote Ndao	455	3 730	171	6 431	2 752	44	13 583
15. Manggarai Barat	211	7 530	279	11 226	5 108	137	24 491
71. Kota Kupang	6 464	11 795	311	8 795	3 422	511	31 298
Jumlah	24 925	192 494	7 999	224 291	67 142	3 085	519 936

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2006

Tabel 4.6
 Persentase Balita Menurut Penolong Kelahiran
 Dan Kabupaten Tahun 2006

Kabupaten	Dokter	Bidan	Tenaga Para medis	Dukun	Famili	Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
01. Sumba Barat	3.20	20.33	1.09	67.87	7.51	0.00	100.00
02. Sumba Timur	3.80	26.24	2.00	46.34	20.50	1.12	100.00
03. Kupang	2.40	25.03	1.02	51.95	19.25	0.34	100.00
04. Timor T.Selatan	0.71	15.15	0.36	69.93	12.78	1.07	100.00
05. Timor T. Utara	3.47	52.78	2.84	26.80	13.48	0.62	100.00
06. Belu	3.45	48.66	2.81	18.93	25.91	0.24	100.00
07. Alor	3.67	23.10	0.42	67.02	3.71	2.08	100.00
08. Lembata	6.30	49.27	2.08	38.03	4.32	0.00	100.00
09. Flores Timur	6.98	58.74	1.70	31.15	0.86	0.58	100.00
10. Sikka	2.63	71.93	0.38	22.85	2.21	0.00	100.00
11. Ende	14.02	45.57	3.70	34.70	2.00	0.00	100.00
12. Ngada	6.29	67.58	1.65	19.92	2.62	1.94	100.00
13. Manggarai	2.53	29.59	1.45	48.19	17.95	0.28	100.00
14. Rote Ndao	3.35	27.46	1.26	47.35	20.26	0.32	100.00
15. Manggarai Barat	0.86	30.75	1.14	45.84	20.86	0.56	100.00
71. Kota Kupang	20.65	37.69	0.99	28.10	10.93	1.63	100.00
Jumlah	4.79	37.02	1.54	43.14	12.91	0.59	100.00

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2006

Tabel 4.7
 Banyaknya Anak Usia 2-4 Tahun yang Pernah Disusui
 Menurut Kabupaten dan Lamanya Disusui
 Tahun 2006

Kabupaten	Tidak Diberi ASI	Lamanya Disusui (bulan)					Jumlah
		<=5	6-11	12-17	18-23	24+	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
01. Sumba Barat	113	226	3 325	22 941	4 835	7 320	38 760
02. Sumba Timur	200	77	790	8 532	4 865	1 909	16 373
03. Kupang	1 112	684	2 630	12 969	3 350	5 810	26 555
04. Timor T.Selatan	316	-	1 435	20 779	3 477	6 196	32 203
05. Timor T. Utara	506	165	1 025	6 299	4 291	4 501	16 787
06. Belu	1 366	404	2 143	10 220	6 728	14 577	35 438
07. Alor	134	135	398	4 486	1 884	3 937	10 974
08. Lembata	237	-	198	596	1 137	5 395	7 563
09. Flores Timur	232	152	152	4 142	2 526	10 824	18 028
10. Sikka	700	276	769	3 875	2 838	8 878	17 336
11. Ende	511	171	259	3 233	4 473	7 363	16 010
12. Ngada	258	85	699	3 578	4 705	7 471	16 796
13. Manggarai	1 406	-	345	8 573	9 328	20 179	39 831
14. Rote Ndao	339	88	302	2 487	2 584	3 425	9 225
15. Manggarai Barat	673	205	1 041	3 479	2 669	8 602	16 669
71. Kota Kupang	1 033	823	2 896	6 142	2 247	5 751	18 892
Jumlah	9 136	3 491	18 407	122 331	61 937	122 138	337 440

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2006

Tabel 4.8
 Persentase Anak Usia 2-4 Tahun yang Pernah Disusui
 Menurut Kabupaten dan Lamanya Disusui
 Tahun 2006

Kabupaten	Tidak Disusui	Lamanya disusui (bulan)					Jumlah
		<=5	6-11	12-17	18-23	24+	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
01. Sumba Barat	0.29	0.58	8.58	59.19	12.47	18.89	100.00
02. Sumba Timur	1.22	0.47	4.83	52.11	29.71	11.66	100.00
03. Kupang	0.42	2.58	9.90	48.84	12.62	21.88	100.00
04. Timor T.Selatan	0.98	0.00	4.46	64.53	10.80	19.24	100.00
05. Timor T. Utara	3.01	0.98	6.11	37.52	25.56	26.81	100.00
06. Belu	3.85	1.14	6.05	28.84	18.99	41.13	100.00
07. Alor	1.22	1.23	3.63	40.88	17.17	35.88	100.00
08. Lembata	3.13	0.00	2.62	7.88	15.03	71.33	100.00
09. Flores Timur	1.29	0.84	0.84	22.98	14.01	60.04	100.00
10. Sikka	4.04	1.59	4.44	22.35	16.37	51.21	100.00
11. Ende	3.19	1.07	1.62	20.19	27.94	45.99	100.00
12. Ngada	1.54	0.51	4.16	21.30	28.01	44.48	100.00
13. Manggarai	3.53	0.00	0.87	21.52	23.42	50.66	100.00
14. Rote Ndao	3.67	0.95	3.27	26.96	28.01	37.13	100.00
15. Manggarai Barat	4.04	1.23	6.25	20.87	16.01	51.60	100.00
71. Kota Kupang	5.46	4.36	15.33	32.51	11.89	30.44	100.00
Jumlah	2.71	1.03	5.45	36.25	18.35	36.20	100.00

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2006

Tabel 4.9
Banyaknya Anak Balita Menurut Kabupaten dan
Pernah/Tidak Pernah Imunisasi
Tahun 2006

Kabupaten	Pernah Imunisasi			Tidak Pernah Imunisasi			Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
01. Sumba Barat	30 462	24 879	55 341	5 146	2 256	7 402	62 743
02. Sumba Timur	12 305	10 752	23 057	1 596	1 799	3 395	26 452
03. Kupang	16 233	15 589	31 822	5 554	3 795	9 349	41 171
04. Timor T.Selatan	21 927	19 450	41 377	1 954	1 229	3 183	44 560
05. Timor T. Utara	13 846	12 368	26 214	432	327	759	26 973
06. Belu	24 854	27 312	52 166	2 374	1 179	3 553	55 719
07. Alor	6 598	4 947	11 545	2 152	2 154	4 306	15 851
08. Lembata	5 061	4 896	9 957	273	214	487	10 444
09. Flores Timur	13 240	13 197	26 437	490	152	642	27 079
10. Sikka	14 319	10 600	24 919	804	656	1 460	26 379
11. Ende	12 817	10 579	23 396	1 317	826	2 143	25 539
12. Ngada	13 891	11 087	24 978	535	996	1 531	26 509
13. Manggarai	30 792	27 877	58 669	1 613	863	2 476	61 145
14. Rote Ndao	5 962	4 931	10 893	1 401	1 289	2 690	13 583
15. Manggarai Barat	10 710	11 689	22 399	1 370	722	2 092	24 491
71. Kota Kupang	16 318	13 139	29 457	841	1 000	1 841	31 298
Jumlah	249 335	223 292	472 627	27 852	19 457	47 309	519 936

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2006

Tabel 4.10
 Persentase Banyaknya Anak Balita Menurut
 Kabupaten dan Pernah/Tidak Pernah Imunisasi
 Tahun 2006

Kabupaten	Pernah Imunisasi			Tidak Pernah Imunisasi			Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
01. Sumba Barat	85.55	91.69	88.20	14.45	8.31	11.80	100.00
02. Sumba Timur	88.52	85.67	87.17	11.48	14.33	12.83	100.00
03. Kupang	74.51	80.42	77.29	25.49	19.58	22.71	100.00
04. Timor T.Selatan	91.82	94.06	92.86	8.18	5.94	7.14	100.00
05. Timor T. Utara	96.97	97.42	97.19	3.03	2.58	2.81	100.00
06. Belu	91.28	95.86	93.62	8.72	4.14	6.38	100.00
07. Alor	75.41	69.67	72.83	24.59	30.33	27.17	100.00
08. Lembata	94.88	95.81	95.34	5.12	4.19	4.66	100.00
09. Flores Timur	96.43	98.86	97.63	3.57	1.14	2.37	100.00
10. Sikka	94.68	94.17	94.47	5.32	5.83	5.53	100.00
11. Ende	90.68	92.76	91.61	9.32	7.24	8.39	100.00
12. Ngada	96.29	91.76	94.22	3.71	8.24	5.78	100.00
13. Manggarai	95.02	97	95.95	4.98	3	4.05	100.00
14. Rote Ndao	80.97	79.28	80.20	19.03	20.72	19.80	100.00
15. Manggarai Barat	88.66	94.18	91.46	11.34	5.82	8.54	100.00
71. Kota Kupang	95.1	92.93	94.12	4.9	7.07	5.88	100.00
Jumlah	89.95	91.98	90.90	10.05	8.02	9.10	100.00

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2006

Tabel 4.11
Rata-Rata Harapan Hidup Pada Waktu Lahir
Menurut Kabupaten Di Nusa Tenggara Timur
Tahun 1999, 2002, 2004 dan 2005

Kabupaten	1999	2002	2004	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(4)
01. Sumba Barat	61.7	62.4	62.6	63.3
02. Sumba Timur	59.0	59.4	60.7	61.2
03. Kupang	63.4	64.2	64.2	64.5
04. Timor T.Selatan	65.2	65.7	65.9	66.2
05. Timor T. Utara	65.1	65.4	66.6	66.8
06. Belu	63.5	63.7	64.2	64.3
07. Alor	62.9	63.1	64.3	65.1
08. Lembata	-	64.9	65.3	65.8
09. Flores Timur	66.0	66.1	66.2	66.5
10. Sikka	65.7	65.9	66.7	67.1
11. Ende	62.8	63.1	63.5	63.7
12. Ngada	64.7	65.1	65.3	65.5
13. Manggarai	64.1	64.2	65.9	66.1
14. Rote Ndao	-	-	66.5	65.8
15. Manggarai Barat	-	-	65.1	65.4
71. Kota Kupang	63.4	69.8	70.7	71.4
N T T	63.6	63.8	64.4	64.9

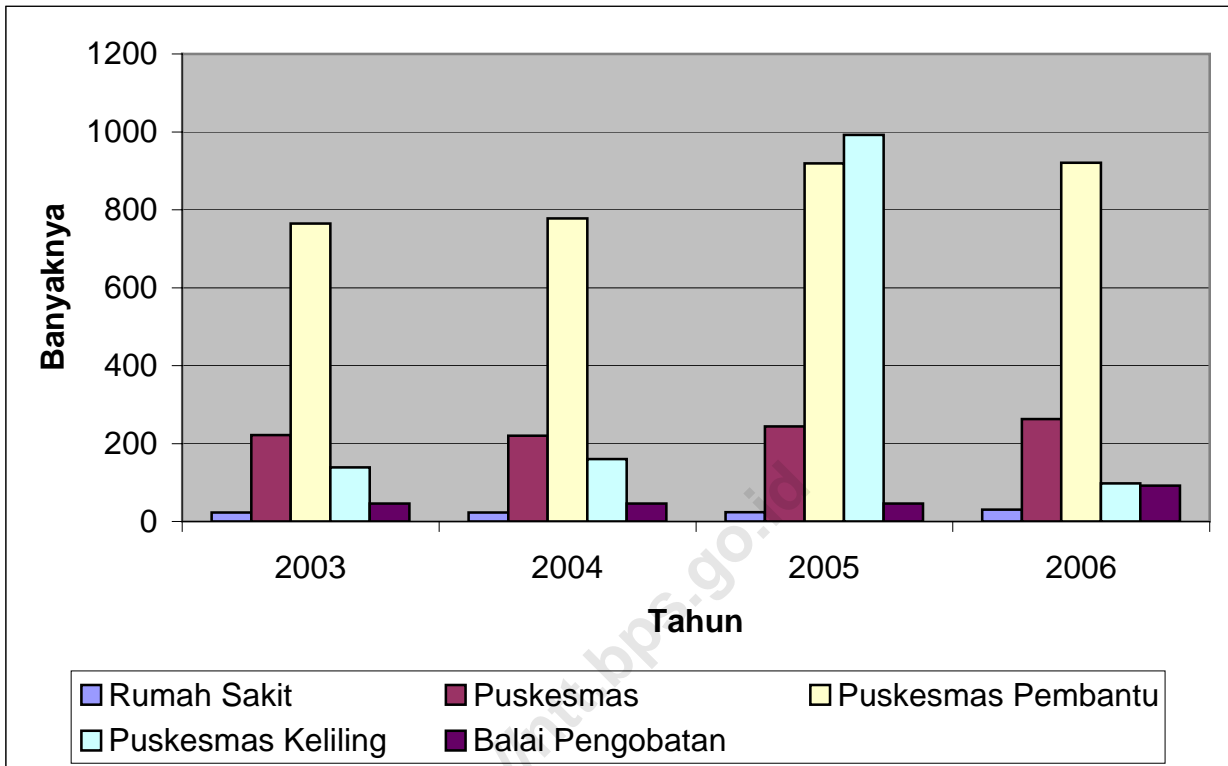
Sumber : Laporan Pembangunan Manusia 2001-2002 dan 2004-2005

Tabel 4.12
 Persentase Penduduk Yang Mengalami Keluhan Terhadap Seluruh Penduduk
 Selama Sebulan Yang Lalu Menurut Kabupaten dan Jenis Keluhan Kesehatan
 Tahun 2006

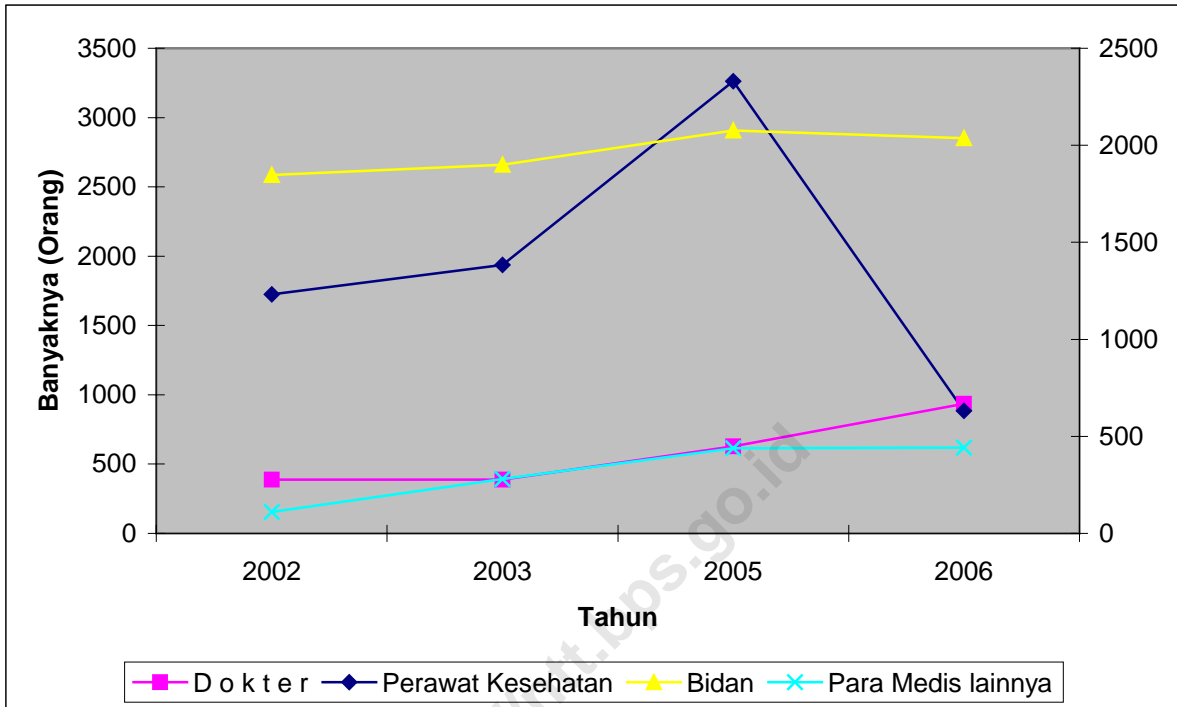
Kabupaten/Kota	Panas	Batuk	Pilek	Asma	Diare	Sakit Kepala	Sakit Gigi	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
01. Sumba Barat	60.78	60.95	46.33	13.73	11.63	30.12	6.67	25.63
02. Sumba Timur	45.57	64.44	48.77	6.79	8.68	38.29	6.46	22.76
03. Kupang	63.66	59.37	55.99	6.14	8.69	25.45	8.28	22.22
04. Timor T.Selatan	50.57	56.93	48.05	4.33	6.48	28.52	10.58	14.07
05. Timor T. Utara	57.12	62.25	53.70	5.74	12.77	20.04	8.91	29.62
06. Belu	53.06	55.62	46.17	12.45	12.68	16.78	5.54	28.62
07. Alor	59.16	73.98	68.95	10.53	20.51	31.80	13.29	18.00
08. Lembata	58.84	73.59	72.85	4.22	3.94	21.86	9.85	18.13
09. Flores Timur	34.23	64.27	64.13	5.03	3.72	7.16	8.47	24.78
10. Sikka	31.85	59.40	72.33	5.41	4.02	15.26	8.62	16.21
11. Ende	37.75	60.63	69.41	5.16	3.40	11.49	7.28	23.14
12. Ngada	41.46	67.47	64.04	10.16	6.39	32.52	8.38	27.93
13. Manggarai	39.77	50.83	50.20	10.00	17.27	20.11	11.75	47.31
14. Rote Ndao	61.49	65.69	62.93	5.49	6.21	24.13	8.12	11.95
15. Manggarai Barat	61.50	67.31	62.79	14.69	10.80	35.13	19.34	15.39
71. Kota Kupang	51.78	66.38	70.22	4.93	7.86	11.86	6.79	20.59
N T T	48.91	61.00	57.85	8.24	9.83	22.84	9.02	25.95

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2006

Gambar 4.1.
Banyaknya Fasilitas Kesehatan di NTT
Tahun 2003 - 2006



Gambar 4.2
Banyaknya Tenaga Kesehatan di NTT
2002-2003 dan 2005-2006



5. GIZI

Gizi atau zat gizi adalah zat makanan dan atau minuman yang diperlukan oleh manusia, yang bila dikonsumsi pada jumlah tertentu manusia dapat hidup sehat. Jika semua zat makanan atau gizi yang diperlukan terpenuhi, maka seseorang akan mempunyai peluang untuk hidup sehat yang tinggi. Karena zat gizi tidak dapat dipisahkan dari bahan makanan atau minuman, maka kurangnya zat gizi yang terkandung dalam hidangan makanan dan atau minuman suatu masyarakat, akan menyebabkan berkurangnya zat gizi yang sebenarnya diperlukan oleh masyarakat tersebut. Hingga saat ini masalah gizi yang utama dalam masyarakat adalah kurangnya energi, protein, anemia zat besi, vitamin A, dan gondok endemik.

Berbagai upaya untuk mengatasi masalah gizi telah dilakukan pemerintah antara lain melalui Program Upaya Perbaikan Gizi Keluarga dan upaya lain yang juga berhubungan dengan peningkatan produksi pangan dan pendapatan masyarakat. Pada dasarnya upaya tersebut dilakukan secara terintegrasi antar sektor, dan lebih terpusat kepada inisiatif masyarakat itu sendiri. Tujuan utama dari upaya perbaikan gizi keluarga adalah agar masyarakat sadar akan pentingnya gizi sehingga dapat membuatnya hidup sehat dan produktif.

5.1 Konsumsi Kalori dan Protein

Salah satu indikator keberhasilan program perbaikan gizi adalah angka ketersediaan zat gizi yang siap dikonsumsi oleh masyarakat. Tabel 5.3 menunjukkan angka rata-rata konsumsi kalori perkapita sehari dalam kurun waktu 3 tahun terakhir (2002-2005) memperlihatkan adanya peningkatan yaitu dari sekitar 2043 Cal pada tahun 2002 menjadi sekitar 2145 Cal (naik sekitar 5,0 persen) pada tahun 2005. Demikian pula halnya dengan konsumsi rata-rata protein perkapita per hari (Tabel 5.6) yang meningkat dari sekitar 53 gram pada tahun 2002 menjadi sekitar 58 gram pada tahun 2005.

Jika dibanding dengan standar kecukupan 2.000 kalori dan 45 gram protein per kapita sehari (Departemen Pertanian) maka konsumsi rata-rata kalori dan protein perhari penduduk NTT pada periode tahun 2002-2005 sudah berada di atas standar kecukupan. Diduga perubahan kondisi ekonomi pada rentang waktu tiga tahun terakhir ikut mempengaruhi standar hidup dan mutu bahan makanan yang dikonsumsi penduduk.

5.2 Status Gizi Balita

Keadaan gizi anak berumur di bawah 5 tahun (balita) selain menggambarkan derajat kesehatan balita itu sendiri juga mencerminkan keadaan gizi masyarakat. Gizi yang baik bagi balita sudah sepantasnya mendapat perhatian khusus karena berpengaruh pada proses tumbuh kembang anak menjadi manusia berkualitas. Perhatian terhadap kesehatan dan gizi balita merupakan investasi yang sangat berharga bagi kelanjutan pembangunan yang berkualitas di masa yang akan datang.

Status gizi balita adalah keadaan tubuh balita yang ditentukan berdasarkan berat badan pada kelompok umur tertentu. Kategori status gizi berdasarkan standar WHO-NCHS (World Health Organization-National Center for Health Statistics) sebagaimana yang digambarkan dalam Tabel 5.9 menjelaskan bahwa pada tahun 1999 balita di NTT yang berstatus gizi baik sebanyak 61,3 persen, bergerak perlahan pada tahun 2002 sebesar 61,4 persen dan pada tahun 2005 sedikit anjlok menjadi 58,5 persen. Program-program di bidang kesehatan dari pemerintah maupun Lembaga Swadaya Masyarakat dengan balita sebagai kelompok sasaran telah ikut berperan dalam perbaikan gizi balita. Krisis ekonomi yang melanda sejak pertengahan tahun 1998 dan diperburuk dengan fenomena kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) telah membawa keterpurukan di berbagai bidang, termasuk mempengaruhi kemampuan daya beli masyarakat sehingga pada gilirannya dapat mengakibatkan keterbatasan asupan gizi balita.

Tabel 5.1
Rata-rata Konsumsi Kalori per Kapita Sehari
Di Nusa Tenggara Timur Menurut Jenis Bahan Makanan
Tahun 1996 - 2005

Jenis Bahan Makanan	Kota			
	1996	1999	2002	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Padi-padian	1 235,13 (50,37)	1 201,34 (60,80)	1 157,11 (57,01)	1 155,22 (51,25)
02. Ubi-ubian	58,33 (2,80)	46,22 (2,34)	30,08 (1,48)	60,34 (2,68)
03. I k a n	57,11 (2,75)	44,58 (2,26)	51,66 (2,55)	75,59 (3,35)
04. D a g i n g	65,41 (3,14)	33,53 (1,70)	47,41 (2,34)	76,31 (3,39)
05. Telur dan Susu	38,58 (1,85)	23,33 (1,18)	41,14 (2,03)	54,84 (2,43)
06. Sayur-sayuran	45,90 (2,21)	45,78 (2,32)	44,49 (2,19)	52,69 (2,34)
07. Kacang-kacangan	58,59 (2,82)	38,26 (1,94)	64,00 (3,15)	91,40 (4,06)
08. Buah-buahan	37,91 (1,82)	41,50 (2,10)	36,36 (1,79)	30,73 (1,36)
09. Konsumsi Lain	394,35 (18,96)	394,09 (19,95)	451,26 (22,23)	458,37 (20,34)
10. Makanan Jadi	88,63 (4,26)	107,12 (5,41)	106,02 (5,22)	198,28 (8,80)
11. Minuman Beralkohol	0,32 (0,02)	0,04 (0,00)	0,22 (0,01)	0,16 (0,01)
12. Tembakau, Sirih	-	-	-	-
Jumlah Makanan	2 080,25	1 975,77	2 029,75	2 253,93
persentase	(100,00)	(100,00)	(100,00)	(100,00)

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 1996-2005

Tabel 5.2
Rata-rata Konsumsi Kalori per Kapita Sehari
Di Nusa Tenggara Timur Menurut Jenis Bahan Makanan
Tahun 1996 - 2005

Jenis Bahan Makanan	Pedesaan			
	1996	1999	2002	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Padi-padian	1 377,91 (67,06)	1 219,13 (66,60)	1 296,99 (63,40)	1 404,19 (66,10)
02. Ubi-ubian	130,96 (6,37)	100,17 (5,47)	127,37 (6,23)	131,87 (6,21)
03. I k a n	29,77 (1,45)	21,73 (1,19)	36,12 (1,77)	34,22 (1,61)
04. D a g i n g	43,35 (2,11)	30,92 (1,69)	32,56 (1,59)	36,38 (1,71)
05. Telur dan Susu	7,84 (0,38)	4,01 (0,22)	5,84 (0,29)	9,52 (0,45)
06. Sayur-sayuran	65,12 (3,17)	63,14 (3,45)	69,62 (3,40)	62,53 (2,94)
07. Kacang-kacangan	39,28 (1,91)	30,98 (1,69)	43,82 (2,14)	58,85 (2,77)
08. Buah-buahan	44,11 (2,14)	48,97 (2,68)	57,12 (2,79)	43,85 (2,06)
09. Konsumsi Lain	287,02 (13,97)	282,47 (15,43)	334,67 (16,36)	303,85 (14,30)
10. Makanan Jadi	29,32 (1,43)	28,87 (1,58)	41,45 (2,03)	38,92 (1,83)
11. Minuman Beralkohol	0,14 (0,01)	0,02 (0,00)	0,18 (0,00)	0,11 (0,01)
12. Tembakau, Sirih	-	-	-	-
Jumlah Makanan	2 054,81	1 830,40	2 045,74	2 124,29
Persentase	(100,00)	(100,00)	(100,00)	(100,00)

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 1996-2005

Tabel 5.3
Rata-rata Konsumsi Kalori per Kapita Sehari
Di Nusa Tenggara Timur Menurut Jenis Bahan Makanan
Tahun 1996 - 2005

Kota + Pedesaan

Jenis Bahan Makanan	1996	1999	2002	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Padi-padian	1 357,86 (65,97)	1 216,79 (65,79)	1 274,55 (62,38)	1 364,03 (63,59)
02. Ubi-ubian	120,76 (5,87)	93,07 (5,03)	111,77 (5,47)	120,33 (5,61)
03. I k a n	33,61 (1,63)	24,74 (1,34)	38,62 (1,89)	40,89 (1,91)
04. D a g i n g	46,44 (2,26)	31,26 (1,69)	34,94 (1,72)	42,82 (2,00)
05. Telur dan Susu	12,15 (0,59)	6,55 (0,35)	11,50 (0,56)	16,83 (0,78)
06. Sayur-sayuran	62,42 (3,030)	60,85 (3,29)	65,59 (3,21)	60,94 (2,84)
07. Kacang-kacangan	41,99 (2,04)	31,93 (1,73)	47,06 (2,30)	64,10 (2,99)
08. Buah-buahan	43,23 (2,10)	47,98 (2,59)	53,79 (2,63)	41,73 (1,95)
09. Konsumsi Lain	302,08 (14,67)	297,16 (16,07)	353,36 (17,29)	328,78 (15,33)
10. Makanan Jadi	37,65 (1,83)	39,17 (2,12)	51,80 (2,54)	64,63 (3,01)
11. Minuman Beralkohol	0,17 (0,01)	0,03 (0,00)	0,18 (0,00)	0,12 (0,01)
12. Tembakau, Sirih	-	-	-	-
Jumlah Makanan	2 058,38	1 849,54	2 043,15	2 145,20
Persentase	(100,00)	(100,00)	(100,00)	(100,00)

Sumber: - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 1996-2005

Tabel 5.4
Rata-rata Konsumsi Protein per Kapita Sehari (dalam gram)
Di Nusa Tenggara Timur Menurut Jenis Bahan Makanan
Tahun 1996 - 2005

Jenis Bahan Makanan	Kota			
	1996	1999	2002	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Padi-padian	29,14 (49,91)	28,30 (54,60)	27,25 (49,15)	27,27 (39,14)
02. Ubi-ubian	0,43 (0,74)	0,38 (0,73)	0,30 (0,54)	0,48 (0,69)
03. I k a n	9,60 (16,44)	7,58 (14,62)	8,46 (15,26)	12,47 (17,90)
04. D a g i n g	3,78 (6,47)	2,00 (3,86)	2,89 (5,21)	4,70 (6,75)
05. Telur dan Susu	2,33 (3,99)	1,35 (2,60)	2,41 (4,35)	3,04 (4,36)
06. Sayur-sayuran	3,71 (6,35)	3,69 (7,12)	3,54 (6,39)	4,08 (5,86)
07. Kacang-kacangan	4,12 (7,06)	2,84 (5,48)	4,93 (8,89)	7,49 (10,75)
08. Buah-buahan	0,39 (0,67)	0,40 (0,77)	0,36 (0,65)	0,35 (0,50)
09. Konsumsi Lain	2,22 (3,80)	2,41 (4,65)	2,81 (5,07)	3,80 (5,45)
10. Makanan Jadi	2,67 (4,57)	2,88 (5,57)	2,49 (4,49)	5,99 (8,60)
11. Minuman Beralkohol	0,00 (0,00)	0,00 (0,00)	0,00 (0,00)	0,00 (0,00)
12. Tembakau, Sirih	-	-	-	0,00
Jumlah Makanan	58,39	51,83	55,44	69,67
persentase	(100,00)	(100,00)	(100,00)	(100,00)

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 1996-2005

Tabel 5.5
Rata-rata Konsumsi Protein per Kapita Sehari (dalam gram)
Di Nusa Tenggara Timur Menurut Jenis Bahan Makanan
Tahun 1996 - 2005

Jenis Bahan Makanan	Pedesaan			
	1996	1999	2002	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Padi-padian	33,05 (62,94)	29,35 (63,90)	31,08 (58,86)	33,82 (60,61)
02. Ubi-ubian	0,83 (1,58)	0,63 (1,37)	0,84 (1,59)	0,94 (1,68)
03. I k a n	4,86 (9,26)	3,61 (7,86)	5,97 (11,31)	5,72 (10,25)
04. D a g i n g	2,32 (4,42)	1,58 (3,44)	1,90 (3,60)	1,91 (3,42)
05. Telur dan Susu	0,41 (0,78)	0,23 (0,50)	0,31 (0,59)	0,53 (0,95)
06. Sayur-sayuran	5,43 (10,34)	5,35 (11,65)	5,77 (10,92)	5,18 (9,28)
07. Kacang-kacangan	2,44 (4,65)	2,07 (4,52)	2,82 (5,34)	3,85 (6,90)
08. Buah-buahan	0,44 (0,84)	0,47 (1,02)	0,56 (1,06)	0,44 (0,79)
09. Konsumsi Lain	2,03 (3,86)	1,89 (4,12)	2,55 (4,84)	2,46 (4,41)
10. Makanan Jadi	0,70 (1,33)	0,74 (1,62)	1,00 (1,89)	0,95 (1,70)
11. Minuman Beralkohol	0,00	-	-	0,00
12. Tembakau, Sirih	-	-	-	0,00
Jumlah Makanan	52,51	45,93	52,80	55,80
persentase	(100,00)	(100,00)	(100,00)	(100,00)

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 1996-2005

Tabel 5.6
Rata-rata Konsumsi Protein per Kapita Sehari (dalam gram)
Di Nusa Tenggara Timur Menurut Jenis Bahan Makanan
Tahun 1996 - 2005

Jenis Bahan Makanan	Kota + Pedesaan			
	1996	1999	2002	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Padi-padian	32,51 (60,94)	29,22 (62,57)	30,47 (57,24)	32,76 (56,46)
02. Ubi-ubian	0,77 (1,44)	0,60 (1,28)	0,75 (1,41)	0,86 (1,48)
03. I k a n	5,53 (10,37)	4,13 (8,84)	6,37 (11,97)	6,81 (11,74)
04. D a g i n g	2,53 (4,74)	1,64 (3,52)	2,06 (3,87)	2,36 (4,07)
05. Telur dan Susu	0,68 (1,27)	0,38 (0,82)	0,64 (1,20)	0,94 (1,62)
06. Sayur-sayuran	5,19 (9,73)	5,13 (10,98)	5,41 (10,16)	5,00 (8,62)
07. Kacang-kacangan	2,67 (5,00)	2,17 (4,65)	3,16 (5,94)	4,44 (7,65)
08. Buah-buahan	0,43 (0,81)	0,46 (0,98)	0,53 (1,00)	0,43 (0,74)
09. Konsumsi Lain	2,06 (3,86)	1,95 (4,18)	2,60 (4,88)	2,66 (4,58)
10. Makanan Jadi	0,98 (1,84)	1,02 (2,18)	1,24 (2,33)	1,76 (3,03)
11. Minuman Beralkohol	0,00	-	-	0,00
12. Tembakau, Sirih	-	-	-	0,00
Jumlah Makanan	53,34	46,71	53,22	58,02
persentase	(100,00)	(100,00)	(100,00)	(100,00)

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 1996-2005

Tabel 5.7
 Konsumsi Rata-rata Kalori perkapita Sehari Di Nusa Tenggara Timur
 Menurut Kelompok Pengeluaran per Kapita per Bulan
 Tahun 2002 dan 2005

Pengeluaran	2002	2005
(1)	(3)	(2)
< 40.000	1 117,48	-
40.000 - 59.999	1 359,44	1 226,70
60.000 - 79.999	1 673,80	1 614,34
80.000 - 99.999	1 881,10	1 816,27
100.00 - 149.999	2 141,08	2 164,90
150.000 - 199.999	2 416,81	2 385,88
200.000 - 299.999	2 552,62	2 672,42
300.000 - 499.999	2 896,21	3 044,76
500.000 >	2 926,91	2 972,20
Rata - Rata	2 043,15	2 145,08

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2002 dan 2005

Tabel 5.8
 Konsumsi Rata-rata Protein Sehari (dalam gram) Di Nusa Tenggara Timur
 Menurut Kelompok Pengeluaran per Kapita per Bulan
 Tahun 2002 dan 2005

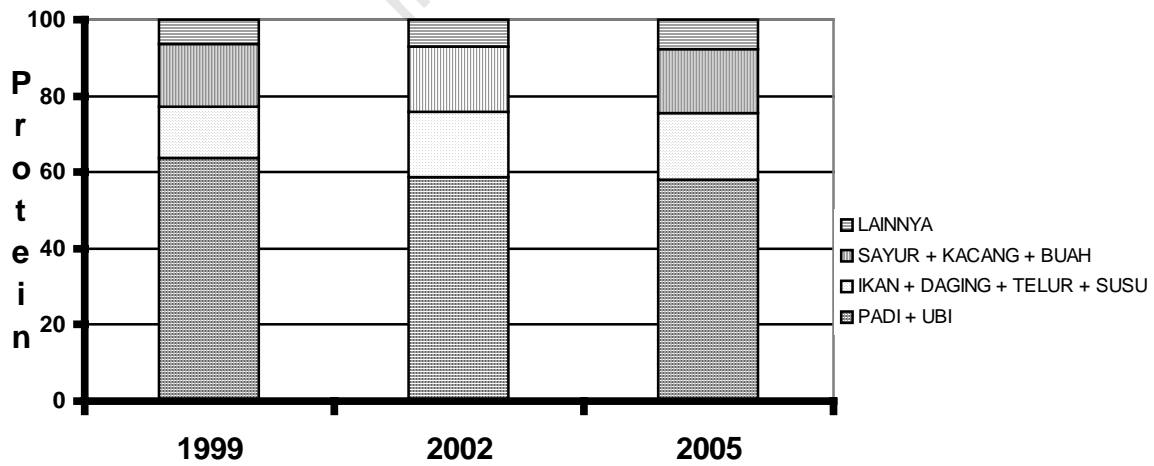
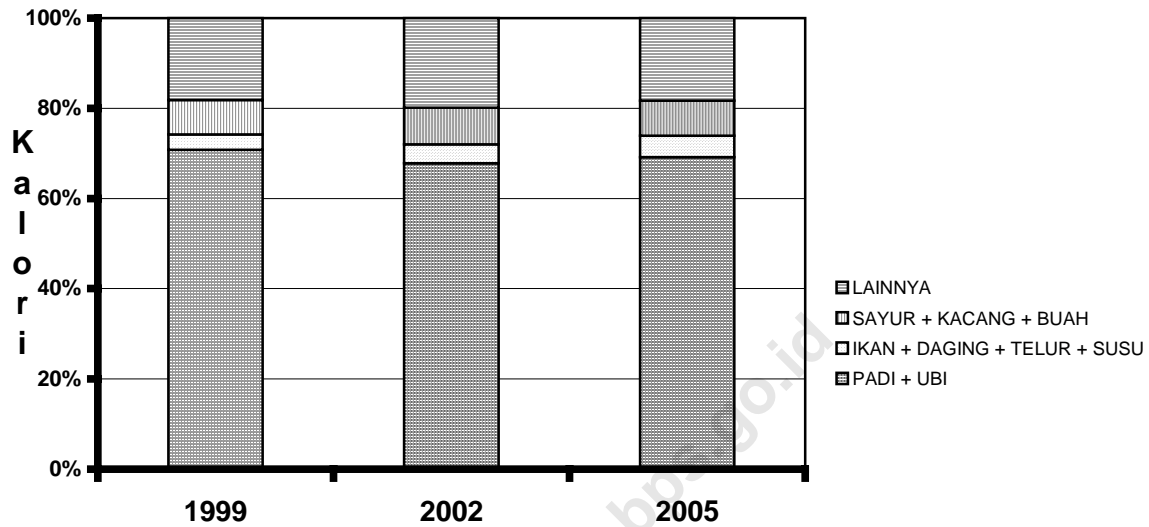
Pengeluaran	2002	2005
(1)	(2)	(3)
< 40.000	27,03	-
40.000 - 59,999	33,06	32,06
60.000 - 79,999	41,51	40,13
80.000 - 99,999	47,56	46,54
100.000 - 149,999	55,45	56,55
150.000 - 199,999	64,16	64,41
200.000 - 299,999	70,21	75,03
300.000 - 499,999	85,67	90,75
500,000 >	91,14	97,61
Rata - Rata	53,22	58,03

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2002 dan 2005

Tabel 5.9
 Persentase Balita Menurut Status Gizi,
 di Nusa Tenggara Timur
 Tahun 1995, 1999, 2002 dan 2005

Status Gizi	1995	1999	2002	2005
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>
B a i k	50,37	61,30	61,40	58,46
Sedang/Kurang/Buruk	49,63	38,70	38,60	41,54
T o t a l	100,00	100,00	100,00	100,00

GAMBAR 5.1
 Persentase KONSUMSI KALORI DAN PROTEIN
 PER KAPITA MENURUT JENIS MAKANAN
 Tahun 1999, 2002 dan 2005



6. KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA

Tingkat kesejahteraan suatu masyarakat secara ekonomi dapat digambarkan dengan besaran pendapatan/penghasilannya. Makin besar pendapatan/penghasilan suatu masyarakat, berarti makin tinggi tingkat kesejahteraannya. Sebaliknya makin kecil pendapatan suatu masyarakat berarti makin rendah tingkat kesejahteraannya. Pendekatan yang sering dipakai untuk mengetahui tingkat pendapatan masyarakat adalah mengukur besaran pengeluaran konsumsi rumahtangga baik makanan maupun non makanan. Dengan mengetahui besaran pengeluaran konsumsi rumahtangga maka dapat dihitung besaran pendapatan masyarakat karena konsumsi adalah fungsi dari pendapatan.

Pengeluaran rumahtangga dibedakan menurut jenisnya, yakni pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Dengan kedua jenis pengeluaran ini sebagai "proxy" untuk mengetahui jumlah pendapatan, perkembangan proporsi pengeluaran dimaksud juga dapat menerangkan perubahan pola konsumsi masyarakat yang terjadi dalam suatu wilayah. Semakin tinggi tingkat kesejahteraan masyarakat maka proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan cenderung semakin kecil, demikian pula sebaliknya.

Di negara/daerah yang sedang berkembang, biasanya jenis pengeluaran untuk makanan masih merupakan bagian terbesar (lebih dari 50 %) dari total pengeluaran rumahtangga. Sehingga adanya perubahan angka persentase tersebut setiap tahun akan menunjukkan tingkat perkembangan taraf kehidupan masyarakat negara/daerah itu. Sebaliknya di negara/daerah yang sudah maju, jenis pengeluaran untuk bukan makanan merupakan bagian terbesar dari total pengeluaran rumahtangga.

6.1. Pengeluaran Rata-Rata Perkapita Sebulan

Pengeluaran rata-rata perkapita sebulan adalah hasil bagi antara total pengeluaran konsumsi seluruh penduduk selama satu bulan dengan jumlah penduduk.

Pengeluaran rata-rata perkapita sebulan untuk penduduk Nusa Tenggara Timur selama tahun 1996 - 2006, mengalami kenaikan cukup besar, yakni dari Rp.41.442 (tahun 1996) menjadi Rp.177.379 di tahun 2006. Walau demikian kenaikan tersebut belum dapat memberi gambaran

tentang kesejahteraan penduduk. Kondisi ekonomi yang memburuk dengan inflasi yang tinggi dapat mempengaruhi pola konsumsi karena adanya penurunan standar hidup. Bagi yang berpendapatan rendah, pengeluaran untuk makanan menjadi prioritas utama.

Jika dilihat menurut daerah tempat tinggal, maka persentase pengeluaran perkapita untuk makanan di daerah pedesaan lebih besar dibandingkan dengan persentase di daerah perkotaan. Persentase pengeluaran makanan untuk daerah pedesaan adalah sebesar 70,76 persen pada tahun 1996, kemudian naik menjadi 75,47 persen pada tahun 1999. Pada tahun 2002 kondisi kemudian sedikit membaik dimana persentase pengeluaran untuk makanan turun menjadi 71,2 persen dan kian membaik di tahun 2005 menjadi 67,0 persen. Sementara untuk daerah perkotaan pada kurun waktu yang sama terlihat pola yang tidak jauh beda dengan di daerah pedesaan masing-masing adalah 54,22 persen ditahun 1996, dan meningkat menjadi 63,98 persen pada tahun 1999. Ditahun 2002 terjadi penurunan yang cukup berarti menjadi 56,6 persen dan berlanjut menjadi 53,4 persen pada tahun 2005 (lihat Tabel 6.1). Pada tahun 2006 data proporsi pengeluaran tersebut tidak tersedia menurut tipe daerah.

6.2 Pengeluaran Untuk Makanan

Pengeluaran untuk makanan di NTT pada tahun 2006 adalah sebesar 65,14 persen dari total pengeluaran, dimana sebagian besar pengeluaran untuk makanan tersebut digunakan untuk padi-padian yang sebesar 40,6 persen. Sementara persentase terkecil digunakan untuk minuman beralkohol yakni mendekati 0.6 persen (lihat Tabel 6.2).

Pada Tabel 6.2, terlihat persentase pengeluaran rata-rata perkapita berfluktuasi (periode 1999–2006) untuk semua jenis makanan. Jika dibandingkan tahun 2002, pada tahun 2006 terdapat pengeluaran untuk beberapa jenis makanan yang persentasenya mengalami penurunan (daging, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan dan makanan lainnya); sedangkan jenis makanan lainnya mengalami kenaikan bahkan beberapa diantaranya naik cukup berarti (padi-padian, ubi-ubian, telur dan susu, tembakau dan sirih serta konsumsi lainnya). Perbedaan ini diduga selain disebabkan oleh perubahan citarasa masyarakat juga adanya pergeseran kemampuan daya beli.

Besarnya perubahan yang terjadi untuk masing-masing jenis makanan, selengkapnya dapat dilihat dalam Tabel 6.2.

6.3 Pengeluaran Untuk Bukan Makanan

Paket pengeluaran untuk perumahan, bahan bakar, penerangan dan air, terlihat masih merupakan pengeluaran yang mendominasi pengeluaran rata-rata perkapita untuk kelompok bukan makanan, dimana persentasenya pada tahun 1999, 2002, 2005 dan 2006 masing-masing adalah 46.54 persen, 47.23 persen, 48.2 persen dan 54,68 persen. Kebutuhan aneka barang dan jasa perkembangannya masih fluktuatif yakni 23,17% pada tahun 1999 meningkat menjadi 30,63 persen pada tahun 2002 dan tahun 2006 kembali turun menjadi 27,70 persen (lihat Tabel 6.3). Pengeluaran lain yang masih tergolong besar kendati rasionya terus menurun adalah kebutuhan akan pakaian, alas kaki dan tutup kepala yang pada tahun 1996 sampai dengan tahun 1999 sebesar 16,0 persen turun menjadi 10,5 persen pada tahun 2002, dan kembali turun menjadi 6,9 persen pada tahun 2006. Pengeluaran untuk barang tahan lama juga rasionya terus menurun yakni 7,20 persen pada tahun 1999 menjadi 5,91 persen pada tahun 2005, kemudian tahun 2006 cuma 4,79 persen. Sementara pengeluaran untuk pesta dan upacara cenderung fluktuatif yakni 5,14 persen pada tahun 1999 turun menjadi 2,83 persen pada tahun 2002, naik lagi menjadi 4,07 persen pada tahun 2005 dan tahun 2006 kembali anjlok menjadi 3,94 persen. Pola yang sama terjadi pada kelompok pengeluaran untuk pajak pemakaian dan premi asuransi yang merupakan bagian yang terkecil dari total pengeluaran untuk bukan makanan yakni hanya sebesar 1,96 persen pada tahun 1999, turun menjadi 1,58 persen pada tahun 2002, sedikit terdongkrak menjadi 2,19 persen di tahun 2005 pada tahun 2006 kembali turun menjadi 1,99 persen.

6.4 Sebaran Pengeluaran

Pemerataan pendapatan merupakan salah satu bagian dari program pemerintah, sebagai upaya perwujudan cita-cita bangsa untuk mencapai masyarakat adil dan makmur. Pemerataan hasil-hasil pembangunan biasanya terkait dengan masalah kemiskinan. Kesenjangan (*gap*) yang semakin lebar antara kelompok penduduk kaya dan miskin berarti kemiskinan semakin meluas, begitupun sebaliknya. Dengan demikian orientasi pemerataan merupakan usaha untuk memerangi kemiskinan. Salah satu indikator yang dapat menunjukkan tingkat pemerataan pendapatan adalah bagian atau persentase pendapatan dari 40 persen penduduk berpendapatan rendah dan

koefisien gini. Menurut kriteria Bank Dunia, pembagian pendapatan akan termasuk berketimpangan rendah bila 40 persen penduduk dari golongan tersebut (berpendapatan rendah) memperoleh lebih dari 17 persen dari total pendapatan. Untuk negara-negara sedang berkembang, Todaro (1981) mengatakan bahwa distribusi pendapatan sangat timpang jika Koefisien Gini terletak antara 0,5 sampai 0,7 dan relatif merata jika berada diantara 0,2 sampai 0,35.

Tabel 6.4 menunjukkan persentase pengeluaran berbagai kelompok penduduk dan koefisien gini di NTT tahun 1990-2005. Pada tahun 2005, empat puluh persen penduduk berpendapatan rendah di NTT hanya memperoleh 16.3 persen dari total pengeluaran. Berdasarkan ketentuan ini, maka ketimpangan pendapatan penduduk NTT yang digambarkan oleh ketimpangan pengeluarannya termasuk cukup tinggi. Cukup tingginya tingkat ketimpangan sebaran pengeluaran ini juga didukung oleh angka Koefisien Gini pada tahun yang sama, yakni sebesar 0.42.

<https://ntt.bps.go.id>

Tabel 6.1
Rata-rata Pengeluaran Perkapita Sebulan Untuk Makanan
dan Bukan Makanan Menurut Tipe Daerah di Nusa Tenggara Timur Tahun 1996, 1999, 2002,
2005 dan 2006

Tipe Daerah	Makanan		Bukan Makanan		Jumlah	
	Rp	%	Rp	%	Rp	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<u>Kota</u>						
1996	39 781	54,22	33 595	45,78	73 376	100,00
1999	80 838	63,98	45 517	36,02	126 355	100,00
2002	122 952	56,62	94 203	43,38	217 155	100,00
2005	174 467	53,39	152 296	46,61	326 763	100,00
2006	*	*	*	*	*	*
<u>Desa</u>						
1996	25 634	70,76	5 161	27,83	18 544	100,00
1999	50 428	75,47	16 388	24,53	66 816	100,00
2002	80 402	71,20	32 527	28,80	112 929	100,00
2005	90 158	67,03	44 336	32,97	134 494	100,00
2006	*	*	*	*	*	*
<u>Kota + Desa</u>						
1996	27 620	66,65	13 822	33,35	41 442	100,00
1999	54 432	72,91	20 223	27,09	74 655	100,00
2002	87 225	67,28	42 418	32,72	129 643	100,00
2005	103 758	62,69	61 751	37,31	165 509	100,00
2006	115 537	65,14	61 842	34,86	177 379	100,00

Keterangan: */ tidak tersedia data menurut tipe daerah

Tabel 6 2
 Persentase Pengeluaran Rata-rata Perkapita Sebulan
 Untuk Makanan Menurut Jenis Pengeluaran di Nusa Tenggara Timur
 Tahun 1999, 2002, 2005 dan 2006

Bahan Makanan	1 9 9 9	2002	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01 Padi-padian	44,12	36,15	30,87	40,60
02 Ubi-ubian	3,26	2,61	2,63	3,55
03 I k a n	6,22	8,04	8,41	8,78
04 Daging	4,63	6,58	6,78	3,49
05 Telur dan Susu	2,05	2,75	3,05	3,31
06 Sayur-sayuran	8,12	10,11	10,04	7,97
07 Kacang-kacangan	2,02	2,38	2,50	2,16
08 Buah-buahan	3,32	3,62	3,00	2,14
09 Konsumsi lainnya	15,72	14,31	14,97	15,36
10 Makanan jadi	2,96	5,03	9,27	2,76
11 Minuman beralkohol	0,55	0,63	0 00	0,65
12 Tembakau, sirih	7,03	7,79	8,49	9,23
J u m l a h	100,00	100,00	100,00	100,00
(Rp)	54 432	87 225	103 758	115 537

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 1999, 2002, 2005 dan 2006

Tabel 6 3
 Persentase Pengeluaran Rata-rata Perkapita Sebulan
 Untuk Bukan Makanan Menurut Jenis Pengeluaran di Nusa Tenggara Timur
 Tahun 1999, 2002, 2005, 2006

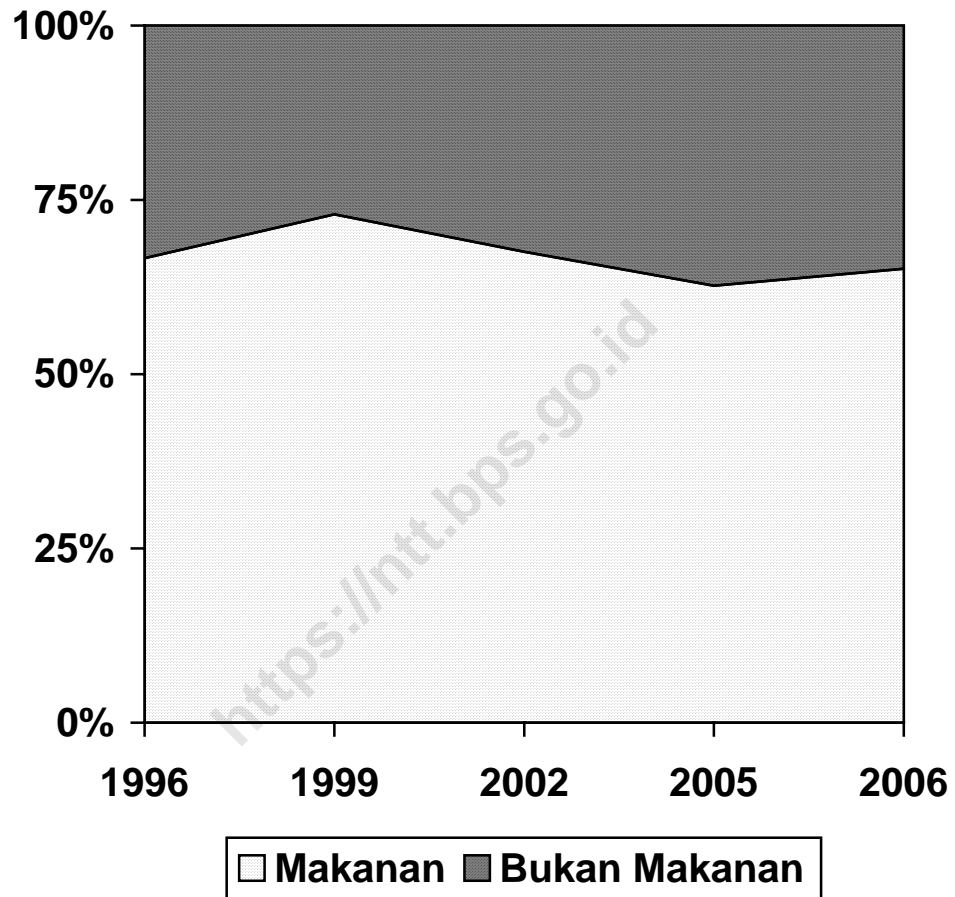
Bukan Makanan	1 9 9 9	2002	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Perumahan, Bahan Bakar, Penerangan dan Air	46,54	47,23	48,21	54,68
02 Aneka Barang dan Jasa	23,17	30,63	30,12	27,70
03. Pakaian, Alas Kaki Dan Tutup Kepala	15,99	10,50	9,50	6,90
04 Barang Tahan Lama	7,20	7,23	5,91	4,79
05. Pajak Pemakaian Dan Premi Asuransi	1,96	1,58	2,19	1,99
06 Pesta dan Upacara	5,14	2,83	4,07	3,94
J u m l a h	100,00	100,00	100,00	100,00
(Rp)	20 273	94 203	61 751	61 842

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 1999, 2002, 2005, 2006

Tabel 6 4
 Persentase Pengeluaran yang "Diperoleh"
 Berbagai Kelompok Penduduk dan Koefisien Gini
 di Nusa Tenggara Timur
 Tahun 1990 - 2005

Tahun	40% ter- rendah	40% sedang	20% ter- tinggi	Kol 2/ Kol 4	Koefisien Gini
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1990	21,94	38,70	39,36	55,74	0,296
1993	25,66	37,58	36,76	69,80	0,254
1996	22,41	37,93	39,66	56,51	0,296
1999	23,60	38,40	38,00	62,11	0,280
2002	22,70	37,87	39,43	57,57	0,290
2003	24,61	39,23	36,16	68,06	0,240
2004	20,57	37,10	42,33	48,59	0,340
2005	16,31	25,88	57,82	62,11	0,416

Gambar 6 1
Persentase Rata-Rata Pengeluaran per Kapita
Sebulan Untuk Makanan Dan Bukan Makanan
Tahun 1996 -2006



7. PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

Perumahan merupakan salah satu bagian dari kebutuhan dasar manusia disamping kebutuhan pangan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Rumah yang baik adalah rumah yang memenuhi syarat kesehatan dan lokasinya dekat dengan fasilitas lingkungan seperti sekolah, tempat berobat, pasar dan tempat rekreasi. Oleh karena itu keadaan perumahan dan lingkungannya dapat memberikan gambaran khususnya mengenai kesejahteraan rumah tangga dan keadaan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

Menurut SUSENAS, baru sebagian kecil penduduk yang tinggal di rumah yang baik dan ideal dilihat dari beberapa indikator sosial sektor perumahan, antara lain: persentase rumahtangga menurut fasilitas perumahan (atap layak, dinding permanen, lantai bukan tanah, luas lantai $\geq 20\text{m}^2$, fasilitas air minum, kepemilikan kakus serta penerangan listrik). Untuk mengatasi masalah perumahan ini pemerintah telah membangun perumahan yang harganya dapat dijangkau oleh masyarakat berpenghasilan rendah. Penyediaan rumah tinggal juga dilakukan oleh pihak swasta dengan bantuan kredit BTN. Penyediaan rumah tinggal ini terutama diperuntukkan bagi penduduk yang kurang mampu.

Masalah fasilitas lingkungan perumahan juga mendapat perhatian pemerintah. Melalui program Inpres dan program lainnya telah dibangun fasilitas seperti gedung sekolah, pasar, tempat hiburan, penerangan listrik dan sumber air minum.

7.1 Fasilitas dan Kualitas Perumahan

Dalam suatu lingkungan masyarakat dengan tingkat kesejahteraan yang kian meningkat akan berdampak terhadap kualitas pembangunan rumah dimana aspek kesehatan, kenyamanan dan estetika sudah lebih diperhitungkan. Rumah dengan fasilitas yang lengkap tidak hanya menampakkan kualitas dan kelayakan rumah tapi juga memberi kenyamanan bagi penghuninya. Informasi penting mengenai keadaan perumahan dan lingkungan terus dikumpulkan dalam Sensus maupun Survei, antara lain mengenai sumber penerangan, sumber air minum, tempat buang air besar, dan luas lantai.

Dalam kurun waktu tiga tahun (2002-2006) terjadi peningkatan kondisi perumahan di NTT bila dilihat dari perubahan penggunaan bahan bangunan rumah ke jenis yang lebih berkualitas. Ada beberapa bagian dari rumah seperti atap, dinding, lantai, fasilitas penerangan, jamban, dan air bersih yang keberadaannya sangat menentukan kesehatan dan kenyamanan penghuninya.

Tabel 7.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2002 persentase rumahtangga yang tinggal dalam rumah beratap layak (seng/asbes/genteng/beton) sekitar 64,99 persen dan mencapai hampir 70,63 persen di tahun 2006. Untuk jenis dinding dan lantai, walaupun perkembangannya terkesan lambat namun dilihat dari berbagai keterbatasan yang ada kondisi ini cukup menggembirakan. Rumahtangga yang menghuni rumah dengan dinding permanen (tembok/kayu) di tahun 2002 sekitar 34,6 persen, kemudian meningkat menjadi 38,4 persen pada tahun 2006. Ada sekitar 52,9 persen rumahtangga di tahun 2002 yang menghuni rumah berlantai bukan tanah. Di tahun 2003 jumlah tersebut naik menjadi 53,1 persen dan pada tahun 2006 sedikit turun menjadi 52,08 persen.

Persentase rumah tangga yang menggunakan listrik sebagai jenis penerangan bervariasi antar kabupaten/kota. Persentase rumah tangga yang menggunakan listrik paling tinggi pada tahun 2006 terdapat di Kota Kupang (96,9 persen), disusul Kabupaten Flores Timur (59,0 persen), Kabupaten Ende (58,0 persen) dan Ngada (49,9 persen) sedangkan yang paling rendah di Kabupaten Sumba Barat dan Timor Tengah Selatan, masing-masing sebesar 15,4 persen dan 16,3 persen (Tabel 7.2).

Ketersediaan air bersih di Provinsi NTT belum begitu memadai, dimana hingga tahun 2006 persentase rumah tangga yang menggunakan leding untuk air minum masih sekitar 20,3 persen, meskipun bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya terus terjadi peningkatan.

Pada tahun 2004 komposisi rumahtangga di NTT yang menggunakan kayu bakar untuk memasak sebesar 84,61 persen, sedangkan selebihnya menggunakan minyak tanah, listrik dan bahan bakar lainnya. Dibandingkan dengan kabupaten lain yang rata-rata diatas rasio 80 persen, Kota Kupang hanya sekitar 10,04 persen rumahtangga yang menggunakan kayu bakar untuk memasak.

Rumah dengan luas lantai hunian yang memadai akan memberi keluasaan aktivitas yang cukup bagi penghuninya dalam bersosialisasi antara anggota rumah tangga, juga menjadi tempat yang

nyaman untuk tumbuh kembang anak. Hal yang cukup memprihatinkan bahwa persentase rumah tangga di NTT yang mempunyai luas lantai kurang dari 20 m² bertambah dari 3,9 persen pada tahun 2004 menjadi 6,2 persen pada tahun 2006. Persentase rumah tangga dengan luas lantai hunian 20-49 m² juga cenderung meningkat, yakni dari 65,4 persen pada tahun 2004 menjadi 67,4 persen pada tahun 2006. Akan tetapi persentase rumah tangga dengan luas lantai hunian 50-99 m² berkurang dari 27,5 persen pada tahun 2004, turun menjadi 21,9 persen pada tahun 2006. Persentase rumah tangga dengan luas lantai hunian 100 m² atau lebih cenderung terus naik, dari 3,1 persen tahun 2004 menjadi 4,5 persen pada tahun 2006.

7.2 Penggunaan Bahan Bakar dan Barang Rumah Tangga

Memanfaatkan minyak tanah dan kayu bakar sebagai bahan bakar dalam rumah tangga masih merupakan hal yang umum terlihat dalam kehidupan masyarakat NTT. Sejumlah 96,4 persen rumah tangga diduga memanfaatkan minyak tanah sebagai bahan bakar untuk memasak, penerangan, maupun transportasi. Demikian pula halnya kayu bakar yang masih dimanfaatkan oleh sekitar 87,5 persen rumah tangga (Tabel 7.5).

Jenis barang-barang yang dikuasai dapat pula menentukan tingkat sosial ekonomi masyarakat. Penguasaan barang rumah tangga bervariasi menurut jenis kebutuhan, seperti terlihat pada Tabel 7.6. Jika dilihat dari keadaan tahun 1990, maka dalam kurun waktu lima tahun (sampai tahun 1995), penguasaan barang rumah tangga seperti bufet, sepeda, radio/kaset dan televisi telah mengalami kemajuan baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Rumah tangga yang menguasai televisi, meningkat dari 6,6 persen pada tahun 1990 menjadi 11,2 persen pada tahun 1995. Pada periode yang sama rumahtangga yang menguasai radio/kaset juga meningkat dari 20,2 persen menjadi 29,9 persen.

Tabel 7.1

Persentase Rumahtangga Menurut Beberapa Fasilitas Perumahan Di Provinsi NTT
Tahun 2002 – 2004 dan 2006

Fasilitas Perumahan	2002	2003	2004	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Atap Layak	64.99	65.57	70.78	70,63
2. Dinding Permanen	34.58	35.42	37.97	38,44
3. Lantai Bukan Tanah	52.87	53.11	54.21	52,08
4. Luas Lantai \geq 20 m ²	95.49	96.06	96.06	93,79
5. Fasilitas Air Minum Sendiri	15.54	18.02	17.03	17,64
6. Kakus Sendiri	62.63	66.75	68.68	62,59
7. Penerangan Listrik	36.97	36.64	37.57	38,81

Sumber: Hasil SUSENAS 2002-2004 dan 2006

Tabel 7.2
 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan
 Jenis Penerangan yang Digunakan Di Propinsi NTT
 Tahun 2004 dan 2006

Kabupaten/kota	Listrik		Petromak		Lampu Minyak		Lainnya		Jumlah	
	'04	'06	'04	'06	'04	'06	'04	'06	'04	'06
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
01. Sumba Barat	14.2	15.4	0,0	0.2	85,6	83.5	0,2	0.9	100.0	100.0
02. Sumba Timur	33.4	33.7	0,3	0.8	65,6	64.6	0,6	0.8	100.0	100.0
03. Kupang	35.4	41.3	3,0	1.1	60,9	56.6	0,7	1.0	100.0	100.0
04. T T S	22.2	16.3	0,0	0.8	77,7	82.1	0,2	0.8	100.0	100.0
05. T T U	28.9	31.8	1,1	0.5	69,8	67.3	0,2	0.3	100.0	100.0
06. Belu	33.1	27.8	1,2	1.7	65,2	70.2	0,5	0.3	100.0	100.0
07. Alor	30.7	44.8	6,2	2.4	62,5	52.6	0,5	0.2	100.0	100.0
08. Lembata	37.8	44.3	1,0	0.3	60,6	55.2	0,7	0.2	100,0	100,0
09. Flores Timur	65.7	59.0	0,8	2.0	33,4	38.8	0,2	0.2	100.0	100.0
10. Sikka	48.4	47.2	1,3	0.6	50,0	51.7	0,3	0.5	100.0	100.0
11. Ende	60.1	58.4	0,3	0.2	39,0	41.1	0,5	0.3	100.0	100.0
12. Ngada	44.1	49.9	8,1	0.5	47,3	49.6	0,5	0.0	100.0	100.0
13. Manggarai	22.4	31.1	10,2	2.0	66,8	66.4	0,5	0.5	100.0	100.0
14. Rote Ndao	26.8	33.4	3,6	0.8	69,1	64.9	0,5	1.0	100.0	100.0
15. Manggarai Barat	-	21.1	-	6.1	-	72.4	-	0,4	-	100,0
71. Kota Kupang	94.8	96.9	0,5	0.2	4,6	3.0	0,2	0.5	100.0	100.0
NTT	37.6	38.8	3,0	1.2	59,0	59.5	0,4	0.5	100.0	100.0

Sumber: Hasil SUSENAS 2004 - 2006

Tabel 7.3
 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota Dan Sumber Air Minum Di Provinsi NTT
 Tahun 2004 - 2006

Kabupaten/Kota	Leding			Pompa			Sumur			Lainnya			Jumlah		
	2004	2005	2006	2004	2005	2006	2004	2005	2006	2004	2005	2006	2004	2005	2006
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
01. Sumba Barat	1,7	5,6	8,7	3,1	0,2	0,0	18,6	16,4	16,2	76,5	77,9	75,1	100,0	100,0	100,0
02. Sumba Timur	24,4	26,2	21,2	0,2	0,2	0,3	36,7	33,0	33,3	38,8	40,6	45,2	100,0	100,0	100,0
03. Kupang	4,0	8,7	10,9	0,2	0,2	2,5	60,4	58,2	62,5	35,4	32,9	24,1	100,0	100,0	100,0
04. Timor T. Selatan	5,8	7,4	11,1	-	0,0	0,5	20,7	16,1	16,3	73,1	76,5	72,1	100,0	100,0	100,0
05. Timor T. Utara	16,4	21,5	15,9	0,3	0,2	0,8	36,4	34,3	40,9	46,8	44,0	42,4	100,0	100,0	100,0
06. Belu	4,6	7,0	10,6	1,3	0,6	0,6	58,7	53,0	41,4	34,8	39,5	47,4	100,0	100,0	100,0
07. Alor	37,9	25,4	37,5	0,5	0,2	0,0	40,1	35,5	34,5	18,4	38,9	28,0	100,0	100,0	100,0
08. Lembata	17,7	22,4	24,4	0,2	0,2	0,3	18,2	24,3	28,2	51,9	53,1	47,1	100,0	100,0	100,0
09. Flores Timur	16,7	19,2	23,2	0,2	0,0	0,3	18,8	30,6	24,0	63,2	50,2	52,5	100,0	100,0	100,0
10. Sikka	29,5	27,2	28,1	4,6	1,6	3,9	23,2	15,9	24,8	25,1	55,3	43,2	100,0	100,0	100,0
11. Ende	27,9	26,5	24,5	0,5	0,5	0,3	21,3	27,2	23,2	50,3	45,9	52,0	100,0	100,0	100,0
12. Ngada	23,0	33,0	29,8	0,8	1,1	0,0	9,4	8,7	12,5	66,3	57,3	57,7	100,0	100,0	100,0
13. Manggarai	17,6	14,3	19,4	0,2	0,5	1,3	4,0	0,6	2,8	78,1	84,6	76,5	100,0	100,0	100,0
14. Rote Ndao	10,7	12,7	10,1	1,5	2,8	1,1	62,0	72,9	62,0	25,9	11,7	56,8	100,0	100,0	100,0
15. Manggarai Barat	-	19,3	18,7	0,0	0,2	0,3	-	3,9	7,0	-	76,6	74,0	-	100,0	100,0
71. Kota Kupang	60,6	61,8	52,1	0,6	0,3	0,8	34,9	30,8	39,3	0,6	7,1	7,8	100,0	100,0	100,0
NTT	18,2	19,5	20,3	1,9	0,45	0,9	28,4	26,9	27,8	50,3	53,2	51,0	100,0	100,0	100,0

Sumber: Hasil SUSENAS 2004-2006

Tabel 7.4
 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota Dan Luas Lantai Rumah Di Provinsi NTT
 Tahun 2004 - 2006

Kabupaten/Kota	< 20 m ²			20 – 49 m ²			50 – 99 m ²			> 100 m ²		
	2004	2005	2006	2004	2005	2006	2004	2005	2006	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
01.Sumba Barat	4,9	8,1	8,9	83,4	74,4	72,4	9,6	15,6	14,8	2,1	1,9	4,0
02.Sumba Timur	5,3	4,8	6,9	65,0	68,8	57,9	25,3	19,6	28,9	4,4	6,9	6,2
03.Kupang	6,6	9,9	4,4	54,8	55,9	68,1	35,8	31,9	23,4	2,8	2,3	3,8
04.Timor T. Selatan	6,9	14,4	11,3	72,9	72,2	68,3	18,8	12,4	16,5	1,4	1,0	3,8
05.Timor T. Utara	4,9	7,7	10,4	66,2	74,1	61,5	27,3	17,6	23,9	1,6	0,7	4,3
06.Belu	2,1	4,3	5,4	67,2	65,2	62,9	23,8	27,2	27,0	6,9	3,2	4,8
07.Alor	3,6	3,1	3,3	78,6	74,3	77,5	15,0	21,2	16,6	2,8	1,3	2,6
08. Lembata	2,8	6,4	5,5	69,7	75,1	77,4	26,9	17,3	15,2	0,5	1,2	1,9
09.Flores Timur	0,9	1,6	2,1	63,3	68,6	70,5	33,4	26,3	25,9	2,3	3,4	1,5
10.Sikka	0,7	2,3	4,5	74,2	73,1	77,9	24,0	20,1	15,5	1,2	4,5	2,2
11.Ende	3,9	4,8	4,9	70,5	64,0	70,3	23,5	27,6	21,0	2,1	3,7	3,7
12.Ngada	1,6	1,3	1,3	50,3	58,0	58,6	44,7	37,0	33,6	3,3	3,6	6,5
13.Manggarai	0,9	1,5	3,3	56,8	70,5	74,0	39,8	21,5	19,3	2,5	6,5	3,5
14. Rote Ndao	0,3	0,8	1,4	68,2	70,9	77,6	28,4	27,0	19,2	3,0	1,3	1,9
15. Manggarai Barat	-	2,7	2,8	-	73,5	67,3	-	22,8	27,3	-	1,1	2,6
71. Kota Kupang	11,8	17,3	15,5	52,3	38,5	41,8	26,5	33,4	26,9	9,4	10,9	16,9
N T T	3,9	6,4	6,2	65,4	66,7	67,4	27,5	23,4	21,9	3,1	3,6	4,5

Sumber: Hasil SUSENAS 2004-2006

Tabel 7.5
 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan
 Jenis Bahan Bakar Untuk Memasak dan Penerangan Di Propinsi NTT
 Tahun 2004

Kabupaten/Kota	Minyak Tanah	Kayu bakar
(1)	(2)	(3)
01. Sumba Barat	95.55	94.91
02. Sumba Timur	90.36	85.48
03. Kupang	98.86	86.97
04. T. T. Selatan	93.65	95.23
05. T. T. Utara	93.35	92.56
06. Belu	90.15	86.60
07. Alor	99.34	92.34
08. Lembata	98.19	91.83
09. Flores Timur	98.52	87.39
10. Sikka	99.84	81.21
11. Ende	99.02	83.42
12. Ngada	96.82	89.81
13. Manggarai	97.55	91.64
14. Rote Ndao	98.71	95.97
71. Kota Kupang	99.48	10.04
N T T	96.42	84.61

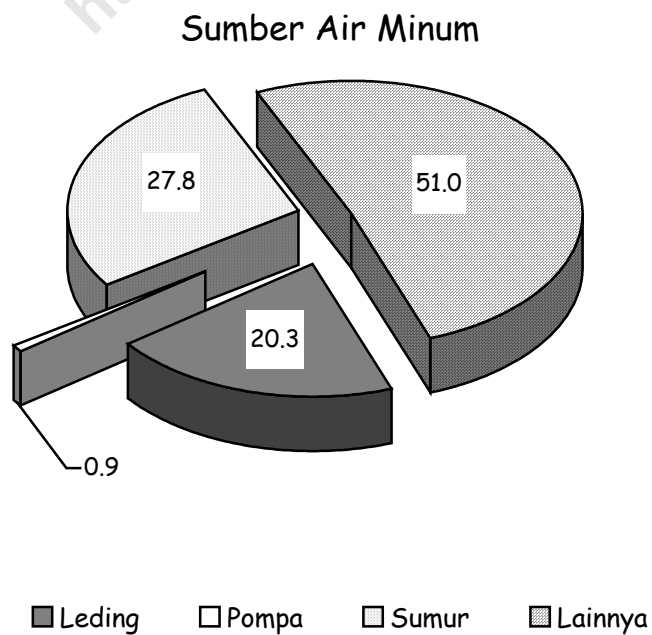
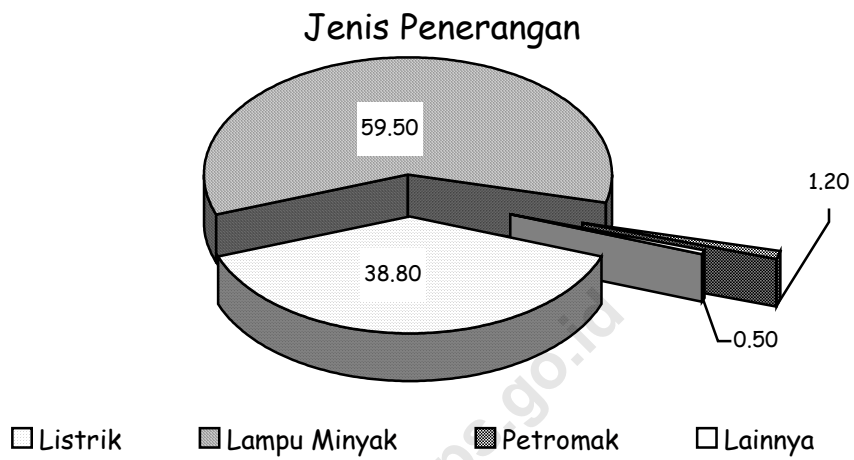
Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2004

Tabel 7.6
 Persentase Rumah Tangga Menurut Barang Rumah Tangga yang dikuasai Di Propinsi NTT
 dan Daerah Tahun 1990 dan 1995

Kabupaten	Perkotaan		Perdesaan		Kota + Desa	
	1990	1995	1990	1995	1990	1995
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Bufet	64.7	76.5	28.6	38.9	32.4	43.8
Sepeda	11.2	16.7	5.0	6.1	5.7	7.5
Radio/Tape	51.8	64.5	2.6	24.7	20.2	29.9
Televisi	41.5	53.8	2.0	4.8	6.6	11.2

Sumber : - Penduduk NTT, Hasil Sensus Penduduk (SP) 1990
 - Penduduk NTT, Hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 1995

Gambar 7.1
 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Penerangan dan
 Sumber Air Minum Tahun 2006



DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik

1993 Profil Kependudukan Propinsi Nusa Tenggara Timur, Jakarta.

1993 Indikator Kesejahteraan Rakyat 1992. Jakarta.

Badan Pusat Statistik Propinsi Nusa Tenggara Timur

2006 Indikator Kesejahteraan Nusa Tenggara Timur 2005, Kupang.

Sigit, Hananto dan Agus Sutanto

1984 "Desa dan Penduduk Perkotaan menurut Definisi Perkotaan Sensus Penduduk 1971 dan 1980:" dalam Pedoman Analisa Data Sensus Indonesia 1971-1980, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

<https://ntt.bp-19.id>